Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan

ARTI-MAKNA TOKOH PEWAYANGAN RAMAYANA DALAM PEMBENTUKAN DAN PEMBINAAN WATAK

(Seri III)

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
JAKARTA
1997

Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan

ARTI MAKNA TOKOH PEWAYANGAN RAMAYANA DALAM PEMBENTUKAN DAN PEMBINAAN WATAK

(Seri III)

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
JAKARTA
1997

ARTI MAKNA TOKOH PEWAYANGAN RAMAYANA DALAM PEMBENTUKAN DAN PEMBINAAN WATAK (Seri III)

Penulis : Suhardi
Wisnu Subagijo

Penyunting : Sri Guritno

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang

Diterbitkan oleh : Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Pusat Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan

Jakarta 1997

Edisi I 1997

Dicetak oleh : CV. EKA DHARMA

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Penerbitan buku sebagai upaya untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat patut dihargai. Pengenalan aspek-aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnossentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu, kami dengan gembira menyambut terbitnya buku hasil kegiatan Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesalingkenalan. dengan harapan akan tercapai tujuan pembinaan dari pengembangan kebudayaan nasional.

Berkat kerjasama yang baik antara tim penulis dengan para pengurus proyek buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan hasil suatu penelitian yang mendalam sehingga masih terdapat kekurangan-kekurangan. Diharapkan hal tersebut dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup kami sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbang pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta. Oktober 1997

Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof Dr. Edi Sedyawati

PENGANTAR

Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Pusat telah melakukan pengkajian naskah-naskah lama di antaranya *Arti Makna Tokoh Pewayangan Ramayana Dalam Pembentukan dan Pembinaan Watak (Seri III).*

Nilai-nilai yang terkandung dalam naskah atau dokumen tertulis melalui semua aspek kehidupan budaya bangsa mencakup bidang-bidang filsafat, agama, kepemimpinan, ajaran. dan hal lain yang menyangkut kebutuhan hidup. Karena itu menggali, meneliti, dan menelusuri karya sastra dalam naskah-naskah kuno di berbagai daerah di Indonela pada hakekatnya sangat diperlukan dalam rangka pembentukan manusia Indonesia seutuhnya.

Kami menyadari bahwa kajian naskah ini belum mendalam sehingga hasilnya pun belum memadai. Diharapkan kekurangan-kekurangan itu dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

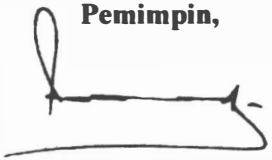
Semoga buku ini ada manfaatnya serta menjadi petunjuk bagi kajian selanjutnya

Kepada tim penulis dan semua pihak yang telah membantu sehingga terwujudnya karya ini, disampaikan terima kasih.

Jakarta, November 1997

Proyek Pengkajian dan Pembinaan
Nilai-nilai Budaya Pusat

Pemimpin,



Soeyanto, B.Sc.
NIP.130604670

DAFTAR ISI

Halaman

Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan v

Kata Pengantar vii

Daftar Isi ix

Bab I Pendahuluan

1.1 Latar Belakang 1
1.2 Masalah 3
1.3 Tujuan 4
1.4 Ruang Lingkup 4
1.5 Metodologi 5
1.6 Kerangka Penulisan 5

Bab II Nama Tokoh, Silsilah.dan Riwayat Hidup

2.1 Raden Leksmana 7
2.1.1 Silsilah 7
2.1.2 Riwayat Hidup dan Pengabdian 8
2.2 Dewi Sarpakenaka 32
2.2.1 Silsilah 32
2.2.2 Riwayat Hidup dan Pengabdian 33
2.3 Raden Hanoman 43
2.3.1 Silsilah 43
2.3.2 Riwayat Singkat 44

2.3.2.1 Masa Kecil, Masa Penempaan Diri 44
3.3.2.2 Masa Pengabdian 45

Bab III Kajian Nilai
3.1 Raden Laksmana 77
3.1.1 Pengabdian dan Kesetiaan 78
3.1.2 Keharmonisan dan Kasih-sayang 79
3.1.3 Kesatria 80
3.2 Sarpakenaka 81
3.2.1 Kegagahan dan Bela Negara 82
3.2.2 Etika 83
3.3 Raden Hanoman 84
3.3.1 Kegagahan dan Keberanian 84
3.3.2 Kesenian 86
3.3.3 Pengendalian Diri 87
3.3.4 Kepatuhan 87

Bab IV Penutup 89

Daftar Pustaka 91

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wayang tidak saja dikenal oleh masyarakat Jawa, tetapi juga oleh sebagian besar masyarakat Indonesia, bahkan oleh beberapa masyarakat asing di dunia. Bagi sebagian masyarakat Indonesia, terutama masyarakat Jawa, wayang adalah salah satu karya seni yang dapat dipakai sebagai sumber pencarian nilai-nilai. Wayang dan seni pertunjukannya telah menjadi wadah nilai-nilai budaya yang sangat besar pengaruhnya bagi kehidupan sosial masyarakat Jawa khususnya, dan sebagian masyarakat di luar daerah kebudayaan Jawa pada umumnya.

Sebagai sebuah karya seni, wayang masih belum jelas asal usulnya. Namun yang pasti, perkembangan wayang di bumi Indonesia ini telah melampaui sejarah yang panjang, sejak zaman pra-sejarah, zaman Hindu Kuno, zaman Kedatangan Agama Islam, dan kini zaman Kemerdekaan (Hasan Amir, 1991).

Dilihat dari sejarah perkembangannya yang cukup panjang ini, wayang tentu memiliki kekuatan atau daya tarik yang demikian kuatnya sehingga mampu bertahan dan tetap digemari oleh sebagian masyarakat. Salah satu kekuatan yang cukup menarik dari wayang

adalah banyaknya ajaran dan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam seni atau ceritera pewayangan.

Wayang mengandung nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Nilai-nilai itu mampu memenuhi kebutuhan masyarakat pada zamannya. Sementara itu, problematika-problematika yang disajikan dalam setiap ceritera yang disajikan umumnya menyangkut perikehidupan manusia itu sendiri sehingga mudah diakrabi dan dicerna siapa pun yang melihat atau menikmati pertunjukan.

Wayang sebagai salah satu unsur kebudayaan memang diciptakan oleh manusia. Akan tetapi, ternyata wayang dapat pula membentuk kepribadian manusia, terutama para penggemarnya. Suatu kenyataan bahwa wayang yang sarat dengan nilai-nilai luhur seringkali dijadikan acuan sikap dan perilaku manusia dalam hidup bermasyarakat.

Tidak sedikit warga masyarakat yang karena demikian merasuknya wayang dalam kehidupannya lalu mengidentifikasikan dirinya seperti salah satu tokoh wayang yang menjadi idolanya. Mereka seolah-olah bercermin dan menarik suri teladan dari karakter tokoh itu untuk diterapkan dalam kehidupannya sehari-hari di tengah-tengah masyarakatnya.

Tokoh yang dimaksudkan ini adalah nama-nama pemeran dalam suatu ceritera wayang. Peran tokoh ini dapat terungkap melalui tin-dakannya, ucapannya, dan dapat pula dari pikiran, perasaan, dan kehen-daknya. Tokoh ini ada yang memiliki peran utama, yaitu yang merupakan sentral cerita, dan ada pula yang memiliki peran pembantu, yaitu peran yang tidak terlibat langsung dari konflik (problematika) yang terjadi, tetapi dibutuhkan untuk membantu penyelesaian cerita.

Ada berpuluh-puluh nama tokoh dalam setiap ceritera pewayangan, baik dari kisah Ramayana maupun Mahabarata. Di dalam kedua epos itu diceriterakan banyak tokoh dengan sejumlah karakter. Para penggemar dan pemerhati wayang akan terbawa oleh pertunjukan wayang karena seolah-olah tokoh yang dimainkan itu merupakan gambaran dari tingkah laku manusia dalam kehidupan nyata ini.

Karakter setiap tokoh pewayangan merupakan lambang dari berbagai perwatakan yang ada dalam kehidupan manusia. Ada tokoh baik dan ada tokoh jahat. Ada yang melambangkan tentang kejujuran, keadilan, kesucian, kepahlawanan, tetapi ada pula yang melambangkan tentang angkara murka, keserakahan, ketidakjujuran, dan lain sebagainya. Ada sifat dan perilaku tokoh yang patut ditiru atau dicontoh, tetapi ada pula sifat dan perilaku tokoh yang seyogyanya dijauhi. Berbagai perlambang itu akan sangat bermanfaat untuk mengembangkan kepribadian diri, setidak-tidaknya untuk mawas diri.

Wayang sebagai karya seni yang penuh dengan makna filosofis dan nilai-nilai etis tidak diragukan lagi sangat digemari oleh sebagian besar masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa. Kegandrungan akan wayang ini, sadar atau tidak, mewarnai alam pikiran dan perilaku manusia penggemarnya, terutama pelajaran segi positifnya (baiknya). Tidak jarang, seseorang mengidolakan tokoh wayang tertentu sebagai pandangan hidupnya, sehingga cara berpikir, cara bertindak atau bersikap seolah-olah sama dengan wayang idolanya itu.

Seiring dengan kemajuan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi, dunia pewayangan sedikit banyak tentu mengalami pergeseran atau penyesuaian-penyesuaian. Tokoh-tokoh pewayangan, apalagi jalan ceritanya, cenderung makin kurang dikenal oleh masyarakat, terutama generasi mudanya. Pandangan mengenai tokoh-tokoh pewayangan yang selama ini selalu dianggap baik ternyata dapat berkembang sebaliknya sesuai dengan perkembangan penalaran serta wawasan seseorang yang makin luas.

1.2 Masalah

Tidak dapat dipungkiri, wayang merupakan salah satu perbendaharaan kebudayaan nasional yang memiliki kedudukan tersendiri dihati sanubari masyarakat bangsa kita, setidak-tidaknya untuk sebagian besar anggota masyarakat bangsa ini. Sebagai sebuah karya seni, wayang memiliki multi fungsi, yaitu sebagai media pendidikan, media informasi, dan juga media hiburan.

Wayang merupakan media pendidikan karena isinya (cerita yang dilakonkan oleh setiap tokohnya) banyak memberikan ajaran-ajaran tentang hakekat kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat luas. Wayang banyak membantu dalam pembinaan budi pekerti luhur pada kehidupan masyarakat. Sebagai media informasi, wayang sangat komunikatif dilihat dari segi penampilannya. Selanjutnya, wayang juga dapat berfungsi sebagai media hiburan karena pertunjukan wayang cukup enak untuk ditonton dan dinikmati.

Berdasarkan uraian seperti tersebut di atas, maka masalah yang dapat dimunculkan dalam kajian ini adalah:

1. Nilai-nilai budaya apakah yang dapat dihayati dan contoh dari kisah setiap kehidupan tokoh pewayangan?
2. Apakah nilai-nilai budaya itu bermanfaat bagi kehidupan seseorang atau kelompok masyarakat dalam rangka meningkatkan kualitas manusia demi keberhasilan pembangunan negara dan bangsa dewasa ini?

1.3 Tujuan

Kajian mengenai beberapa tokoh pewayangan Ramayana dalam pembentukan & pembinaan watak ini, diharapkan dapat mengungkapkan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam setiap tokoh wayang bersangkutan. Nilai-nilai luhur itu pada gilirannya dapat dipakai sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam berbagai sikap dan perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari, sebagai bangsa yang berbudaya dan berbudi luhur.

1.4 Ruang Lingkup

Beberapa tokoh pewayangan yang akan dikaji dalam tulisan ini bersumber dari kisah epos Ramayana. Dalam epos Ramayana ini ada sejumlah tokoh yang perilaku dan sikap hidupnya mencerminkan karakter dan perwatakan yang penuh nilai-nilai etika serta nilai

pendidikan yang sangat bermanfaat bagi masyarakat, baik masa kini ataupun di masa-masa akan datang.

Sebagai sebuah karya seni, nilai-nilai yang tercermin dalam setiap tokoh itu pada dasarnya juga merupakan nilai-nilai budaya bangsa yang perlu dilestarikan dan kemudian dikembangkan demi keberhasilan pembangunan bangsa dan negara.

Materi kajian ini mencakup 3 tokoh pewayangan, yaitu Raden Laksmana, Dewi Sarpakenaka, dan Raden Hanoman. Ketiga tokoh pewayangan ini memiliki karakter yang berbeda-beda yang diharapkan dapat mewakili berbagai nilai-nilai pendidikan yang cukup menarik bagi kehidupan seseorang maupun kelompok masyarakat.

Setiap tokoh wayang yang hendak dikaji akan dilihat dari beberapa aspek yang dianggap penting dalam usaha mengungkapkan nilai-nilai yang terkandung dan dimiliki tokoh yang bersangkutan. Adapun pemaparannya akan dimulai dari silsilah dan riwayat singkat kehidupan tokoh yang akan dikaji. Berdasarkan silsilah dan riwayat kehidupan diharapkan dapat diperoleh bahan untuk kajian nilai.

1.5 Metodologi

Metode yang digunakan dalam pengkajian ini adalah Studi Kepustakaan. Artinya hampir seluruh materi yang digunakan sebagai bahan kajian bersumber dari buku-buku kepustakaan, khususnya buku-buku tentang cerita epos Ramayana. Wawancara singkat dengan tokoh atau penggembar wayang dilakukan untuk memperluas serta melengkapi wawasan, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai filosofis dari setiap tokoh pewayangan yang hendak dikaji.

1.6 Kerangka Penulisan

Kerangka penulisan tentang arti "Makna Tokoh Pewayangan Ramayana dalam Pembentukan dan Pembinaan Watak" ini terdiri atas 4 bagian, diantaranya: Pendahuluan; Nama, Silsilah dan Riwayat Singkat Tokoh Kajian Nilai Penutup.

Bagian Pertama Pendahuluan, bagian ini menguraikan tentang latar belakang, masalah, tujuan, ruang lingkup penulisan, dan kerangka penulisan.

"Nama Tokoh, Silsilah, dan Riwayat Singkat" yang dipaparkan pada bagian kedua mengetengahkan nama tokoh yang bersangkutan, jalur keturunan, dan berbagai peran serta perilaku tokoh dalam rangkaian ceritera pewayangan.

Bagian ketiga mengenai "Kajian Nilai", menguraikan tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam cerita tokoh pewayangan yang hendak dikaji.

Pada bagian keempat atau "Penutup" menguraikan intisari dan pesan-pesan dari uraian di bab-bab sebelumnya, khususnya tentang beberapa tokoh pewayangan yang diketengahkan di bagian sebelumnya.

BAB II

NAMA TOKOH, SILSILAH, DAN RIWAYAT HIDUP

2.1 Raden Laksmana

2.1.1 Silsilah

Raden Laksamana adalah putra Prabu Dasarata dengan Dewi Sumitra. la ditakdirkan sebagai seorang kesatria wadat atau tidak kawin selama hidupnya, sedangkan tempat singgahnya di Ksatria Girituba. Di samping itu, ia juga dikenal sebagai seorang kesatria yang berwatak luhur, setia dan tidak kenal takut.

Selama hidupnya Raden Laksmana banyak mengabdikan diri kepada Raden Rama. Jasa-jasanya di antaranya pernah membantu Raden Rama mengenyahkan dan memberantas kerusuhan yang terjadi di pertapaan Bagawan Wisamamitra. Di samping itu, Raden Laksmana juga pernah membantu Raden Rama mengikuti sayembara di negara Mantilireja untuk memperebutkan putri raja dari negara tersebut, yaitu Dewi Sinta.

Hilangnya Dewi Sinta dapat diketahui setelah Raden Rama dan Laksmana berjumpa dengan seekor burung garuda yang bernama

Jatayu, yang sedang menghadapi kematiannya. Pada waktu itu Jatayu masih dapat menceritakan peristiwa yang diketahuinya dengan perkataan yang terputus-putus, bahwa Dewi Sinta istri Rama, telah diculik Prabu Rahwana dan dibawa terbang ke negara Langkapura.

Dalam kisah selanjutnya Rama dan Laksmana dapat membebaskan Prabu Sigriwa dari cengkeraman Resi Subali di Gua Kiskenda. Sehingga dalam perjuangan selanjutnya Prabu Sugriwa bersama bala tentara kera membantu Raden Rama dan Laksmana dalam membebaskan Dewi Sinta dari Cengkaraman Prabu Rahwana di Lakapura.

Ketika perang terjadi antara Langkapura dengan Rama yang dibantu bala tentara kera di bawah pimpinan Prabu Sugriwa. Laksmana banyak menewaskan senapati unggulan Langkapura. Di antaranya Laksmana berhadapan dengan Dewi Sarpakenaka adik Prabu Rahwana yang pernah dipegas hidungnya dan kemudian tewas, dalam perang besar itu. Selanjutnya, Laksamana juga dapat membunuh Indrajit putra Prabu Rahwana raja Langkapura yang juga terkenal kondang kesaktiannya. Sampai perang besar selesai. Laksmana masih tetap mendampingi kakaknya Raden Rama, dalam memboyong Dewi Sinta kembali ke Ayodyapura dengan selamat.

2.1.2 Riwayat Hidup dan Pengabdian.

Prabu Dasarata adalah Raja Ayodyapura. Beliau beristri 3 orang. Pertama adalah Dewi Kausalya putri Prabu Banaputra raja Ayodyapura, kedua adalah Dewi Kekayi putri raja Padmapura, dan yang ketiga adalah Dewi Sumitra putri raja Maespati.

Perkawinan Prabu Dasarata dengan Dewi Kausalya melahirkan seorang putra bernama Raden Rama Wijaya. Kemudian, Dewi Kaikayi melahirkan Raden Barata, dan Dewi Sumitra melahirkan dua orang putra kembar lelaki, yaitu Raden Laksmana dan Raden Satrugana.

Keempat putra Prabu Dasarata tersebut semuanya tumbuh menjadi satria - satria yang tampan dan gagah. Semuanya trampil

dalam ulah keprajuritan, sakti, tinggi ilmu pengetahuannya, dan luas wawasannya. Walaupun begitu, Raden Rama Wijaya adalah yang paling berwibawa, paling menguasai berbagai jenis senjata dan pandai berperang, serta memiliki jiwa kepimpinan yang paling menonjol. Sementara itu, Raden Laksmana adalah yang paling tampan dan keterampilannya memanah tidak berbeda dengan kakaknya (Raden Rama Wijaya), sedang Raden Barata dan Raden Satrugana masih di bawah kedua saudara lainnya dalam segala hal.

Sejak kecil Raden Laksmana sangat akrab dan sayang pada Rama, kakaknya. Begitu pula sebaliknya, Rama juga sangat sayang kepadanya. Menurut cerita, kedua kesatria itu bagaikan pinang dibelah dua, sehingga apabila sedang berjalan bersama-sama orang susah membedakannya. Mereka seolah-olah saudara kembar. Ibarat daun sirih hanya beda tengkurap dan baliknya tapi tunggal ras apabila digigit. Kedua satria ini, secara bersama, seringkali berada di tengah-tengah rakyat yang mencintainya. Mereka bercakap-cakap dengan ramahnya bahkan kadang-kadang menolong pekerjaan warga masyarakat yang memerlukan tanpa segan-segan. Kemana saja Rama pergi, Laksmana selalu mengikutinya. Ini berarti, di mana ada Rama disitu pula ada Laksmana. Karena itu, ceritera tentang Rama dan Laksmana selalu berkaitan dengan Rama dan istrinya, Sinta.

Pada suatu ketika negara Ayodyapura kedatangan seorang pendeta bernama Begawan Wismamitra. Maksud dan tujuan Begawan Wismamitra adalah mohon bantuan kepada Prabu Dasarata untuk mengusir pasukan raksasa yang selalu menggangu ketentraman dipertapaannya. Menurutnya, pasukan raksasa itu berasal dari negara Tatsaka, yaitu bawahan negara Langkapura. Mereka suka merusak sawah ladang, kemudian menangkap dan merampas ternak milik penduduk. Jika mereka tidak memperoleh ternak, manusia pun juga ditangkap untuk dijadikan makanannya. Sungguh mengerikan perbuatan raksasa-raksasa itu.

Pernah penduduk sekitar pertapaan mengadakan perlawanan kepadanya, tetapi sia-sia belaka. Para raksasa itu lebih banyak jumlahnya, kejam, dan ganas sehingga perlawanan itu tidak berarti sama sekali.

Mendengar ceritera seperti itu, Prabu Dasarata amat bersedih. Oleh karena itu, beliau lalu memanggil Rama dan Laksmana untuk menumpas para raksasa yang mengancam di pertapaan Sang Begawan Wismamitra. Atas perintah ayahnya itu, Rama dan Laksmana lantas bersembah dan kemudian berangkat beserta pasukan secukupnya, dengan membawa segala perlengkapan perang. Kedatangan para kesatria Ayodyapura di hutan tempat tinggal Begawan Wismamitra itu disambut oleh pasukan raksasa dengan geram, sehingga terjadilah pertempuran yang hebat lagi dahsyat.

Pasukan Rama dan Laksmana yang jumlahnya sedikit ternyata cukup tangguh. Satu persatu pasukan raksasa dapat ditumpasnya, termasuk raja Tatsaka sebagai pimpinannya. Pertempuran yang dahsyat itu dimenangkan oleh pasukan Rama dan Laksmana. Bukan main gembiranya Begawan Wismitra beserta anak buahnya mendengar berita itu. Mereka kemudian kembali ke desa pertapannya dengan wajah yang ceria. Ucapan terima kasih Begawan Wismitra tidak dapat dilukiskan degan kata-kata ketika itu. Begawan Wismamitra berdoa semoga amal baik Rama dan Laksmana mendapatkan balasan yang setimpal dari yang Maha Kuasa. Begawan Wismamitra dan anak buahnya kemudian membangun kembali segala kerusakan yang terjadi dan menggarap sawah ladang. Selanjutnya, mereka memperoleh kehidupan yang aman, makmur dan sejahtera.

Tidak lama setelah kejadian tersebut, Rama dan Laksmana mendengar bahwa di negara Mantireja mengadakan syembara. Menurut kabar, sudah banyak raja, satria, dan pemuda yang mengikuti sayembara namun tak seorangpun yang berhasil. Karena itulah, Rama dan Laksmana ingin mencoba mengikuti sayembara tersebut, sekaligus untuk membuktikan kemampuannya dalam mengangkat serta melengkungkan busur panah sakti di Mantilireja.

Raden Rama dan Raden Laksmana, berdua berangkat ke negara Mantilireja. Setibanya di Mantilireja. Rama sebagai saudara tua dipersilahkan terlebih dahulu oleh Prabu Janaka untuk mengangkat dan melengkungkan busur yang telah tersedia. Kekuatan Rama pada saat itu membuat Prabu Janaka kagum serta tertegun. Apabila dilihat ukuran tubuh orangnya sebenarnya tidak seberapa besar, tetapi

ternyata busur itu dengan mudah diangkat lalu di lengkungkan hingga patah.

Melihat keadaan seperti itu, Prabu Janaka merasa puas serta merelakan dan menganugerahkan putrinya, Dewi Sinta, kepada Raden Rama Wijaya. Walaupun ketika itu Laksamana tidak sempat mendappat giliran, namun dia ikut bergembira sebab kakaknya Rama telah berhasil memenangkan sayembara. Laksmana tetap medampingi kakaknya, baik ketika peresmian pernikahan Rama dengan Dewi Sinta maupun waktu pulang memboyong Dewi Sinta , ke Ayodyapura hingga di tempat dengan selamat.

Dalam kisah selanjutnya usia raja Prabu Dasarata sudah lanjut. Beliau berniat hendak menyerahkan mahkota kerajaan kepada salah seorang putranya yang dianggap pantas untuk melanjutkannya. Berdasarkan hasil musyawarah para pembesar kerajaan dan kenyataan bahwa Rama adalah putra tertua dari istri pertama maka mereka telah bersepakat memilih Raden Rama Wijaya yang paling tepat untuk menggantikan ayahnya Prabu Dasarata. Begitu niat baik itu disampaikan kepada segenap rakyat di negara Ayodyapura, ternyata seluruh rakyat menyambut dengan gembira dan menyatakan persetujuannya. Bukan main rasa haru dan bangga Prabu Dasarata segera memerintahkan kepada para pejabat negara agar dimulai persiapan untuk pelaksanaan upacara penobatan Rama sebagai raja Ayodyapura. Namun apa yang terjadi? kabar gembira dan suasana gembira itu tidak bertahan lama.

Ada seorang abdi istana yang bernama Mantara. Dia adalah abdi yang melayani Dewi Kaikayi dan yang mengasuh Barata sejak kecil. Sudah sepantasnya apabila ia membujuk Dewi Kaikayi agar memohon kepada Prabu Dasarata membatalkan niatnya itu. Seharusnya Dewi Kaikayi menuntut agar pengganti Prabu Dasarata adalah Barata putranya. Bukankah Prabu Dasarata waktu mengawini Dewi Kaikayi telah menjanjikan persyaratan bahwa putra Dewi Kaikayi yang telah menjanjikan persyaratan bahwa putra Dewi Kaikayi yang akan menjadi raja Ayodyapura.

Pada awalnya Dewi Kaikayi tidak mau, namun akhirnya timbul pula rasa iri hati. Dewi Kaikayi menuntut Prabu Dasarata agar Barata

yang menjadi raja di Ayodyapura. Bukankah Prabu Dasarata sendiri yang telah menjanjikan itu? Niat dan rencana untuk mengangkat Rama menjadi raja di Ayodyapura harus dibatalkan. Bahkan, Rama dan Sinta istrinya sebaiknya harus meninggalkan Ayodyapura untuk hidup mengembara di hutan Dandaka selama 14 tahun. Ini dimaksudkan agar pengangkatan Barata menjadi raja Ayodyapura tidak dapat gangguan suatu apa.

Mendengar usul dan saran Dewi Kaikayi itu, Prabu Dasarata menjadi sangat bingung, apalagi persiapan untuk penobatan Rama menjadi raja hampir selesai. Esok harinya Rama dipanggil menghadap Prabu Dasarata. Setelah Rama datang bersembah ternyata Prabu Dasarata tidak sanggup menyampaikan kata-kata seperti yang disarankan Dewi Kaikayi. Melihat keadaan yang kurang menguntungkan itu, Dewi Kaikayi tanggap dan segera berkata sebagaimana yang direncanakan. Bahwa mulai dari ini Rama dan Dewi Sinta dianjurkan oleh Prabu Dasarata untuk hidup me-ngembara di hutan Dandaka selama 14 tahun.

Mendengar perintah ayahnya yang disampaikan Dewi Kaikayi itu, Rama tetap tenang dan bertanya apa sebabnya di buang dan diusir seperti itu. Sebagai seorang kesatria, Rama tetap akan memenuhi perintah ayahnya betapapun sangat berat bebannya. Rama lalu bersembah dan minta pamit untuk melaksanakan perintah itu. Keberangkatan Rama dan Dewi Sinta dalam pembuangan itu diikuti oleh adiknya Laksamana yang amat mencintai kakaknya.

Ceritera selanjutnya Rama, Dewi Sinta dan Laksmana telah hidup dalam pelukan hutan belantara di hutan Dandaka. Pengalaman dan kehidupan pahit harus dialaminya. Setiap malam hari tiba, binatang penghuni hutan mulai terdengar bersyair, seperti binatang buas pemakan daging (harimau, serigala) terdengar nyaring tidak jauh dari ketiga ksatria itu. Mereka melintasi semak belukar, menginjak ranting dan daun-daun kering. Sinta berjalan mendekatkan diri pada Rama. Perjalanan melintasi hutan bukannya asing lagi baginya. Bedanya hanya dulu dia bertandu, kini mereka harus berjalan dari tempat yang satu ketempat yang lain. Duri-duri semak belukar menggores kain dan kulitnya, begitu pula ranting-ranting dan dahan-dahan menyangkut

rambutnya. Tidak jarang akar-akar pepohonan menghalang perjalanan mereka, apalagi bila perjalanan itu dilakukan pada malam hari yang gelap gulita. Mereka tak pula menghindari dahan dan ranting yang selalu menghadang. Itulah sebabnya perjalanan mereka menjadi sangat lambat.

Dalam keadaan seperti itu Rama dengan sabar membimbing istrinya Sinta, sedangkan Laksmana selalu berjalan mendahului untuk menyibakkan belukar yang akan dilaluinya. Sekali-sekali Sinta mengajak beristirahat sebab kakinya capai dan sudah terasa kaku. Dengan beristirahat itu, mereka dapat menarik nafas panjang-panjang sambil menghirup hawa hutan yang segar dan nyaman. Akan tetapi, seolah-olah, dunia mengutuk mereka. Tiba-tiba hujan turun dengan derasnya. Rama mendekati Sinta dan dipapahnya berlindung di bawah pohon yang rimbun. Laksmana pun mencari perlindungan. Dengan meraba-raba ia mencari tebing-tebing batu untuk berlindung dan berteduh.

Lama kelamaan ketiga orang muda ini, terutama Dewi Sinta, ter-biasa tidur di sembarang tempat. Di dalam hutan ini, mereka biasa tidur dengan berkasur daun-daunan kering dan berbantal batu. Pada waktu siang hari, mereka berburu kijang dan mencari buah-buahan untuk makan. Keadaannya sedikit pun tidak menunjukkan tanda-tanda bahwa mereka adalah putra raja.

Pada suatu ketika mereka melihat suatu pertapaan. Para pendeta yang menghuni pertapaan tersebut sangat ramah kepada ketiga anak muda ini. Pendeta-pendeta itu sangat sederhana penampilannya. Dalam ke-hidupan sehari-hari, para pendeta itu hanya mengenakan cawat sebagai penutup tubuhnya.

Melihat keadaan seperti itu, Rama menggamit adiknya, seraya berkata: *"Hai Laksmana, perhatikan pendeta-pendeta itu sampai kepada cantrik-cantriknya. Tampaknya mereka sama saja dengan kita ini, yaitu sama-sama makhluk ciptaan Tuhan. Benar-benar mereka sederhana tetapi jiwa mereka kaya. Hati mereka teguh. Mereka mendambakan suatu kehidupan mulia kelak, serta kehidupan abadi setelah mati. Rasa derita atau sakit di dunia ini tidak terasa lagi oleh*

mereka. Adanya hanya rasa nikmat. Rasa takut matipun bagi mereka tidak ada lagi."

Laksmana adiknya menjawab: *"Menurut dinda tidak saja di hutan orang dapat berbuat baik. Di kota, di desa dan di mana saja di negara ini orang dapat melakukan. Yang terpenting menurut dinda, orang harus menjaga agar negara dalam keadaan aman dan tenteram, menolong sesamanya, menyembuhkan orang yang sakit, dan membuat gembira mereka yang susah. Dengan demikian selain mencapai "selamat dalam hati" atau "selamat dalam akhirat", selama hidup di dunia orang dapat pula berbuat banyak untuk sesamanya. Lebih-lebih seorang raja atau satria seperti kakanda ini, di samping berbuat seperti di atas juga harus memikul kewajiban mengawal negara."Berhenti sejenak, Laksamana melanjutkan seperti pendeta saja, maka ada kewajiban yang tercecer yang tidak kanda laksanakan, yaitu kewajiban memimpin dalam rangka ikut mengusahakan perdamaian dunia."*

Mendengar ucapan Laksmana yang terakhir itu, Rama tertegun. Semua yang diucapkan adiknya itu ternyata tidak ada yang salah. Rama merasa selama ini hanya memikirkan dirinya sendiri. Ia lupa bahwa seorang semacam istrinya Dewi Sinta dan adiknya Laksmana itu mempunyai tugas dalam hidup ini yang tidak harus sama dengannya. Semenjak itulah Rama mencoba untuk mawas diri.

Perjalanan ketiga anak muda tidak terasa sampai di pertapaan Dandaka. Kedatangan Rama, Dewi Sinta, dan Laksmana menimbulkan sedikit kegaduhan. Semua orang berebut ingin menyaksikan dan mengelu-ngelukan putra-putra raja Ayodyapura yang pernah membasmi para raksasa yang mengganggu pertapaan di hutan Dandaka itu.

Kedatangan Rama, Dewi Sinta dan Laksmana mendapat sambutan yang meriah. Mereka dielu-elukan sebagai pahlawan, sebagai penolong, dan sebagai pelindung. Para pendeta berdatangan mengucapkan selamat datang. Mereka bertiga senang sekali menyaksikan rakyat kecil bergembira dan berseri-seri.

Tampak pula bahwa rakyat sekitar hutan Dandaka itu hidupnya rukun dan tekun bersemadi. Kasihan rakyat sebanyak itu pernah untuk beberapa waktu terganggu hidupnya oleh raksasa penyebar maut. Karena itu, Rama, Dewi Sinta dan Laksmana memutuskan untuk tinggal sementara di pertapaan Dandaka. Kehadiran mereka membuat penduduk semakin tekun dalam kerjanya dan semakin rajin dalam mengolah tanah. Bahkan di pasar-pasar semakin ramai pula dikunjungi penduduk. Daerah ini menjadi hidup sebab terasa sekali ada pengayoman.

Pada suatu malam Rama, Dewi Sinta, dan Laksmana melakukan semedi. Tetapi pada siang hari ia bersama istrinya dan adiknya Laksmana bermain di hutan untuk berburu kijang atau memetik bunga untuk Dewi Sinta tercinta. Berbahagia juga Rama menyaksikan istrinya putri Mantilireja itu bergembira. Kesana-kemari selalu mengejar capung atau kupu-kupu serta memetik bunga-bunga atau duduk di bawah pohon-pohon yang rindang sambil mendengarkan burung-burung berkicau. Dewi Sinta sendiri terdengar menyanyi-nyanyi kecil dan matanya berbinar-binar indah, serta tertawanya renyah. Begitulah keadaan mereka itu.

Dalam pada itu, di negara Langkapura (Alengka) setelah mendengar kematian pasukan raksasa dari negara Tatsaka beserta rajanya, Prabu Rahwana mengirim penyelidik ke wilayah hutan Dandaka. Penyelidiknya adalah adik putrinya sendiri yang bernama Sarpakenaka. Ia bertugas untuk memata-matai siapa sebenarnya satria-satria sakti yang berada di hutan Dandaka itu. Perlu diketahui bahwa Sarpakenaka adalah raksasa perempuan yang sangat sakti. Ia pandai terbang. Tubuhnya besar lagi tinggi serta rambutnya lebat terurai. Matanya bersinar, mulutnya terbuka dan giginya bertaring. Pakaiannya indah gemerlapan sehingga tampak bahwa ia bukan raksasa sembarangan, setidaknya ia adalah raseksi putri raja.

Begitu Sarpakenaka mendapat tugas dari kakaknya yang tercinta, segeralah ia pergi dan terbang melayang-layang di atas gunung-gunung, sawah-sawah dan hutan-hutan menuju ke hutan Dandaka. Perjalanan Sarpakenaka cukup jauh sehingga melelahkan.

Untuk melepaskan lelahnya ia lalu beristirahat dan duduk di atas sebatang pohon yang tumbang di dalam hutan.

Belum juga sembuh capeknya, Sarpakenaka terkejut sebab mendengar suara orang. Tempat suara itu adalah suara pria dan wanita yang sedang bersenda gurau, seperti bercumbu rayu. Sarpakenaka lalu bangkit dan mencoba berjalan lambat-lambat sambil mencari tempat persembunyian. Sarpakenaka melihat ke kiri dan ke kanan untuk melihat siapa sebenarnya mereka itu.

Setelah melihat siapa yang bercanda, Sarpakenaka menjadi sangat terkejut. Selama hidupnya belum pernah ia menyaksikan sepasang pria dan wanita yang berparas begitu tampan dan cantik, bagaikan Batara Kamajaya dan Batari Kamaratih. Sarpakenaka menjadi berdebar-debar menyaksikan kedua insan yang sedang asyik bercanda dan bercumbu rayu itu. Tidak jauh dari tempat itu terlihat pula olehnya seorang satria lain sedang berdiri sendiri. Satria ini pun berparas sangat ganteng dan tampan seperti Bhatara Asmara. Tidak kalah dari satria yang sedang bercanda dengan putri.

Sarpakenaka melihat orang yang tampan, cantik dan ganteng seperti itu menjadi lupa diri. Raseksi (raksasa wanita) ini cepat sekali jatuh cinta pada Laksmana yang belum dan tidak dikenalnya itu. Untuk menemui pemuda tampan dan ganteng itu, Sarpakenaka segera mengeluarkan kesaktiannya untuk merubah diri. Sekejap kemudian, raseksi ini sudah berubah ujudnya menjadi seorang putri yang sangat cantik. Tubuhnya berkulit langsat kepalanya berambut ikal hitam serta bermata redup dengan bulunya lentik. Mukanya bercahaya, kedua lengannya seperti gendewa yang sedang ditarik. Putri palsu itu jalannya seperti harimau lapar. Kemudian ia mendekati dan menyapa Laksmana dengan lemah lembut serta sopan. Katanya, "aduhai satria, siapakah gerangan engkau ini, dan darimana asalmu?".

Laksmana benar-benar terkejut mendengar pertanyaan itu sebab ia sedang melamun. Jawabnya tegas: *"Aku dari negeri Ayodyapura, namaku Laksmana. Engkau ini siapa dan dari mana? Mengapa berada di hutan belantara sendirian? Apakah engkau ini bidadari?"*.

Putri palsu atau Sarpakenaka itu menjawab. *"Jangan bertanya siapa adanya aku. Tetapi yang terang aku adalah seorang putri yang sedang menderita kesepian. Aku sedang dilanda sakit asmara yang kalau tidak segera mendapat pertolongan akan benar-benar jatuh sakit.* Menurutku yang dapat mengobatinya hanyalah engkau kesatria."

Laksmana menjawab dengan tenang. *"Maaf, aku ini pendeta wadat yang tidak pernah kawin. Engkau ini bagaimana? Parasmu begitu cantik tetapi tingkah lakumu meninggalkan kesusilaan. Dengarkan nasihatku. Itu di sana ada kakakku. Dekatilah dia. Mungkin dia mau menerima cintaku. Ia putra raja Ayodyapura. Namanya Rama. Ia berparas tampan dan ganteng serta sakti sekali. Senjatanya dapat menghancurkan siapa saja yang mengganggu bumi ini. Sudah tidak terhitung lagi jumlahnya raksasa-raksasa yang jahat dihancurkannya.*

Begitu mendengar demikian, putri raksasa yang sedang berubah manusia itu lalu mendekati Rama. Kemudian ia merayu Rama seperti ia merayu Laksmana, tetapi Rama hanya tersenyum. Katanya, *"jangan mengharap cintaku, intaku hanya untuk istriku seorang ialah putri Mantilireja, Dewi Sinta yang kecantikannya tak ada bidadari yang menandinginya. Di bumi ini mana ada putri secantik istriku, cantik di luar dan di dalam, setia pada suami tiada tara. Tidak sedikitpun niatku untuk menduanya. Cukup seorang saja yang menjadi buah jantung hatiku. Mengapa engkau tidak mendekati adikku yang di sana itu. Namanya Laksmana. Mungkin dia mau".*

Mendengar ucapan Rama itu putri palsu atau Sarpakenaka malu sekali. Ia kembali ke tempat Laksmana. Ia justru marah sekali kepada Laksmana. Nafsu birahinya memuncak begitu rupa sehingga tanpa malu-malu lagi ia langsung memeluk tubuh Laksmana.

Tindakan atau perilaku seperti itu membuat Laksmana terkejut Putri cantik itu benar-benar tidak wajar. Laksmana segera memusatkan pikiran. Begitu hidungnya membau keringat raksasa, pandangannya yang jernih segera dapat melihat siapa sebenarnya wanita yang berada di hadapinya itu. Tanpa ragu-ragu lagi, hidung putri palsu itu dipegang dan dipuntirnya hingga putus.

Putri cantik itu seketika berubah wujudnya seperti aslinya, yaitu Sarpakenaka. Ia menjerit kesakitan dan langsung melesat terbang ke udara. Ia menggeram seperti harimau dan berteriak menantang. *"Hai, Laksmana, ingat dan catatlah olehmu. Aku adalah Sarpakenaka putri Langkapura. Hati-hatilah engkau. Akan kuadukan engkau pada kedua suamiku yang menjadi punggawa Langkapura, yaitu Kaladusana dan Kalanapati".* Setelah berkata begitu, Sarpakenaka langsung terbang pulang ke Langkapura. Begitu sampai di Langkapura Sarpakenaka lalu menemui kedua suaminya. Katanya, *"Kakang tolonglah istrimu ini. Aku dibuat malu oleh satria Ayodyapura yang bernama Rama dan Laksmana. Ia berusaha memperkosaku di hutan Dandaka. Aku menolak, tetapi aku dipaksa. Tubuhku ditangkap dan hidungku dipuntir hingga putus. Aku tak punya hidung lagi sekarang kakang. Aku sengaja tidak mau melapor pada kakang Prabu Rahwana, karena saya anggap sudah cukup kakang kedua saja yang menyelsaikan."*

Mendengar laporan istrinya itu, Kaladusana dan Kalanopati marah sekali. Tangan mereka memukul tanah, sehingga pasir dan debu bertaburan ke atas. Jawab Kaladusana: *"Adikku Sarpakenaka, jangan khawatir. Kanda berdua yang akan menindak Rama dan Laksmana".*

Setelah berkata demikian, keduanya segera mempersiapkan pasukan dan membawa ribuan raksasa terbang menuju hutan Dandaka. Raksasa-raksasa itu membawa senjata lengkap dan pakaian seragamnya indah-indah. Setibanya di hutan Dandaka, rombongan raksasa itu terbang melayang-layang mengitari gunung sambil mencari Rama dan Laksmana berada.

Rupanya kedua kesatria yang dicari-cari itu sudah siap terlebih dulu. Keduanya segera menarik panah saktinya. Begitu anak panah dilepas akibatnya hebat sekali. Ribuan anak panah memancar dan menyerang pasukan raksasa yang datang sehingga seperti hujan saja jatuhnya bangkai-bangkai raksasa di tanah.

Kalanopati menyaksikan peristiwa itu menjadi marah sekali. Ia menukik, menyambar dan menyerang Rama. Akan tetapi, Rama cepat melepaskan panah Dedali. Kalanopati tewas seketika itu karena lehernya putus terkena panah sakti. Panah Dadali tidak saja berhenti di

situ, ia langsung menyerang raksasa lainnya. Akibatnya, tidak terbilang yang tewas dan tidak sedikit pula yang cacat tubuhnya.

Menyasikan tewasnya Kalanopati, Kaladusana marah bukan kepalang. Ia menukik dan menyerang Laksmana, tetapi nasibnya tidak berbeda dengan Kalanopati. Panah Laksmana terus saja menyerang dan akhirnya Kaladusana tewas dengan putus lehernya pula.

Raksasa-raksasa yang masih banyak di udara lalu menyerang Rama dan Laksamana dengan senjata gada alugora dan limpung. Tidak sedikit pula yang melepaskan anak panah. Menyaksikan keadaan seperti itu, Laksmana dengan cepat menarik panah saktinya. Begitu anak panah dilepaskan raksasa- raksasa yang tersisa semuanya terkena panah. Tubuh mereka berjatuhan di tanah seperti hujan.

Menyaksikan peristiwa seperti itu para penedeta, cantrik dan rakyat Dandaka bersorak-sorai dan bersuka ria. Mereka menaburkan bunga-bunga tanda syukur. Begitu pula dewa-dewa di Kahyangan pun ikut menabur bunga atas keberhasilan Rama dan Laksmana dalam menghancurkan keangkaramurkaan.

Dalam ceritera selanjutnya, cobaan yang menimpa Rama, Dewi Sinta, dan Laksmana, tetap saja masih selalu menghadang. Suatu saat ketika mereka sedang berjalan di hutan tiba-tiba Sinta melihat kijang kencana. Menurut pengakuannya, baru kali ini Dewi Sinta melihat seekor kijang yang warna bulunya keemasan dengan bulu dibagian leher panjang. Apabila bagian itu bergerak, maka bulu lehernya ikut bergerak-gerak sehingga menambah keindahan binatang tersebut.

Dewi Sinta ingin memilikinya. Putri ini meminta kepada suaminya Rama untuk menangkap kijang yang indah dan langkah itu. Mendengar permintaan istrinya itu Rama sangat senang dan ingin menuruti permintaannya, Sebelum berangkat mengejar kijang kencana, Rama berpesan terlebih dulu kepada Laksmana, adiknya agar ia dalam kedaan bagaimanapun juga jangan sampai meninggalkan Dewi Sinta. "Adalah sangat berbahaya seorang wanita sendirian di dalam hutan belantara", katanya. Setelah selesai memberi pesan itu, Rama pergi mengejar kijang kencana sendirian.

Rupanya pengejaran kijang kencana itu tidak begitu mudah. Raden Rama semakin terpisah jauh dari Dewi Sinta dan Raden Laksmana. Kijang kencana itu semakin lama justru semakin menggoda. Kalau didekati kijang itu menjauh, tetapi bila agak jauh kijang itu berhenti seperti menunggu. Kadang-kadang ia seperti sengaja minta ditangkap, mendekat sekali pada Rama sambil berjalan pelan-pelan menggoda. Begitu akan ditangkap ia meloncat. Namun begitu tertangkap tubuhnya lantas menjadi licin sekali sehingga dapat melepaskan diri.

Kijang itu lari semakin jauh dan cukup lama tidak tertangkap. Keadaan seperti itu menyebabkan kesabaran Rama menjadi semakin hilang. Raden Rama Wijaya akhirnya mejadi marah. Dipanahnya kijang kencana dan tepat sehingga mengenai tubuhnya.

Begitu bidikan tepat mengenai sasaran, apa yang terjadi? Seketika itu kijang berbulu keemasan itu berubah menjadi raksasa yang mengerikan. Raksasa itu adalah Kalamarica yang cerdik dan sangat setia pada rajanya. Ia ingin berbakti rajanya sampai akhir hidupnya. Sebelum menghembuskan nafas yang penghabisan ia mengeluarkan rintihan mengaduh. Ia meminta tolong yang suaranya dibuat mirip seperti suara rintihan Rama sedang mengalami kecelakaan. Sebelum Kalamarica itu mati merintih terus dengan menyebut nama Laksmana. Raden Rama menjadi tertegun mendengar suara *"raksasa kijang"* tersebut. Pikirannya cepat tanggap bahwa dia kena ditipu oleh seseorang. Raden Rama ingin secepatnya kembali ke tempat Dewi Sinta berada.

Rintihan minta tolong raksasa tersebut terdengar oleh Dewi Sinta. Suara itu disangkanya suara Rama yang sedang mendapat kecelakaan. Dewi Sinta meminta tolong agar Laksmana segera menolongnya.

Namun Laksmana yang berpikiran tenang dan jernih itu dapat membedakannya suara Rama atau bukan. Sebenarnya suara itu adalah kijang yang terkena panah Rama.

Rupanya Dewi Sinta tidak percaya, karena itu ia memaksannya. Katanya; Mengapa dinda tidak segera menolong kakanda Rama?

Laksmana menjawab, bahwa itu bukan suara Rama. *"Lagi pula Dinda sudah dipesan oleh Kakanda Rama Wijaya agar tidak meninggalkan Yunda dalam keadaan yang bagaimanapun di hutan Dandaka ini." tegasnya.*

Mendengar jawaban yang agak keras itu. Dewi Sinta menjadi marah dan salah paham. Karena sangat cintanya kepada Rama ia menjadi terlupa sehingga mengucapkan kata-kata yang tidak pada tempatnya kepada Laksmana. *"Mengapa engkau membantah perintah Yunda dan tidak mau menolong kakaknya yang memerlukan pertolongan.*

Laksamana menjawab lagi, katanya : *Jangan khawatir Yunda, Kakanda Rama akan segera datang sambil membawa kijang kencana.* Dewi Sinta menjadi marah sekali mendengar jawaban itu. Dengan suara agak keras Dewi Sinta berkata. *"Bagus ya hatimu. Dalam hatimu tentu engkau mendoakan agar kakakmu cepat tewas sehingga dengan demikian engkau dapat menggantikannya sebagai suami. Durhaka benar kalau begitu pikiranmu. Aku sudah bersumpah kalau kakakmu meninggal dunia aku tidak akan kawin lagi."* Dewi Sinta berhenti sejenak. Kemudian lanjutnya: *"Kalau sekarang ini kakakmu sampai tewas oleh kijang kencana maka aku akan bela mati dengan membakar diri. Tak mau aku melayanimu."*

Mendengar ucapan terkahir dari Dewi Sinta itu, Laksmana menjadi sedih sekali dan tersinggung. Ia meneteskan air mata sambil berkata : *"O, Dewa engkau mengetahui bahwa aku adalah wadat tidak akan kawin. Mudah-mudahan apa yang dituduhkan oleh Yunda itu tidak benar.*

Kemudian Laksmana meminta diri, sekalipun hatinya marah karena ucapan Dewi Sinta yang keterlaluan itu. Tanpa disadari Laksmana berkata*: "Sungguh keterlaluan tuduhan Yunda itu. Bila sampai ditawan musuh, baru dia tahu rasa.* Rupanya ucapan Laksmana itu mendapat sahutan guntur berulang-ulang. Laksmana tertegun dan sangat menyesal dengan ucapannya itu.

Setelah Laksmana sudah jauh dari Dewi Sinta, Prabu Rahwana segera muncul dari tempat persembunyian dengan merubah diri sebagai seorang kakek atau pendeta yang berumur lanjut.Akhirnya Sinta dicullik oleh Prabu Rahwana. Seketika itu pula Sinta dibawa terbang.

Dewi Sinta menjerit dan berteriak-teriak minta tolong. Ia menangis keras-keras di udara. Tangis ini kedengaran di hutan sekitar. Sinta merintih memanggil nama suaminya dan adiknya. *"Duh Kanda Rama dan dinda Laksmana, rebutlah kembali aku ini."*

Pada waktu itu ada seekor burung raksasa sebesar bukit bernama Jatayu. Ia sebenarnya adalah raja dari semua burung. Waktu itu ia sedang bersembunyi di dalam hutan. Mendengar teriakan Sinta itu terkejut. Ia mendengarkan lagi suara rintihan Sinta itu. Sekarang semakin jelas ucapan Sinta. *"Duh kanda Rama Wijaya putra Prabu Sri Dasarata lekas tolonglah istrimu ini." Kemudian "Duh adikku Laksmana, susullah Yunda ini. Maafkan Yunda yang telah menuduhmu yang bukan-bukan. Yunda sekarang telah mendapat hukuman karena telah menduduhmu yang bukan-bukan. Yunda sekarang telah mendapat hukuman karena telah menuduhmu."*

Mendengar disebut nama Prabu Sri Dasarata burung Jatayu cepat melesat terbang ke udara hendak menolong, Prabu Sri Dasarata adalah karena karibnya sejak dulu.

Kata Jatayu dalam hati. "Ini pasti ulah Rahwana. Kerjanya sejak dulu tiada lain kecuali mengganggu istri orang." Kemudian ia mencari arah datangnya angin besar. Sayap burung itu sangat besar bulunya mengkilap indah, sedangkan paruhnya terbuka menakutkan. Tak lama kemudian Jatayu melihat sebuah titik hitam di udara di kejauhan. Kemudian ia mengejar sambil berteriak, *"Hai berhenti ..."*.

Mendengar kata berhenti, Prabu Rahwana segera menoleh, Ternyata seekor burung besar sedang mengejarnya. Ia marah sekali. Dicabutnya *"cadrasa"* (Kelewang kecil) yang mengkilap untuk menghadangnya.

Jatayu melihat gelagat yang tidak baik itu, lantas melesat ke udara di atas Rahwana. Disambarnya Rahwana dari atas. Pinggang Rahwana diterjang dengan menggunakan kuku-kukunya yang tajam.

Sedang paruhnya mematuk Rahwana. Darah segar segera mengucur di tubuh Rahwana. Banyak darah yang keluar dari tubuh Rahwana sehingga ia menjadi lemah. Bahkan tulang iganya sebagian hancur. Sebelum jatuh tewas, Rahwana sempat melambaikan tangannya memanggil bala tentara yang mengiringi dari jauh. Rupanya lambaian Rahwana itu minta kereta. Sinta kemudian dilemparkan kepada mereka.

Begitu Sinta terlempar dan diterima pasukan Langkapura, Sinta langsung dimasukkan dalam kereta. Jatayu yang marah itu lalu mengejarnya dan menyerang pasukan raksasa yang mengawal kereta. Untunglah semua pengawal kereta itu dapat dikalahkannya. Bahkan keretanya diterjang hingga hancur. Sinta yang terlepas akan jatuh ke tanah segera diterkam dan dibawa terbang oleh Jatayu.

Rahwana yang telah tewas itu meluncur jatuh ke tanah. Setelah Rahwana menyentuh tanah ia hidup lagi, sebab ia memiliki ajian "Pancasona" yang diperoleh dari Resi Subali. Dengan ajian pancasona itu mahluk apapun tidak dapat mati selama menyentuh tanah.

Kemudian Prabu Rahwana meleset secepat kilat terbang ke udara mengejar Jatayu. Jatayu sangat terkejut melihat Rahwana hidup kembali dan menyerangnya. Jatayu mengalami luka parah bahkan sayapnya patah sebelah. Jatayu menjadi lemah, tubuhnya meluncur ke tanah kesakitan. Selanjutnya Sinta terlepas dari punggungnya. Melihat Sinta melayang di udara segera Sinta disambar oleh Rahwana. Sinta dibawa terbang ke negara Langkapura.

Sementara itu mengenai ceritera Rama yang telah berhasil membunuh kijang kencana lalu kembali ke tempat istrinya berada yaitu Dewi Sinta. Betapa terkejutnya sesampainya di tempat Sinta tidak kelihatan lagi. Begitu pula Laksmana tidak tampak di tempat. Raut muka Rama menjadi pucat. Ia khawatir atas keselamatan istrinya. Ia segera mencari istri dan adiknya di dalam hutan belantara tersebut. Sesampai beberapa hari kedua orang tersebut belum juga diketemukannya. Bukan main sedihnya Rama ketika itu.

Pada suatu ketika Rama berjumpa adiknya Laksmana. Kemudian Rama bertanya kepada adiknya. *"Di mana kakakmu?."*

Laksmana menjawab sambil bersembah. ..." *Dinda tadinya menjaga dan menunggu Yunda Sinta sesuai pesan kanda. Tiba-tiba terdengar suara kijang merintih minta tolong. Rupanya Yunda terkecoh suara itu. Menurut Yunda Dewi suara itu adalah suara kanda yang minta tolong. Yunda memaksa dinda untuk menyusul Kanda. Padahal telah dinda jelaskan bahwa dalam keadaan bagaimanapun dinda tidak boleh meninggalkan Yunda. Rupanya yunda salah paham. Justru dinda dituduh yang bukan-bukan,seolah dinda senang apabila kanda tewas. Dikatakannya apabila Kanda tewas, dinda dapat memperistrinya. Karena tuduhan itu dinda terpaksa meningglkan untuk menolong Kanda yang sedang merintih."*

Mendengar laporan adiknya itu, hati Rama hancur di buatnya. Nyawanya seperti dicabut. Bumi bergerak dan dunia nyata seperti lenyap. Air matanya meleleh serta pandangan gelap. Ia mengambil gendewa dan siap untuk menarik panah pamungkas. Laksmana merebutnya, lalu Rama pingsan seketika.

Tidak lama kemudian Rama sadar, maka kedua kakak beradik itu lantas saling peluk dan sama-sama menangis. Mereka tidak bisa membayangkan nasib apa yang sedang diterima atas kekasihnya itu.

Di dalam perjalanan kisah selanjutnya mereka berdua mengembara untuk mencari Sinta. Di suatu tempat mereka berdua melihat banyak bulu burung yang berhamburan. Di sana sini terdapat bekas percikan darah berceceran yang sedang mulai mengering. Tanah di sekitarnya seperti baru saja digunakan untuk berperang. Rama dan Laksamana berhenti sejenak. Mereka memperhatikan keadaan sekitarnya.

Saat itu pula, mereka menemukan sebuah sayap burung raksasa yang telah patah sebelah. Kemudian tidak jauh dari sayap itu, tampak seekor burung raksasa sebesar bukit dalam keadaan luka parah. Matanya tertutup dan nafsunya terputus-putus sedang menderita. Tubuhnya menggigil seperti akan mati.

Kedua kesatria itu mendekati burung tersebut. Tetapi Laksmana memegang tangan kakaknya yang telah menarik gendewa siap memanah burung itu. Tiba-tiba burung itu membuka matanya dan

sesaat kemudian berkata. *"Hai Rama, jangan engkau ragu terhadap diriku. Aku ini adalah raja seluruh burung, namaku Sri Jatayu.* Dengarkan kataku baik-baik". Burung itu berhenti sejenak, kemudian: *"Aku baru saja bertempur melawan Rahwana raja negara Alengkapura. Yang menjadi sebab pertempuran adalah karena istrimu Sinta telah diculiknya. Istrimu, putri Mantilireja, itu berteriak menjerit-jerit serta menangis di udara minta tolong. Ia menyebut Rama, Laksmana bahkan nama ayah kalian, yaitu Sri Dasarata yang adalah temanku sejak kecil. Aku telah bersahabat akrab dengan ayahmu itu maka kukejar Rahwana".*

"Pertempuran dan peperangan sengit tidak terelakkan di udara. Rahwana sebenarnya telah kukalahkan. Tulang-tulang bahu dan lambungnya hancur. Darah segar telah mengucur bahkan kusedot agar harapan agar ia menjadi lemah kemudian tewas. Kenyataannya memang demikian. Kemudian Sinta dilemparkan kepada teman-temannya yang ada di bawah. Perwira-perwira raksasa itu memasukkan Sinta dalam kereta besi.

Aku marah bukan main. Kuamuk dan kutewaskan semua perwira raksasa itu. Keretanya kuhancurkan, sedang Sinta yang terlempar dari kereta itu kusambar lalu kubawa terbang ke udara kuletakkan di atas punggungku. Ternyata, Rahwana yang telah tewas setelah tubuhnya menyentuh tanah hidup kembali dan terus mengejarku. Aku diserangnya. Gerakanku kurang bebas sebab aku harus menggendong Sinta istrimu. Peperangan terus terjadi. Rahwana menggunakan senjata candrasa. Sayapku sebelah kanan ditikannya hingga patah. Aku kalah dibuatnya. Aku tak berdaya dana tak dapat berbuat apa-apa lagi kecuali menunggu nafasku yang terakhir dicabut oleh Tuhan Yang Maha Agung".

Sampai di sini ceritanya, Jatayu lalu menghembuskan nafas yang terakhir. Rama dan Laksmana sangat terharu mendengarkan cerita itu. Setia kawan antara almarhum Jatayu dengan almarhum ayahnya dapat menjadi tauladan bagi para generasi penerus ini. Selain itu, kedua satria Ayodyapura itu menaruh hormat setinggi-tingginya atas pengorbanan Jatayu dalam usaha menyelamatkan Sinta.

Kedua kesatria muda ini berdoa mudah-mudahan roh burung Jatayu itu diterima oleh Dewa yang membuat kehidupan. "Dewa yang mempunyai dunia ini", doa Raden Rama Wijaya pelan. "Raja burung Sri Jatayu ini telah berbuat kebajikan tiada taranya sampai mengorbankan nyawanya, terimalah arwahnya dan berilah tempat yang sebaik-baiknya". Selesai berkata itu Rama dan Laksmana segera mengumpulkan kayu-kayu kering. Kemudian jenazah Jatayu diletakkan di atasnya dan dibakar. Asap mengepul ke angkasa, inimembuktikan bahwa jenazah itu sempurna. Artinya, almarhum Jatayu telah diterima oleh Dewa yang Maha Agung dan masuk surgaloka.

Sehabis membakar jenazah Jatayu itu, Rama dan Laksmana meneruskan perjalanannya. Dalam perjalanan itu benar-benar Laksmana bekerja berat, sebab kakaknya Rama hampir-hampir hilang pegangan dalam hidupnya karena kehilangan istrinya, Sinta. Untuk itu Laksmana harus selalu berusaha untuk menyadarkan kakaknya.

Setelah berjalan beberapa hari lamanya, kedua kesatria itu menghadapi tantangan yang berat, yaitu angin besar dan gempa bumi. Keadaan sekeliling menjadi gelap dan hujan turun dengan derasnya. Guntur dan petir berbunyi bersaut-sautan. Selama dua hari matahari tidak terlihat. Mereka berdua memilih beristirahat di salah sebuah gua yang banyak ditemukan. Rama dan Laksmana sangat prihatin dan berat dalam menghadapi keadaan seperti itu. Menurut kepercayaannya, dalam hidupnya akan terjadi bencana besar lagi.

Dalam beristirahat itu, Rama dan Laksmana kedatangan seekor kera putih yang pandai terbang melayang di udara. Kera putih itu, ternyata, pandai berbicara dan tata krama bagai manusia. Setelah dipersilahkan duduk kera putih itu lalu bertanya. *"Paduka itu siapa sebenarnya, mengapa paduka dapat memasuki daerah sesulit ini, padahal daerah ini terkenal sangat angker. Hutan Reksamuka ini terkenal banyak rintangan. Di samping bertebing curam, berbukit-bukit dan tumbuhannya lebat, hutan ini terkenal banyak binatang buasnya".*

"Aku adalah Rama, dan ini Laksmana adikku", begitu Sri Rama Wijaya menjawab. *"Aku berada di hutan ini untuk mencari istriku, putri Mantilireja, Dewi Sinta yang hilang diculik Rahwana".*

Kera putih itu lalu melakukan sembah dan berkata: *"Gusti mohon diperkenalkan bahwa hamba adalah Hanoman. Hamba datang kemari karena diutus oleh raja hamba, yaitu Prabu Sugriwa. Istana Guakiskenda milik Prabu Sugriwa saat ini direbut dan dikuasai dengan kekerasan oleh Resi Subali. Bahkan, istrinya Dewi Tara juga direbutnya. Prabu Sugriwa saat ini hidup mengembara beserta jutaan bala tentara kera di sekitar itu. Sedianya Prabu Sugriwa ingin mengabdi kepada paduka. Prabu Sugriwa berjanji akan memenuhidan mematuhi apa saja yang akan paduka perintahkan menghadapi musuh".*

Mendengar ucapan Hanoman yang penuh kesopanan itu, Rama dan Laksmana menyanggupinya. Kedua kesatria itu segera berangkat menuju pesanggrahan di mana Sugriwa berada, mengikuti Hanoman. Begitu sampai di pesanggrahan, Rama dan Laksmana disambut meriah dan gembira oleh Prabu Sugriwa beserta prajurit kera yang ada. Setelah mereka saling memperkenalkan, apa yang dimaksudkan Prabu Sugriwa telah diterimanya dengan senang hati. Pada kesempatan itulah Rama menyatakan mengangkat saudara kepada Sugriwa. Rama menjadi saudara yang tua dan Sugriwa yang muda.

Tugas pertama yang dilakukan oleh Rama adalah membasmi angkara murka yang dilakukan oleh Resi Subali. Mereka kemudian mengatur taktik dan strategi untuk maksud tersebut. Setelah sampai di Istana Guakiskenda, Sugriwa diminta untuk menantang dulu agar Resi Subali keluar dari istananya. Setelah Resi Subali keluar Rama akan menyelesaikannya.

Mendengar saran dan nasehat seperti itu, Prabu Sugriwa lalu melakukan sembah dan menyetujui rencana tersebut. Rama, Sugriwa, Laksmana, Hanoman beserta pasukan kera segera berangkat menuju Istana Guakiskenda. Begitu sampai di tempat, Prabu Sugriwa berdiri di tengah-tengah pintu gua sambil berteriak menantang Resi Subali.

Mendengar tantangan Prabu Sugriwa itu, Resi Subali keluar dari Istana Guakiskenda dengan marah sekali. Resi Subali lalu meloncat mendekati Sugriwa. Tanpa berpikir panjang Sugriwa dan Subali lalu berkelahi dengan hebatnya. Mereka mengeluarkan semua kesaktian yang dimilikinya. Dalam pada itu Rama telah bersiap-siap

menarik panah saktinya Guwawijaya dengan cermat. Begitu Subali lengah anak panah di arahkan ke dadanya dan dilepaskan ternyata tepat mengenai sasaran. Hancurlah tubuh Resi Subali dan mati seketika itu.

Atas keberhasilan Rama, maka Prabu Sugriwa mengabdi kepadanya. Selanjutnya dikisahkan bahwa Rama, Laksmana dan Sugriwa bersiap-siap untuk mengadakan perang ke negara Langkapura. Pasukan darat, laut dan udara telah dipersiapkan dengan segala perlengkapannya. Melihat kekuatan yang dipersiapkan cukup mantap, Rama, Laksamana, dan Sugriwa merasa bertamabh percaya diri. Apalagi dalam perjalanan, prajurit-prajurit kera yang besar sekali itu semuanya bergembira ria sungguh membesarkan hati Rama dan Laksamana.

Dalam perang besar antara pasukan raksasa dari Langkapura dengan Rama beserta pasukan kera yang dipimpin Sugriwa, Laksamana mendapat lawan senopati yang cukup tangguh, yaitu Sarpakenaka adik Prabu Rahwana dan Indrajit putra raja Langkapura sendiri.

Sejak Sarpakenaka kehilangan hidungnya karena dibabat oleh Laksamana, Sarpakenaka lebih banyak bersembunyi di istana karena malu. Walaupun demikian ia tidak henti-hentinya mencari akal, bagaimana agar Rama dan Laksamana yang telah membuat sangat malu itu dapat dibunuhnya. Beberapa upaya yang selama ini telah dilakukan ternyata belum juga berhasil.

Suatu saat Sarpakenaka pernah mengirim pasukan sandi di bawah pimpinan raksasa Anggarisana. Semua pasukan sandi ini dapat menciptakan kegelisahan di pasukan kera. Perlu diceritakan di sini pasukan raksasa yang dikirim itu semuanya dapat merubah ujudnya menjadi kera, sehingga tidak mudah diketahui oleh musuh. Akan tetapi, tidak begitu lama pasukan sandi itu dapat dibongkar dan para pelakunya semua tertangkap. Mereka tidak dibunuh tetapi disuruh kembali hanya beberapa pimpinannya dipotong telinganya sebagai hukuman atas kesalahannya.

Melihat utusannya mengalami nasib yang sama, yaitu mengalami penghinaan dan penyiksaan Sarpakenaka sangat marah. Otaknya yang sudah tidak jernih itu, ia langsung berangkat ke

Suwelagiri tempat pasukan kera berkumpul untuk mengamuk. Dalam amukannya tidak terbilang banyaknya prajurit-prajurit kera yang mati dibuatnya, Sarpakenaka memang merupakan salah satu senopati yang mempunyai kesaktian yang tangguh. Kuku jari-jarinya yang panjang, tajam, mengkilat berwarna abu-abu mengandung bisa atau racun ular yang sangat ganas. Siapa pun yang terkena cakaran kuku tersebut tentu mati dibuatanya. Melihat gelagat yang cukup memprihatikan itu Laksmana tidak tinggal diam. Ia segera mempersiapkan anak panahnya yang sakti. Begitu dalam keadaan lengah, Sarpakenaka lalu dibidiknya. Ternyata bidikan Laksamana itu tidak meleset, Sarpakenaka terkena lehernya dan putus seketika itu hingga mati.

Setelah kematian Dewi Sarpakenaka, banyak lagi yang ingin menjadi pahlawan. Putra-putra Prabu Kumbakarna yang bernama Asmanikumba dan kumbang-kumbang maju menjadi senopati. Sayangnya kedua putra Kumbakarna itupun tidak dapat memenangkan peperangan bahkan Asmikumba dan kumbu-kumbu dapat dibunuh pasukan kera. Begitu mendengar Asmanikumba dan Kumba-kumba mati terbunuh oleh pasukan kera, maka Indajit putra Prabu Rahwana dari negara Langkapura maju menjadi senopati. Dengan tegar Indajit mengumpulkan bala tentaranya. Keberangkatan pasukan Indrajit seperti gemuruh ramai suaranya merupakan segala kewiraan dan keberanian dengan tekad membaja untuk menyirnakan pasukan kera.

Semenetara itu Indrajit memakai pakaian serba merah menyala serta mengendarai kereta kencana bertatahkan berlian ratna manikam. Da;am perjalananya ia diiringi oleh ketujuh istrinya yang siap untuk "bela mati" (ikutip mati/ bunuh diri) suaminya di medan laga. Kesemuanya itu merupakan anak bidadari yang bertekad untuk pulang ke kahyangan.

Begitu perjalanan sampai di luar kota, pasukan Indajit seakan akan kehilangan kesabarannya, mereka saling berbuat dahulu untuk maju perang. Gajah dan kuda bertabrakan dengan pengendaranya yang galak-galak bernafsu ingin memenangkan pertempuran. Hal ini yang

menyebabkan rusaknya tata rakit pasukan Langkapura pimpinan Indarjit.

Melihat kedatangan musuh raksasa yang besar-besar, wajahnya galak dengan taring-taring dikeluarkan segenap pasukan kera menyatu karsa menggeroyok mengerubut musuh. Bercampurlah pasukan kera dengan pasukan raksasa yang saling memukul dan saling membunuh. Datangnya raksasa dari seluruh penjuru, seakan bertekad mati. Mereka datang dari arah timur, selatan, barat dan utara, dari depan maupun dari belakang. Pasukan Indrajit ini benar-benar tidak memberi kesempatan pada pasukan kera untuk bernafas.

Pasukan yang tampak hanyalah pasukan intinya saja, seperti Winata, Satabali, Endarajanu, Danudara, Bimuka, Wisangkata, dan Pataksi bersama bergulat di medan laga banting membanting, saling mengamuk, menggada, melepaskan kunta dan limpung. Sekalipun demikian pasukan kera tetap mengadakan perlawanan meskipun banyak yang telah mati. Pertempuran berjalan cukup lama dan ini menyebabkan kedua belah pihak telah sama-sama lelah dan lesu. Akan tetapi, Indrajit terus melepaskan panahnya seakan tanpa henti. Akibatnya banyak pasukan kera yang mati dibuatnya, Laksmana melihat hal itu segera melepaskan senjatanya yang bernama *"Barunastra"*. Senjata ampuh *"barunastra"* itu jatuh ditengah medan lawan. Apa yang terjadi? Barunastra itu langsung mejadi air bagaikan samudera yang datang bergulung-gulung, sehingga banyak raksasa mati tenggelam. Dalam pada itu Indrajit tidak mau kalah. Indajit segera membalas dengan melepas senjata *"Jiwalita"* yang lebih sakti lagi. Begitu *"jiwalita"* dilepas seketika itu pula sirna air yang bergulung-gulung sirna tertimpa oleh api. Melihat kejadian seperti itu Laksamana juga tidak mau kalah, lalu ,melepas panah penolak yang dimilikinya. Begitu panah dilepas, lenyaplah api sehingga dapat menyelamatkan pasukan kera. Indrajit melepas lagi senjata yang sakti, senjata itu begitu dilepas, keluar segala macam senjata memenuhi medan laga, yaitu berupa cakra, candrasam tuweg, piling, nenggala dan kampak yang kesemuanya itu dapat menimpa pasukan kera yang berada di medan laga. Oleh sebab itu, tidak terhitung banyaknya pasukan kera yang mati dan kesakitan. Akibatnya pasukan kera kebingungan karena tidak dapat

membalasnya. Segera pula Laksmana melepas senjata pemunah untuk menyirnakan panah Indrajit yang sakti dan ampuh itu. Tampaknya kedua belah pihak saling mengadu kesaktian.

Namun demikian akhirnya kedua belah pihak telah sama-sama capek. Laksmana tetap selalu waspada sehingga begitu Indrajit dalam keadaan lengah, Laksaman dengan cepat melepaskan panah pamungkas yang bernama *"Endrasara"*. Ternyata bidikan Laksmana itu tepat dan mengenai tengkuk Indrajit. Putuslah leher Indrajit seketika itu, kepalanya jatuh menggelinding di dalam keretanya, dan matilah Indrajit. Sementara itu Laksmana belum begitu puas dengan matinya Indrajit. Oleh karena itu masih melepaskan senjata lagi, yaitu *"Surawijaya"* untuk menghabiskan pasukan Indrajit yang tersisa. Bahkan ketujuh istrinya Indrajit yang mendampinginya telah mati terkena senjata ampuh *"Surawijaya"*.

Dalam kisahnya di akhir peperangan besar itu dimenangkan oleh pasukan Rama dan Ayodyapura. Prabu Rahwana raja Langkapura sendiri dapat dibunuh oleh Rama. Kemudian negara Langkapura diserahkan kepada Wibisana adiknya yang telah membantu dalam menumpas keangkaramurkaan kakaknya. Sugriwa kembali ke Guakiskenda, sedangkan Rama, Sinta dan Laksmana kembali ke negara Ayodyapura.

Sesampainya di Ayodyapura Rama, Sinta dan Laksmana merayakan atas kemenangannya. Pesta itu sangat meriah sebab semua prajurit merasa aman dan bahagia. Betapa tidak, prajurit yang masih hidup dan dapat pulang ke negerinya itu adalah apa yang disebut jiwa saringan.

Kegembiraan dan perayaan itu dilakukan oleh semua rakyat di seluruh negara. Cerita tentang kembalinya Rama dan Laksmana ternyata telah didengar oleh seluruh rakyat. Gusti mereka yang sejak kecil banyak membantu rakyat sekarang ini telah kembali ke Ayodyapura setelah berhasil mengalahkan negara Langkapura dan sekaligus dapat membunuh Prabu Rahwana yang terkenal kejam, bengis dan serakah itu.

Sampai selesainya perang besar Langkapura, Laksmana tetap mendampingi Rama. Demikian kesetiaan Laksmana terhadap kakaknya Rama. Dengan ketulusannya ia selalu menghadapi penderitaan dan kesengsaraan serta menempuh rintangan bahaya demi kebahagiaan Rama.

2.2 Dewi Sarapakenaka

2.2.1 Silsilah

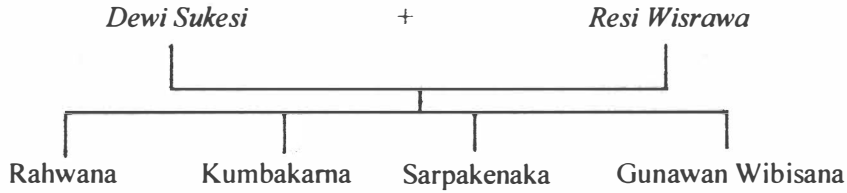
Dewi Sarpakenaka adalah anak Resi Wisrawa dengan Dewi Sukesi putri Prabu Sumali. Sarpakenaka berwujud raseksi, artinya dia adalah perempuan yang berbadan manusia, tetapi memiliki muka, tangan, dan kaki berupa raksasa. Kukunya panjang berwarna ungu yang mengandung bisa sangat ganas. Karena itu, dia dinamakan Sarpakenaka (Sarpa = ular berbisa kenaka = kuku).

Dewi Sarpakenaka merupakan anak ke-3 setelah Rahwana dan Kumbakarna. Dia adalah kakak Wibisana (Bagan).

Sebagaimana saudara-saudaranya yang lain, sejak kecil Dewi Sarpakenaka telah biasa bertapa atau berprihatian atas perintah ayahnya Resi Wisrawa, Kebiasaan seperti itu diharapkan agar hidupnya dapat teguh, tumbuh dan kuat jiwanya serta memiliki kesaktian yang tinggi. Ia sangat dimanja oleh kakaknya terutama Rahwana serta ibu dan saudara-saudaranya sebab Sarpakenaka adalah satu-satunya anak wanita di antara keluarganya. Justru karena itulah Sarpakenaka menjadi raseksi yang serakah, bengis, dan mau menang sendiri.

Di dalam kisah "Ramayana", Sarpakenaka tampil di medan peperangan dengan keyakinan membela kakaknya dan rajanya yang telah memberi kebahagiaan kepadanya. Sarpakenaka tewas oleh Raden Laksmana dalam peperangan itu.

LANGKAPURA



2.2.2 Riwayat Hidup dan Pengabdian

Resi Wisrawa adalah seorang guru yang tinggal di pertapaan Girijembatan. Perkawinannya dengan Dewi Sukesi putri raja negara Langkapura, menghasilkan 4 orang anak, 3 laki-laki dan 1 orang perempuan. Anak pertama laki-laki namanya Rahwana. Anak pertama ini berwujud raksasa, gagah perkasa, kepalanya sepuluh, sedang tangannya dua puluh. Rahwana disebut juga Dasamuka. Menurut cerita, Rahwana adalah perwujudan dari nafsu birahi Resi Wisrawa dan Dewi Sukesi. Karena itu watak Rahwana diwarnai oleh nafsu-nafsu yang kurang baik. Di antaranya adalah pemarah, kejam, bengis, serakah, rakus dan merasa paling berkuasa, paling sakti, paling tahu dan paling benar.

Anak kedua juga laki-laki berupa raksasa yang sangat besar dan tinggi (sebesar bukit). Anak kedua ini diberi nama Kumbakarna karena telinganya sangat lebar. Sifat dan watak Kumbakarna sangat berbeda dengan kakaknya Rahwana. Walaupun berwujud raksasa, Kumbakarna memiliki sifat kesatria. Dia sangat jujur dan berani karena benar.

Kemudian anak ketiga Resi Wisrawa dengan Dewi Sukesi lahir perempuan. Badannya seperti manusia biasa tetapi muka, tangan, dan kakinya berupa raksasa sehingga perempuan ini disebut raseksi. Dia memiliki pusaka sangat sakti yang terdapat pada kuku jari tangannya, yaitu "Kuku Pancanaka".

Sejak kecil Dewi Sarpakenaka, sangat akrab dan sangat sayang pada kakaknya Rahwana. Begitu pula Rahwana sangat sayang kepadanya. Menurut cerita kedua kakak beradik ini sangat akrab sebab memang sifat-sifatnya hampir sama ketimbang dengan saudara-saudaranya yang lain.

Adapun anak keempat atau terakhir adalah seorang lelaki. Kondisi fisik dan watak anak bungsu ini sangat berbeda dengan saudara-saudaranya. Si bungsu ini adalah anak yang paling tampan dan paling baik wataknya di antara saudara-saudaranya. Namanya Gunawan Wibisana. Ia juga seorang kesatria yang sangat tampan dan bijaksana. Begitulah secara selintas anak-anak Resi Wisrawa.

Sebagai seorang raseksi, Dewi Sarpakenaka memiliki dua orang suami, yaitu Ditya Kaladusana dan Ditya Kalanopati. Bahkan Ditya Kalamarica abdi kepercayaan Rahwana pun menjadi kekasihnya. Hasil perkawinannya dengan Ditya Kalanopati lahir seorang anak laki-laki yang bernama Ditya Jarini. Sementara itu, perkawinannya dengan Ditya Kaladusana tidak menghasilkan anak. Sekalipun suaminya adalah punggawa yang terkenal namun ia lebih berkuasa. Sebagai adik seorang raja Sarpakenaka dapat saja ia menyuruh suaminya atas kemauannya sendiri.

Dalam cerita pedalangan, setelah dewasa Sarpakenaka dijadikan tangan kanan Rahwana sebagai intel (mata-mata) tidak resmi. Sarpakenaka biasa diutus kemana-mana menjadi pasukan penyelidik atau pasukan sandi Langkapura. Bahkan, apabila dalam tugas itu terjadi benturan kekuatan dan pihaknya terpojok oleh lawan, maka tidak jarang Sarpakenaka terjun di dalam gelanggang pertempuran. Sepak terjang Sarpakenaka biasanya sangat dahsyat dan sangat mengerikan. Raseksi ini tidak segan-segan membunuh musuhnya dengan kejam, misalnya dengan menggunakan kuku saktinya yang bernama Pancanaka. Sudah berpuluh lawan yang mati karena melawannya.

Pada suatu ketika Rahwana mendapat laporan bahwa para raksasa Langkapura yang berada dan beroperasi di hutan Dandaka banyak yang tewas terbunuh oleh sepasang kesatria. Sehubungan laporan itu, Sarpakenaka diutus untuk membuktikan kebenaran kejadian tersebut. Bila hal itu benar, Sarpakenaka diperintah untuk membunuh kedua kesatria yang telah berani membunuh rakyat Langkapura di hutan Dandaka itu.

Keempat bersaudara putra Resi Wisrawa semuanya sangat sakti dan pandai terbang. Sarpakenaka yang mendapat tugas dari kakaknya segera terbang ke hutan Dandaka. Jauh dari atas awan dia telah melihat gerak-gerik sepasang manusia yang sedang bercengkerama di dalam hutan tersebut. Sarpakenaka kemudian terbang agak rendah untuk membuktikan keadaan yang lebih jelas.

Setelah melihat dengan lebih jelas, maka katanya dalam hati *"Lhoo ... yang seorang ternyata adalah wanita. Mereka tentu sepasang*

suami istri", gumamnya. *"Alangkah mesranya kedua insan itu."*. Sarpakenaka segera terbang menjauh lagi karena ia merasa iri dan malu melihat sepasang manusia yang sedang bermesraan itu.

Tidak jauh dari tempat tersebut terlihat pula olehnya seorang ksatria lain yang sedang duduk seorang diri. Perlahan-lahan Sarpakenaka turun dengan tujuan hendak membunuh orang itu. Akan tetapi makin dekat ia dengan ksatria tersebut makin hilang nafsunya untuk membunuh. Sebaliknya, karena baru saja melihat sepasang manusia bermesraan, kini dia pun ingin bermesraan dengan orang yang sendirian itu. Dasar raseksi, sudah bersuami dua masih saja ingin merayu lelaki lain lagi.

"Aduhai tampannya kesatria ini," katanya di dalam hati. "Sungguh sayang jika ia harus di bunuh. Lebih baik kuambil saja dan kujadikan suami tercinta", Sarpakenaka turun agak jauh di belakang ksatria yang berdiri tersebut. Serta merta raseksi ini mengubah dirinya menjadi seorang putri cantik yang menarik. Mukanya bercahaya, pinggangnya ramping dan rambutnya yang semula awut-awutan berubah menjadi ikal hitam tersisir rapih terurai panjang. Putri jadi-jadian ini bermata redup dengan bulu mata yang lentik. Jari-jarinya meruncing halus mengenakan dua buah cincin permata yang indah dan menyala. Perilakunya pun sangat halus dan lembut, menarik bagi siapa pun yang melihatnya.

Sambil tersenyum-senyum genit, putri jadian dari Sarpakenaka ini mendekati kesatria yang duduk termenung tadi. *"Wahai kakanda ... engkau ini kesatria dari mana? Mengapa kakanda berada di tengah hutan begini"*. Tegur Sarpakenaka yang bergaya merayu meskipun dengan bahasa yang kaku.

Raden Laksmana terkesiap karena tiba-tiba ada putri cantik di dekatnya. *"Aku kesatria Ayodyapura, namaku Laksmana. Engkau ini dari mana dan mengapa juga berada di dalam hutan? Apakah engkau ini bidadari? "* Meskipun agak terkejut tetapi suara Raden Laksamana tetap lembut.

Sarpakenaka tersenyum lalu ujarnya. *"Aku sedang sakit. Aku di sini ini untuk mencari penyembuhan. Oleh karena itu, tolong obatilah penyakitku ini karena anda tentu bisa".*

"Sakit?" Tukas Laksmana tidak percaya.

"Ya, benar. Saya sakit rindu yang tak alang kepalang.Tolong kesatria tampan,obatilah segera agar sakit asmaraku tidak semakin menyiksa," jawab Sarpakenaka tanpa malu-malu. Tampaknya sifatnya sebagai raseksi tetap tidak hilang walaupun sudah berubah menjadi putri cantik.

Mendengar kata-kata itu, Laksmana merah mukanya. Kesatria Ayodya ini mulai tersinggung. Dengan tegas, Laksmana menjawab; *"Raut mukamu memang cantik dan menarik, akan tetapi sayang tingkah lakumu keterlaluan. Budi bahasamu juga menyimpang dari parasmu yang elok itu. Ketahuilah saya ini dapat diumpamakan sebagai seorang resi yang hidup wadat (tidak kawin). Cobalah engkau menghadap kakandaku Rama. Siapa tahu ia mau menerima engkau menjadi istrinya, walaupun dia sudah beristri."*

"Aku malu, lebih baik engkau saja". Sarpakenaka mendesak. Akan tetapi Laksmana tetap pada pendiriannya. Katanya, tegas, *"Aku sudah bersumpah tidak boleh jatuh cinta, pergilah, Sudah sepantasnya engkau menghadap seorang kesatria yang tampan serta sakti tidak ada lawan seperti kakanda Rama Wijaya itu."*

Sarpakenaka yang mendengar jawaban itu sangat sedih hatinya. Meskipun demikian ia pergi juga menghadap Rama. Sesampainya di hadapan Rama, Sarpakenaka mengulangi lagi apa yang telah dilakukan dan diucapkan ketika berhadapan dengan Laksmana, Raden Rama pun jga menjawab dengan tegas.

"Tak ada gunanya engkau datang kepadaku. Istriku ini putri Mantilireja tak ada yang menyamainya. Para bidadari pun tak mengalahkan kecantikannya. Andaikata adapun tak akan menggoyahkan cintaku kepada istriku Dewi Sinta." Demikianlah jawaban Rama terhadap Sarpakenaka.

Mendengar jawaban seperti itu, Sarpakenaka menjadi sangat malu. Marah dan putus asa berbaur jadi satu dalam hatinya. Hampir-

hampir ia menjerit karena kesalnya. Untunglah ia masih sadar bahwa jeritannya justru akan membuka kedok kepalsuannya. Sementara itu Raden Rama berkata: *"Pergilah kepada adikku Laksmana. Asal engkau mampu menaklukkan hatinya mungkin ia menerima cintamu."* ujar Rama seraya meninggalkan Sarpakenaka.

Dengan rasa malu, Sarpakenaka pergi kembali menemui Laksmana. Tanpa malu-malu lagi Sarpakenaka langsung merayu dan bertingkah laku seperti seorang istri serta memaksa mengajak bermain cinta, akan tetapi Laksmana tetap menolak.

Laksmana melihat sesuatu yang tidak wajar." Ini bukan tingkah laku manusia biasa, tetapi tingkah laku raseksi", kata Laksmana dalam hati. Ksatria ini dengan cepat memusatkan nalar budi luhur mengetahui siapa sebenarnya putri cantik ini. Sekejap Laksmana tahu siapa putri di depannnya itu. Selanjutnya, dengan keyakinan bahwa wanita cantik di hadapannnya itu penjelamaan raseksi maka Laksmana segera bertindak dengan cepat. Hidung Sarpakenaka ditangkap dijepit erat-erat lalu dipuntir hingga putus dan darahnya bercucuran. Seketika itu pula Sarpakenaka menjerit keras dan kembalilah kepada ujudnya semula. Secepat kilat raseksi itu melesat terbang ke udara. Di antara jerit tangisnya itu masih sempat ia mengumpat dan mengancam, katanya.

"Hai Laksmana, awas dan waspadalah engkau pada waktu akan datang. Aku adalah Sarpakenaka, Aku akan mengadu kepada suamiku, Ditya Kaladusa dan Ditya Kalanopati dua raksasa yang sangat sakti. Awas engkau akan pembalasanku nanti."

Sarpakenaka langsung terbang dengan cepat menemui suaminya yang pada saat itu juga berada di kawasan hutan Dandaka. Begitu bertemu dengan suami, dia berteriak, *"Kakang Kaladusana dan Kalanopati tolonglah saya. Kakang tidak jauh dari sini ada musuh yang menggangu saya. Adik Rama yang bernama Laksmana hendak memperkosa saya. Aku tak mau tetapi terus dipaksa, bahkan hidupku dipuntir sampai begini jadinya. Aku tak punya hidung lagi sekarang. Kakang jika kalian cinta kepadaku aku tak perlu lapor kanda prabu. Kalian berdua saja saya pikir sudah cukup untuk mengatasi orang yang sombong itu",* demikian tutur Sarpakenaka kepada kedua suaminya sambil menangis dan menjerit-jerit kesakitan.

Sambil membanting kaki, Ditya Kalanopati dan Ditya Kaladusana menjawab, *"hai adikku Sarpakenaka. Engkau jangan khawatir selama masih ada kami berdua. Sakit hatimu pasti akan segera terbalas."* Selesai menjawab itu, Kalanopati dan Kaladusana segera terbang mengangkasa beserta seluruh pasukannya. Seketika itu puncak gunung Dandaka bagaikan dipayungi barisan raksasa. Mereka berputar-putar mencari kesempatan yang baik untuk menyerang Laksmana dan kawan-kawanya.

Sementara itu Rama dan Laksmana sudah bersiaga dan akan menunggu raksasa itu menyerang terlebih dahulu. Busur sudah siap di tangan kiri dan anak panah di tangan kanan. Untuk memenuhi permintaan istrinya, Kalanopati dan bala tentaranya mula-mula menyerang Laksmana. Ratusan raksasa serempak menyerang bersama-sama, Akan tetapi, Laksmana yang sudah siaga dengan tenang menyambut dengan anak panahnya. Ratusan raksasa seketika itu berjatuhan ke bumi, tewas dengan bersimbah darah.

Melihat kejadian itu, Kalanopati naik pitam. Ia lalu menyerang, Akan tetapi baru saja ia menukik mendekati Laksmana anak panah Laksmana sudah melesat tepat mengenai lehernya dan putuslah lehernya seketika. Habis sudah tentara raksasa beserta Kalanopati sendiri. Kemudian pasukan Kaladusana mulai menyerang bagaikan ular terbang. Akan tetapi anak panah Rama dan Laksmana yang sakti itu seperti burung garuda yang perkasa menyambar-nyambar musuh. Bertubi-tubi anak panah tersebut bergerak bagaikan burung garuda mematuk kepala ular. Saat itu di hutan Dandaka seperti hujan kepala raksasa dan patahan-patahan senjata yang bertebaran tidak karuan. Kaladusana pada akhirnya terpegas pula lehernya oleh panah sakti Laksmana dan habislah riwayatnya sudah barisan raksasa. Bangkainya bertimbun bersusun-susun di hutan Dandaka.

Seusai peperangan keluarlah para pertapa dan resi seraya memuji-muji kesakitan Rama dan Laksmana. Bahkan dewa serta bidadari dari kayangan juga turut memercikkan air kembang sehingga menghilangkan bau anyir darah para raksasa yang terbunuh.

Sarpakenaka yang sedang sakit hati dan menderita lahir batin begitu melihat kedua suaminya, Kalanopati dan Kaladusana mati bukan

main marahnya. Maka Sarpakenaka segera terbang pulang ke negara Langkapura untuk melaporkan kejadian tersebut kepada Rahwana, kakaknya.

Ketika itu Rahwana sedang duduk di singgasana dan dihadap para pembesar Langkapura. Belum juga pembicaraan selesai tiba-tiba datanglah Sarpakenaka sambil menangis tersendu-sendu.

"Hai, mengapa dinda begitu datang terus menangis! Suara Rahwana mengguntur bertanya kepada Sarpekanaka. Apa yang telah mereka lakukan di hutan Dandaka? "Tanya Rahwana selanjutnya.

"Kanda ... semua punggawa yang bertugas di hutan Dandaka tewas semuanya". Jawab Sarpakenaka sambil menangis.

"Tatakya dan Wirada bahkan kedua suaminya Kalanopati dan Kaladusana beserta seluruh pasukannya juga ditumpas habis. Bangkai raksasa kini bertumpukkan di hutan Dandaka sekarang ini."

Rahwana menjadi sangat marah: *"Keparat manusia itu. Dari mana dia datang?"*

"Menurut penggkuannya, mereka itu anak-anak raja Dasarata dari Ayodyapura. Aku masih beruntung sebab dapat meloloskan diri. Cuma hidungku begini kakanda Prabu."Sarpakenaka menangis dan menjerit lagi sambil memegangi wajahnya yang sudah gerumpung hidupnya.

"Benar-benar keparat! Bangsat! Setan ... !" teriak Rahwana dengan wajah berapi-api karena marahnya.

"Kanda Prabu ...", seru Sarpakenaka kembali.*" Ada satu hal yang benar-benar si Rama telah mengalahkan Prabu."*

"Aku belum berperang. Mengapa aku kalah?" Tanya Rahwana heran.

"Bukan soal perang, kakanda. Akan tetapi isteri Rama yang bernama Dewi Sinta itu. Dia sangat cantik dan dapat mengalahkan apsari di Sorgaloka. Sepantasnya Dewi Sinta menjadi istri kakanda Prabu sebagai raja agung. Sinta harus Kakanda rebut. Sinta harus

menjadi milik kakanda." seru Sarpakenaka membakar kemarahan kakaknya.

"Hai adikku Sarpakenaka. Engkau tak usah terlalu bersedih hati. Apakah engkau lupa akan kesaktian saudaramu yang tidak pernah kalah oleh siapapun di dunia ini? Bukankah saudaramu disembah dan diikuti oleh seisi bumi? Apalagi hanya Rama dan Laksamana. Huh cuma dua orang manusia hina dina. Mereka tak mungkin dapat menggoncangkan gunung. Aku akan tangkap mereka, dan nanti akan dapat kau jadikan permainanmu. Tunggu saja ... kakanda akan berangkat sekarang saja tak perlu diiringi dengan banyak balatentara. Cukup hanya beberapa punggawa saja".

Sehabis berkata begitu, Rahwana segera pergi ke hutan Dandaka. Rahwana diikuti oleh abdi kesayangannya, yaitu Ditya Kalamarica di samping beberapa punggawa yang mengawal dari jauh. Dalam perjalanan Rahwanan berkata, *"Kalamarica, kau adalah raksasa yang cerdik. Coba pikirkan bagaimana caranya agar Sinta dapat aku rebut? Jika engkau tidak dapat akal awas kau, akan kupuntir lehermu".* Ancamannya kepada Kalamarica.

Perlu diketahui bahwa di Langkapura, Ditya Kalamarica benar-benar terkenal sebagai ahli siasat, licin dan licik, serta mahir menjebak musuh. Mendengar perintah rajanya untuk merebut Dewi Sinta, serta merta Marica sudah dapat menentukan siasat, katanya.

"Gusti Prabu ... yang saya hormati, saya mempunyai siasat yang jitu. Mudah-mudahan sang Prabu setuju", ujar Marica seraya memandang rajanya. Setelah berhenti sejenak, Marica berkata lagi.

"Begini Gusti ... Saya akan menjelma menjadi kijang kencana" (kijang yang warna bulunya kuning keemasan) begitu ketemu Rama, Sinta, dan Laksmana di hutan Dandaka. Sinta tentu tertarik akan kijang kencana itu. Bila saya mau ditangkap, saya akan menggoda dan berusaha makin menjauh. Artinya, Rama dan Laksmana, akan semakin jauh dari Sinta karena harus menangkap kijang kencana yang dimintanya. Sinta akan ditinggal seorang diri sehingga dapat ditangkap oleh sang Prabu yang sudah bersiap di sekitar tempat itu".

"Ha-ha-ha, ... bagus, bagus! Rahwana tertawa gembira karena sudah terbayang hasil yang akan dicapainya. *"Saya setuju dengan rencanamu itu. Hayo berangkat sekarang juga"*. perintahnya sesudah habis tertawa gembira.

Tidak lama kemudian Rahwana beserta pengikutnya telah sampai di hutan Dandaka. Setelah Rahwana melihat paras Dewi Sinta, raja raksasa ini menjadi sangat terperanjat karena wajahnya mirip Dewi Widawati putri tempat menggantungkan segala cinta asmaranya selama ini. Ternyata benar apa yang dikatakan oleh Kalamarica. Dengan itu muslihat "Kijang kencana" penjelamaan Ditya Kalamarica, akhirnya Rahwana dapat menjauhkan Dewi Sinta dan Laksmana. Dengan mudah Rahwana dapat menculik Dewi SInta ke negara Langkapura setelah melalui peperangan dengan burung garuda yang bernama Jatayu. Penculikan Dewi Sinta itulah yang nantinya menjadi sebab perang besar antara tentara Langkapura melawan Rama yang dibantu pasukan kera.

Dalam perang besar antara Langkapura melawan Rama, Laksmana yang dibantu pasukan kera di bawah pimpinan Prabu Sugriwa banyak memakan korban. Tidak sedikit punggawa dan rakyat, baik di pihak Langkapura maupun Ayodyapura mati menjadi tumbal dalam peperangan.

Dalam pada itu, Dewi Sarpakenaka adik Prabu Rahwana tak mau ketinggalan tampil di medan perang atas kemauannya sendiri. Ia maju perang dengan keyakinan membela kakaknya dan sekaligus rajanya yang telah memberi *"Kamukten"* (kebahagiaan dan kesejahteraan) kepadanya dan kewibawaan tanpa menghiraukan titik-titik kesalahannya dan kebenarannya. Di samping itu, Sarpakenaka juga ingin melampiaskan dendamnya kepada Laksmana yang telah memberi cacat cela pada wajahnya.

Dalam upaya memenangkan perang tersebut, suatu saat Sarpakenaka mengirim pasukan sandi di bawah pimpinan Ditya Anggrisana. Dalam melaksanakan tugas sebagai telik sandi itu, raksasa Anggrisana merubah dirinya menjadi prajurit kera. Tugas Anggrisana adalah membuat kerusakan dengan cara mengadu antara pasukan pengikut Wibisana dengan bala tentara kera. Usaha tersebut hampir

saja berhasil, tetapi Wibisana mengetahui hal itu. Segera setelah itu, Wibisana meminta kepada Hanoman untuk menangkap Anggrisana yang sebenarnya raksasa menyamar sebagai kera.

Sekalipun mengadakan perlawanan sengit, akhirnya Anggisrana dapat ditangkap oleh Hanoman. Anggaisrana tidak dibunuh hanya kedua telinganya *"diperung"* (diputuskan daun telinganya). Dalam keadaan cacat seperti itu Anggisrana dikirimkan kembali ke Alengka, ke hadapan Dewi Sarpakenaka.

Ketika Anggisrana tiba di Alengka dan menghadap Dewi Sarpakenaka dalam keadaan seperti itu, adik Rahwana itu merasa mengalami penghinaan yang sangat berat sehingga menjadi sangat marah. Kemarahan yang sudah sampai puncaknya itu membuat Sarpakenaka segera berangkat ke Suwelagiri untuk mengamuk sebisa-bisanya.

Benar-benar luar biasa kesaktian Sarpakenaka ketika itu. Amukannya menyebabkan tidak sedikit prajurit kera yang mati dan cacat tubuhnya. Tetapi belum juga habis prajurit kera itu diamuk, pembuatannya telah diketahui oleh para pemimpin pasukan kera, termasuk Raden Laksmana lawan bebuyutannya.

Raden Laksmana segera turun tangan untuk menghadapi Sarpakenaka. Melihat Laksmana yang maju di medan perang, Sarpakenaka benar-benar ingin melampiaskan dendamnya kepada orang yang telah memberikan cacat cela pada wajahnya. Sarpakenaka bertempur dengan caranya sendiri. Dia mendekap, memeluk merayu sambil melontarkan kata-kata cinta yang membara dan tidak senonoh, sehingga Laksmana pun menjadi bergidik dan ngeri. Kesatria Ayodya ini terasa jijik melihat gerak gerik dan mendengar kata-kata kotor Sarpakenaka.

Perang tanding itu semakin lama semain seru dan dahsyat. Laksmana yang merasa risih berhasrat untuk mengakhiri pertempuran sehingga segala kesaktiannya dikeluarkan. Hanoman yang tahu kelemahan Sarpakenaka datang membantu agar pertempuran cepat selesai. Tidak jauh dari pertempuran itu Hanoman bersiap-siap dengan penuh kewaspadaan. Ketika Sarpakenaka dapat didesak oleh Laksmana

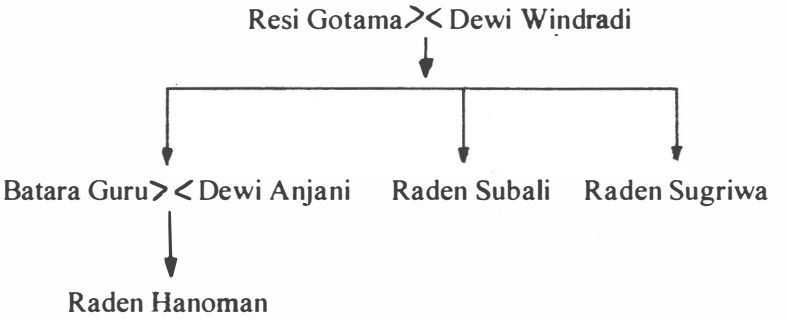
dan pengamatannya menjadi lengah, Hanoman berkelabat seperti kilat menyambut kedua tangan Sarpakenaka dan segera mengigit kuku pancanaka hingga terputus dari jari-jarinya. Hilanglah kesaktian yang dimiliki Sarpakenaka itu. Seketika itu pula raseksi ini menjadi tiada berdaya lagi sehingga dengan mudah Laksmana mengakhiri pertempuran. Dengan cepat kilat anak panah Laksamana dapat mengenai leher Sarpakenaka sehingga kepalanya menggelinding dan mati seketika. Demikianlah akhir dari riwayat Dewi Sarpakenaka, saudara perempuan Prabu Rahwana.

2.3 Raden Hanoman

2.3.1. Silsilah

Ada beberapa kisah tentang tokoh Raden Hanoman ini. Dalam pedalangan diceriterakan bahwa Raden Hanoman adalah putra Sanghyang Batara Guru akibat kekhilafannya sewaktu mengunjungi Dewi Anjani yang sedang bertapa (lihat ceritra tokoh Dewi Anjani). Sementara itu dalam ceritra Mahabrata, dikatakan bahwa Hanoman adalah putra Sanghyang Maruta atau dewa angin. Oleh karena itu, sudah sewajarnya apabila, Hanoman mampu berlari secepat angin.

Dalam tulisan ini, penulis mengacu pada kisah pedalangan yang meyatakan bahwa Raden Hanoman adalah putra Batara Guru dan Dewi Anjani. Atas dasar itu silsilah Raden Hanoman dapat digambarkan sebagai berikut:



2.3.2. Riwayat Singkat

2.3.2.1. *Masa Kecil, Masa Penempaan Diri*

Sebagaimana telah diuraikan di bagian depan bahwa Raden Hanoman adalah putra Dewa Batara Guru dengan Dewi Anjani. Ia berwujud kera berbulu putih bagaikan kapas. Ujud tersebut merupakan akibat dari kesalahan ibunya ketika memperebutkan sebuah cupu sakti. Ibunya, Dewi Anjani yang sangat cantik, berubah menjadi kera karena kutukan dewa. Akibatnya, anak yang dilahirkan pun berwujud kera.

Walaupun berujud kera tetapi Hanoman adalah seorang kesatria yang sangat sakti. Sebagai putra Batara Guru atau Sanghyang Girinata atau sebagai keturunan dewa, Hanoman dibesarkan di kahyangan di bawah bimbingan Batara Bayu yang dikenal sangat sakti. Sejak kecil, Hanoman ditempa jasmani maupun rohani agar dapat menjadi prajurit gagah berani, sakti mandraguna, jujur; "pilih-tanding" dan tidak kenal menyerah. Berbagai ilmu, baik "Jaya kawijayan dan kesaktian", ilmu pengetahuan, ilmu perang serta ilmu keprajuritan, maupun ilmu kenegaraan dan pemerintahan merupakan bekal yang harus dikuasainya. Semua ilmu yang diajarkan tersebut, ternyata dapat dikuasai dengan baik oleh Hanoman.

Setelah dewasa,Hanoman tidak hanya menjadi seorang kesatria yang sangat sakti, melainkan juga tumbuh menjadi kesatria yang berotak cerdas, waspada dan bijaksana. Mukanya yang berujud kera memang tampak angker, tetapi sikap dan perilakunya sebenarnya sangat lembut, sabar, dan rendah hati. Walaupun demikian, semua itu tidak mengurangi kegagahannya.

Selesai ditempa Batara Bayu Homan tumbuh menjadi seorang kesatria yang mahir memainkan senjata (berperang), sakti, perkasa, dan tangguh. Bila diperlukan, Hanoman mampu membangunkan atau mengubah badannya sebesar gunung. Selainitu, Hanoman mampu mengangkat gunung dan memindahkannya ke tempat lain. Sebaliknya, dengan kesaktiannya pula, memukul gunung hingga hancur berantakan. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan apabila Hanoman menjadi satu diantara senapati handal dalam perang antara Prabu Ramawijaya

melawan Prabu Dasamuka. Bahkan, Hanoman menjadi senapati terpercaya dalam membela kebenaran.

Batara Bayu ternyata telah melaksanakan tugas dan petunjuk Batara Guru dengan baik. Sebagai orang tua, Batara Guru sangat senang dan puas melihat keperkasaan Putranya.

Hanoman memiliki beberapa nama karena berbagai ciri kekhususannya. Dia juga disebut *Anjaniputera* karena putra Dewi Anjani. Dia bernama *Bayutanaya* karena Hanoman juga dianggap putra Batara Bayu. Diberi nama *Wanaraseta* karena berupa kera berbulu putih. Disebut juga *Mayangkara* setelah menjadi pendeta kera. Di samping itu,Hanoman juga memiliki nama Bambang Senggana, Prabancara, Ramadayapati, dan juga Palwagaseta, serta Maruti atau Marutasuta.

Hanoman dianggap sebagai darah Bayu. Menurut ceritera pewayangan, ada 9 tokoh yang tergolong dalam kelompok darah Bayu ini. Di antaranya adalah (1) Batara Bayu (2) Hanoman (3) Bhima atau Mrekodara (4) Wil Jajahwreka (5) Begawan Maenaka (6) Gajah Setubanda; (7) Dewa Ruci (8) Garuda Mahambira dan (9) Naga Kuwara. Semua yang termasuk dalam kelompok darah Bayu ini diceriterakan sangat sakti dan memiliki keistimewaan sendiri-sendiri, di samping wujudnya yang juga berbeda-beda. Hanoman misalnya ia berwujud kera; Bhima berwujud kesatria Wil Jajahwreka berupa raksasa Begawan Maeka berupa gunung; Gajah Setubanda berupaya gajah; Dewa Ruci seorang Dewa Garuda Mahambira berupa burung garuda dan Naga Kuwara wujudnya seekor naga. Di antara saudara sedarah ini akan sering menolong bila diperlukan.

2.3.2.2. *Masa Pengabdian*

1) Di Gua Kiskenda

Setelah bekalnya dianggap cukup, baik secara jasmani maupun rohani, Hanoman diserahkan oleh Batara Bayu kepada ayahnya, yaitu Batara Guru. Selanjutnya batara Guru menyerahkan anaknya itu kepada Batara Narada untuk diberi arahan yang sebaiknya dilakukan.

Oleh Batara Narada, Hanoman diperintah turun ke *"arcapada"* (dunia), tepatnya disuruh pergi mengabdi ke Gua Kiskenda pada pamannya sendiri, yaitu Prabu Sugriwa. . Di inilah Hanoman mengawali darma baktinya sebagai seorang kesatria pembela kebenaran.

Kedatangan Hanoman di Gua Kiskenda diterima dengan gembira oleh Prabu Sugriwa raja kerajaan kera bersama istrinya yang juga bidadari, yakni Dewi Tara. Mereka hidup tenang damai dan bahagia, walaupun belum dikaruniai anak.

Sebagaimana telah diceritrakan dalam kisah Raden Subali dan Raden Sugriwa, ketenangan Gua Kiskenda itu akhirnya hilang oleh kedatangan Subali (kakak Prabu Sugriwa) yang terkena hasutan Prabu Rahwana dari Alengka. Subali yang lebih sakti dapat menduduki Gua Kiskenda, kemudian mengusir Prabu Sugriwa dan merebut Dewi Tara. Prabu Sugriwa terpaksa pergi dari istana diiringi oleh seluruh prajuritnya, termasuk Hanoman.

Hanoman memilih ikut pergi dan bernama Prabu Sugriwa, karena prabu Sugriwa adalah pihak yang benar. Dia tidak memilih tinggal di istana Gua Kiskenda bersama Subali yang juga karena tindakan Subali dianggap tidak benar.

> *Kisah kepergian Sugriwa dari istana Gua Kiskenda ada versi yang menceritakan bahwa Sugriwa tidak pergi begitu saja setelah kalah perang, tetapi dia dilemparkan oleh Subali (kakaknya). Semula Subali dibujuk untuk membunuh Sugriwa oleh kaki tangan Rahwana. Akan tetapi, hal itu tidak dilakukan karena Subali masih sadar bahwa Sugriwa adalah adiknya. Sugriwa hanya dilemparkan dan jatuh di atas pohon di hutan Melaya (padaMoseokotjo, 1992).*

Sugriwa benar-benar sakit hati dan sengsara. Selain kehilangan kedudukan, dia juga dipaksa untuk berpisah dengan istrinya yang sangat disayangi. Sugriwa sangat menderita dan hatinya hancur luluh tetapi tidak berdaya menghadapi kakaknya yang sangat sakti. Beruntung Hanoman serta hampir seluruh prajuritnya masih tetap setia mengikuti walaupun dalam keadaan sengsara. Selanjutnya, Sugriwa

memutuskan untuk bertapa mohon pada yang kuasa agar mendapatkan keadilan.

Sugriwa kemudian mendapatkan *"wisik"* (petunjuk) agar dia minta bantuan kepada Raden Rama Wijaya yang sedang mencari istrinya, Dewi Sinta. Atas petunjuk itu, Sugriwa kemudian mengutus Hanoman untuk mendapatkan Sri Rama Wijaya.

Selannjutnya kisahnya, Hanoman dengan cepat dapat menghadirkan Prabu Rama Wijaya beserta adiknya Raden Laksmana di hadapan Sugriwa. Setelah saling mengenalkan diri dan saling mengutarakan masalah yang dihadapi, keduanya sepakat untuk bahu-membahu, saling membantu, dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapi. Keinginan Sugriwa untuk merebut kembali Dewi Tara dari kakaknya dapat terlaksana dengan bantuan Sri Rama Wijaya. Selanjutnya, Sugriwa beserta seluruh prajuritnya secara penuh membantu Sri Rama untuk mendapatkan kembali Dewi Sinta yang diculik oleh raja Alengka Prabu Rahwana atau Dasamuka. Dalam musyawarah itu ditentukan bahwa persiapan penyerangan Alengka itu akan dilaksanakan menjelang musim kemarau.

2). Menjadi Duta Ke Alengka

Waktu terus berjalan dan saat yang dijanjikan pun akhirnya tiba. Menjelang musim kemarau, Prabu Sugriwa menghadap Prabu Ramawijaya di perkemahan Gunung Malyawan. Prabu Sugriwa disertai oleh segenap senapati kepercayaannya, antara lain Hanoman, Satabali, Susena, Winata dan senopati lainnya yang semuanya berujud kera. Setelah bermusyawarah, diputuskan keempat senopati ini disebar ke arah empat penjuru untuk mencari keberadaan Dewi Sinta. Hanoman ke selatan, Satabali ke utara, Susena ke barat, sedang Winata ke timur. Masing-masing senapati disertai dengan prajurit kera secukupnya.

Sebelum berangkat, Prabu Rama menitipkan cincinnya kepada Hanoman supaya ditunjukkan kepada Dewi Sinta . Dengan demikian, Dewi Sinta akan percaya bahwa Hanoman adalah suruhan Prabu Ramawijaya. Setelah persiapan, dan segala sesuatunya dianggap cukup, para senapati beserta pasukannya segera berangkat.

Hanoman beserta teman-temannya antara lain Anila, Jembawan, dan Hanggada, yang pergi ke selatan suatu saat sampai di Gunung *Windya*. Gunung yang dikenal sangat angker dan berbahaya. Angker karena dianggap penuh dengan berbagai makhluk halus sebagai penunggu gunung. Berbahaya karena daerahnya banyak jurang yang dalam, berbatu-batu diselingi oleh aliran-aliran sungai yang deras sehingga sulit dijelajahi. Selain itu, hutan di sekeliling gunung ini penuh dengan binatang buas yang tidak kalah berbahayanya, antara lain harimau, ular, dan singa.

Hanoman yang telah sampai di lereng gunung itu berhenti di suatu bebatuan yang agak teduh untuk beristirahat. Hanoman dan beberapa temannya secara tidak sengaja masuk ke gua yang tidak jauh dari tempat itu. Ternyata di dalam gua itu terdapat ruangan-ruangan yang semuanya berwarna putih tertata rapi dengan berbagai kelengkapan yang sangat indah. Semua yang melihat hal itu menjadi sangat heran, apa lagi di dalam ruang itu terdapat seorang wanita yang sangat cantik.

Tanpa kelihatan takut dan ragu, wanita cantik tersebut mendekati Hanoman beserta teman-temannya. Wanita itu kemudian bertanya dari mana dan hendak ke mana para wanara itu serta tujuannya apa. Mungkin karena terkesima oleh kecantikan dan keramahan wanita itu, dengan jujur Hanoman menjawab apa adanya. Rombongan itu mengaku bahwa mereka adalah utusan Sri Ramawijaya untuk mencari Dewi Sinta yang diculik oleh Rahwana. Sebaliknya, ketika rombongan itu ganti bertanya, wanita itu menerangkan bahwa gua itu dibangun oleh Raja Wismakarma. Setelah beliau wafat, gua ini diserahkan kepada putrinya, *Swayempraba*.

Setelah mengetahui siapa dan hendak ke mana rombongan kera ini, Swayempraba menawarkan bantuan bila Hanoman ingin secepatnya sampai ke Alengka. *"Caranya mudah. Kalian cukup menutup mata ketika saya tuntun ke luar gua ini"*, kata Swayempraba. Mendengar tawaran yang cukup menarik, tanpa berpikir panjang semua pasukan kera menyambutnya dengan gembira. Mereka tidak menyangka bahwa semua itu adalah jebakan yang dibuat oleh wanita cantik itu untuk mencelakakan Hanoman beserta teman-temannya.

Begitulah, seperti terkena sihir, Hanoman dan kawan-kawan ke luar dari gua dengan memejamkan mata. Padahal saat itulah Swayempraba mengeluarkan ajian "kemayan" untuk membuat semua kera itu bagaikan buta. Orang yang terkena ajian tersebut bagaikan kehilangan semua ingatan. Mereka akan lupa ada di mana, lupa mau ke mana, dan lupa akan waktu.

Keluar dari gua, rombongan itu melanjutkan perjalanan ke tujuan. Menurut perasaan mereka telah menempuh perjalanan yang cukup jauh, padahal mereka hanya berputar-putar di sekitar gua. Kurang-lebih selama satu bulan mereka berputar-putar di sekitar tempat itu. Walaupun mereka merasa baru satu hari.

Lama -kelamaan para prajurit kera itu sadar bahwa ada sesuatu yang tidak beres pada kelompok mereka ini. Mereka sudah berjalan sekian lama tetapi hanya sampai di situ-situ saja. Kini mereka sadar bahwa telah tertipu oleh Swayempraba. Para prajurit kera ini menjadi gelisah dan bahkan putus asa ingin bunuh diri saja. Namun, mereka sadar, adalah aib dan noda yang tak terampuni bagi seorang perajurit sejati kalau tidak dapat melaksanakan perintah pimpinannya dengan baik dan tuntas. Karena itu, beberapa di antaranya mengeluh. *"Kita semua ini adalah prajurit yang tidak ada gunanya. Lebih beruntung burung Jatayu. Walaupun tidak berhasil sepenuhnya, dia telah menunjukkan baktinya pada Sri Ramawijaya. Burung Jatayu dengan gagah berani mencoba merebut Dewi Shinta dari tangan Rahwana sehingga sayapnya patah dan nyawanya hilang. Kita masih ingat pernyataan Sri Ramawijaya yang sangat menghormati kepahlawanan Jatayu ketika menyempurnakan jenazahnya. Kini kita adalah prajurit yang tak berharga."*

Selagi prajurit kera mengeluh putus asa dan gelisah, tiba-tiba datanglah seekor burung garuda raksasa. Burung garuda raksasa ini tampak aneh karena tidak memiliki bulu. Selain itu, burung ini ternyata juga dapat berbicara sebagaimana manusia biasa.

Burung garuda yang tanpa bulu ini adalah ***"Sempati"***, yaitu saudara tua ***"Jatayu"***, sedangkan Jatayu adalah burung garuda yang berusaha menolong Dewi Shinta ketika dicuri Rahwana di hutan Dandaka. Sempati adalah burung garuda yang pernah menolong Dewi

Sukasalya yang juga hendak diculik oleh Rahwana. Ketika itu Sempati dapat dikalahkan dan dicabuti bulunya oleh Rahwana sehingga gundul sampai saat ketemu dengan para prajurit kera di bawah pimpinan Hanoman.

Sempati yang mendekati para prajurit kera itu selanjutnya berkata: *"Hee ... dengarlah para prajurit kera. Kalian ini telah lengah dan terkena "aji kemayan" yang membuat kalian hilang kesadaran dan ingatan. Kalian berada di daerah musuh tetapi tidak bertindak waspada. Sebenarnya, kalian ini siapa dan hendak ke mana hingga di daerah yang berbahaya ini?"*

Pasukan kera yang mendengar burung tanpa bulu itu bisa berkata sebagaimana manusia semuanya menjadi diam. Hanoman yang menjadi pimpinan rombongan itu kemudian maju dan menjawab pertanyaan burung raksasa itu. *"Duh sang garuda, sebelum mengaku siapa kami dan ke mana tujuan kami, kami ingin mengetahui lebih dahulu sebenarnya siapakah engkau ini? Engkau seperti Jatayu yang bisa berbicara bagaikan manusia".*

"Para prajurit wanara, ketahuilah bahwa saya adalah Sempati, saudara tua Jatayu yang pernah kalian kenal. Seperti adikku, saya juga pernah menolong kawan karibku dari keserakahan Rahwana. Akan tetapi karena kalah, saya digunduli oleh Rahwana sehingga tidak berbulu sama sekali seperti sekarang ini. Nah, kita di pihak yang sama, yaitu ingin memberantas dan membasmi keangkaramurkaan. Kini, terangkan siapa kalian dan hendak ke mana?" kata Sempati.

Mendengar pernyataan burung Sempati, Hanoman dengan jelas dan lengkap menerangkan siapa rombongan yang dipimpinnya itu. Hanoman juga menerangkan tentang kejadian yang menimpanya sehingga kini bagaikan orang bingung dan putus asa.

Mengetahui siapa dan apa yang diderita oleh pasukan kera itu, Sempati kemudian berkata dengan mantap. Katanya, *"Kalian jangan cepat putus asa dan ketakutan seperti itu. Saya akan membantu mengatasi kesulitan ini. Kalau kalian mau mencari dan pergi ke negara Alengka ambillah arah ke selatan. Patokannya adalah gunung di sebelah sana itu. Gunung itu memiliki tinggi dan keindahan seperti*

Gunung Maliawan. Di puncak gunung itu ada istana emas yang sangat indah. Itulah Kota Alengka. Istana emas itu gemerlap seperti "kaendran" (istana dewa), bersinar terang sehingga tampak dari jauh dan indah sekali. Nah, kalian pasukan kera seluruhnya, ... bangunlah ...!!!"

Kalimat terakhir itu diucapkan dengan keras bagaikan gelegar guruh di langit. Akibatnya sungguh hebat. Seperti terkena sihir, semua wanara kembali ingatan dan kesadarannya. Spontan, pasukan kera itu bersorak gembira. Setelah suasana agak tenang, Sempati berkata sekaligus sebagai pesan kepada pasukan kera itu.

"Istana emas yang sangat indah itu dibangun pada zaman Lokapala dulu. Kelak istana itu akan hancur oleh serangan Prabu Ramawijaya gusti kalian. Kini kalian pasukan kera lekas tinggalkan tempat ini. Teruskanlah tugas kalian dan ingat .... kalian berada di daerah musuh. Karena itu, hati-hati dan waspadalah segala tindakanmu semua. Tugas pokok kalian adalah penyelidikan. Tugas itu adalah rahasia sifatnya. Tidak setiap orang yang kalian temui atau jumpai boleh mengetahui. Kepada Swayempraba kalian telah membocorkan tugas rahasiamu hingga kalian kena getahnya". Mendengar pesan dan juga teguran itu semua prajurit kera menjadi tertunduk diam. Mereka merasa bersalah karena kurang waspada dan lupa akan pesan para pemimpin ketika mau berangkat.

Sempati melanjutkan pesan-pesannya. *"Nanti kalian akan bertemu dengan sebuah gunung yang namanya Gunung Mahendra. Gunung itu sangat indah pemandangannya dan banyak tumbuh pohon buah-buahan yang dapat kalian makan. Nah, kini berangkatlah kalian, dan jangan lupa tetap waspada".*

Mendengar petuah dan sekaligus pesan burung Sempati tersebut, pasukan kera itu sangat terharu dan terkesan. Dalam hati, mereka berjanji untuk mengingat dan menepati segala pesan Sempati tersebut. Setelah sekali lagi mengucapkan terima kasih kepada Sempati, Hanoman beserta seluruh pasukannya berangkat melanjutkan perjalanan.

Seperti petunjuk yang diperoleh, suatu saat rombongan itu sampailah di Gunung Mahendra. Gunung ini memang penuh dengan buah-buahan sehingga para kera itu gembira sekali. Buah-buahan itu menjamin mereka tidak akan kelaparan.

Gunung Mahendra ternyata berada di pinggir samudera. Ombak samudera yang bergulung-gulung menghantam pinggiran pantai menambah keindahan pemandangan di sekitar gunung itu. Indahnya gunung itu makin menakjubkan karena perairan laut di sekitar gunung ini mengandung berbagai jenis ikan yang sangat indah. Semua pasukan kera sangat terpesona melihat keindahan pemandangan tersebut.

Setelah beristirahat dan menikmati segala kekayaan alam yang disuguhkan oleh Gunung Mahendra, pasukan kera berkumpul untuk membicarakan tindakan selanjutnya. Menurut Sempati, Alengka berada di seberang lautan sehingga perlu dipikirkan tentang tindakan yang paling baik. Setelah berbicara cukup lama dan penuh pertimbangan, maka diputuskan bahwa Hanoman yang akan melanjutkan sendiri pencarian Dewi Shinta. Hanoman yang dapat terbang dipilih untuk menemukan di mana keberadaan Dewi Sinta.

Hanoman yang dipercaya oleh rombongannya untuk menelusuri beradanya Dewi Sinta segera melesat ke angkasa. Tujuannya jelas, yaitu negara Alengka. Matanya yang tajam memandang ke depan untuk mencari daratan jauh di depan sana. Tiba-tiba terasa ada angin kuat yang menyedot tubuhnya. Badannya tanpa dapat dicegah tersedot masuk di dalam ruangan yang bentuknya seperti terowongan air. Hanoman terkejut dan segera *"tiwikrama"* (berubah wujud) badannya menjadi besar sehingga terowongan itu bagaikan tersumbat. Selanjutnya, tanpa berpikir panjang Hanoman menghantam dan menendang sekuat tenaga untuk menghancurkan dinding terowongan tersebut. Bahkan, Hanoman menggunakan kuku "Pancanaka" (kuku sakti di ibu jari tangan kanan) untuk menghancurkan dinding ruangan tersebut. Dinding itu tidak kuat menghadapi amukan sehingga berlubang. Anehnya, dinding tersebut mengucurkan cairan merah. Hanoman yang kemudian meloncat keluar dari ruangan yang menyekatnya menjadi heran karena baru mengetahui

bahwa "terowongan" itu ternyata leher raksasa yang sangat besar dan mengerikan, yaitu raksasa Wilkataksini.

Wilkataksini masih kerabat Rahwana yang bertugas untuk menjaga lautan. Badannya tinggi dan besar, sedangkan tangannya sangat panjang dan dapat bergerak cepat. Tangan ini biasa untuk menangkap ikan untuk makanan tiap hari. Ketika Hanoman yang melayang di atasnya, tangan itu seolah-olah secara otomatis menyambarnya dan langsung masuk mulut untuk ditelannya. Ternyata, akibatnya sangat tragis, Wilkataksini yang selama ini bagaikan momok yang sangat ditakuti mati seketika.

Hanoman tidak mau tertunda perjalanannya oleh peristiwa itu. Dia langsung melesat ke udara, melayang di atas samudera menuju Alengka. Tak lama kemudian dia melihat gunung tinggi di tengah lautan. Tiba-tiba Hanoman mendengar suara: *"Hee ... Hanoman. Engkau mampirlah ke mari. Di sini kami memiliki berbagai buah-buahan yang dapat dimakan untuk mengurangi lapar dan dahagamu. Di sini engkau dapat beristirahat di bawah pepohonan yang rimbun sehingga engkau terhindar dari panas".*

Hanoman yang mendengar suara itu menjadi tertegun sejenak. Dia tidak melihat seorang manusia pun tetapi mendengar suara orang. Dari mana dan suara siapa yang didengarnya itu.

"Hanoman ... engkau jangan heran", suara itu kembali terdengar dan ternyata gunung di tengah lautan itulah yang berbicara. Kemudian lanjutnya, *"Aku Gunung Maenaka adalah saudaramu juga. Aku sangat senang dapat bertemu denganmu. Engkau sungguh beruntung karena menjadi utusan Sri Ramawijaya. Junjunganmu adalah senopati bumi ini. Menghormatimu sama dengan menghormati junjunganmu. Hanya junjunganmulah yang akan mampu melawan Rahwana dan menghancurkan Alengka. Sungguh beruntung engkau dapat ikut terlibat dalam perang besar yang akan terjadi nanti".*

Hanoman yang duduk di bawah pohon sambil makan buah-buahan itu tertegun mendengar keterangan Gunung Maenaka yang juga saudaranya itu. Walaupun demikian, setelah merasa cukup beristirahat Hanoman segera bermaksud meneruskan perjalanannya. Katanya,

"Terima kasih Gunung Maenaka segala macam suguhan dan keteranganmu ini. Perutku sudah kenyang, hausku sudah hilang, dan kini aku ingin permisi dulu untuk melanjutkan tugasku ke Alengka. Aku hanya meminta doamu agar tugasku ini dapat kulaksanakan dengan sebaik-baiknya". Selesai berkata begitu, Hanoman segera melesat ke udara menuju Alengka.

Sampailah Hanoman di Gunung Suwela tepat di tepi pantai negara Alengka. Dengan hati-hati, Hanoman turun di gunung itu. Gunung ini ternyata diawasi oleh bala raksasa Alengka. Banyak raksasa yang hilir-mudik di lereng Gunung Suwela ini. Hanoman mau tidak mau harus hati-hati dan waspada berada di daerah ini. Bahkan demi menjaga keselamatan, Hanoman mengambil keputusan untuk bersembunyi dulu pada siang harinya. Setelah malam tiba dia baru akan berupaya mencari keberadaan Dewi Sinta.

Siang itu Hanoman hanya bersembunyi di hutan Gunung Suwela. Sambil beristirahat, dia berpikir tentang langkah selanjutnya dan mengingat-ingat kembali pesan-pesan Sri Ramawijaya, pesan Prabu Sugriwa, dan juga pesan serta petunjuk burung Sempati. Selain itu, Hanoman juga memperhatikan daerah sekitar sehingga dia dapat dengan jelas mengetahui keadaan sekelilingnya.

Setelah malam tiba Hanoman mulai melaksanakan rencananya. Dengan sangat hati-hati, selalu waspada dan mengendap-endap, dia mulai melangkahkan kaki. Setiap ketemu dengan raksasa yang meronda Hanoman memilih menghindar atau sembunyi lebih dahulu. Setelah raksasa itu menjauh, baru dia meneruskan penyelidikannya. Sepanjang malam itu dimanfaatkan benar-benar oleh Hanoman untuk mengetahui seluk beluk kota praja yang penuh dengan berbagai gedung yang megah dan indah. Agar lebih aman dalam melakukan penyelidikan itu, Hanoman mengubah dirinya menjadi raksasa pula.

Menurut pengamatan Hanoman, kota Alengka ini memiliki empat gapura yang bentuknya sama. Gapura dihubungkan oleh pagar tinggi yang terbuat oleh bahan putih keperak-perakan. Di balik pagar ini selalui berderet prajurit raksasa yang menjaga dan mengawasi keamanan kota. Dengan demikian, sangat sulit sekali musuh yang akan masuk ke kota tanpa di ketahui oleh penjaga.

Tengah malam Hanoman bermaksud untuk masuk kedalam istana yang berada di bagian tertinggi dari wilayah kota. Bangunan istana Alengka hampir seluruhnya emas sehingga dari jauh tampak bercahaya kemilau gemerlapan. Istana ini benar-benar tampak sangat indah.

Hanoman yang berkeliling melihat ada bangunan yang keindahannya melebihi bangunan lain. Hanoman lalu mengintip di dalamnya, di sana ia melihat banyak wanita cantik sedang tidur. Hal yang lebih membuat tegang adalah di tengah-tengah ruangan itu tidur lelap Rahwana yang selama ini sering kali dibicarakan. Rahwana yang sepuluh kepalanya itu tidur lelap bersama wanita-wanita cantik di sekelilingnya. Hanoman tidak mau berlama-lama di tempat itu karena menyadari kesaktian Rahwana. Dengan hati-hati dan tetap waspada, Hanoman menjauh dari tempat yang sangat khusus ini.

Sambil melangkah dan menengok kanan-kiri Hanoman berpikir, "Di mana kira-kira tempat Sang Dewi Sinta. Sang Dewi tentu belum tidur karena memikirkan suaminya dan memikirkan keadaannya yang berada di tempat penculik". Hanoman yang melangkah terus ini, akhirnya sampai di areal yang penuh bunga-bunga soka yang sangat indah. Inilah taman "Asoka", yaitu taman bunga yang keindahannya bagai di Suargaloka.

Bau wangi dari bunga di taman itu sangat menyenangkan dan membuat hati menjadi tenang. Hanoman terlena sejenak dengan keadaan tersebut. Akan tetapi, begitu mendengar kokok ayam yang menandakan waktu menjelang pagi, Hanoman cepat sadar. Sejalan dengan kesadarannya itu, hatinya menjadi gelisah dan hampir putus asa. Hingga menjelang pagi, dia belum mampu menemukan keberadaan Dewi Sinta. Padahal mencari Dewi Sinta berada adalah tugas utamanya.

3). Bertemu Dewi Sinta.

Hanoman termangu-mangu melihat keadaan sekelilingnya yang semakin nyata seiring munculnya sang bagaskara (matahari) di pagi hari. Taman Asoka, di mana tempat ia berada sekarang ini tampak

semakin indah dan cantik. Taman yang satu ini memang benar-benar indah sekali. Hanoman memperkirakan bahwa taman ini tidak kalah eloknya dengan taman Sriwedari di Kaendran (taman di tempat para dewa).

Sebenarnya, Hanoman sudah merasa sangat lelah setelah semalam suntuk tidak berhenti mencari keberadaan Dewi Sinta yang hingga kini belum ditemukan. Dia ingin istirahat sejenak sambil bersembunyi. Matanya menengok ke kanan -kiri dan dia melihat sebuah bangunan yang agak terpisah dari yang lain. Bangunan yang dikitari pohon-pohon rindang itu juga dijaga agak ketat. Beberapa prajurit raksasa yang tinggi tegap dan tampaknya merupakan prajurit pilihan hilir mudik di sekitar bangunan itu.

Melihat keadaan ini, Hanoman menjadi tertarik untuk menyelidiki dan sekaligus beristirahat. Dengan hati-hati, ia melompat dari tempat satu ke tempat yang lain mendekati bangunan tersebut. Hanoman ingin istirahat di salah satu pohon yang rindang di dekat bangunan itu. Dia sama sekali tidak mengira bahwa di dalam gedung itulah Dewi Sinta berada.

Waktu itu, Dewi Sinta sedang duduk sendirian di bawah salah satu pohon rindang. Di tangannya selalu terpegang sebilah keris. Keris ini siap digunakan untuk membunuh diri bila dipaksa untuk melayani Prabu Rahwana.

Dewi Sinta badannya tampak kurus, rambutnya kusut dan wajahnya tampak sangat susah. Dari sudut kelopak matanya setetes demi setetes keluar air mata kesedihan. Bibirnya gemetar. Terdengar bisik-bisik lembut mengharukan. *"Duh Dewa Yang Maha Agung perhatikanlah nasibku ini. Makhlukmu ini sedih tiada tara. Kapankah penderitaanku ini berakhir. Duh Dewa cabutlah saja nyawa hambaMu ini dari pada harus menanggung derita seperti ini"*. Tubuh Dewi Sinta bergoyang-goyang karena menahan isak tangisnya.

Raden Hanoman yang sudah berada di atas pohon rindang di mana Dewi Sinta berada melihat semua itu. Kesatria kera itu memperhatikan dengan seksama wanita yang berada di bawah pohon Nagasari, tempatnya sembunyi. Hanoman tahu bahwa wanita di

bawahnya ini sedang menangis. *"Apakah wanita ini Dewi Sinta? Mengapa pakaian dan badannya kotor sekali?".*

Dalam pedalangan, keadaan ini digambarkan dengan tembang "Kinanti" sebagai berikut.

Hanoman malumpat sampun
Prapteng witing nagasari
Mulat mangandap katingal
Wanodya yu kuru aking
Gelung rusak awor kisma
Kang iga-iga kaeksi.

Artinya kurang lebih sebagai berikut:
Hanoman telah meloncat
Tiba di pohon Nagasari
Ia melihat ke bawah
Terlihat olehnya seorang putri cantik yang kurus kering
Sanggulnya rusak bercampur debu atau tanah
Tulang iganya nampak.

Keadaan yang mengharukan itu, tiba-tiba dirusak oleh kedatangan Prabu Rahwana yang terus menginginkan Dewi Sinta. *"Duh Putri Mantili, mengapa terus bersedih? Lebih baik putri bergembira bersamaku. Engkau adalah dewi yang selalu aku rindukan. Engkaulah yang membuatku gila dan selalu terbayang di pelupuk mata ini. Janganlah engkau memikirkan lagi Ramawijaya yang tidak mungkin datang ke sini. Dia kerjanya hanya keluar masuk hutan. Coba bandingkan Ramawijaya dengan aku ini. Seluruh raja di muka bumi ini tunduk kepadaku, bahkan semua dewa pun takut kepada Rahwana ini. Apa gunanya engkau memikirkan dan menunggu orang semacam Ramawijaya itu?".*

Mendengar ucapan Rahwana itu, Dewi Sinta sama sekali tidak bergerak. Namun, ketika Rahwana melangkah mendekatinya, Dewi Sinta serentak menegakkan kepala dan menjawab dengan sengit. *"Heh*

Rahwana Raja serakah dan tak tahu malu. Engkau mengaku melebihi Prabu Ramawijaya mengapa engkau hanya berani mencuri isterinya?" Itu pun engkau lakukan ketika Raden Ramawijaya tidak ada di sampingku dan dengan bantuan salah satu anak buahmu. Perilakumu ini menandakan bahwa sebenarnya engkau ini adalah penakut dan licik. Dengan begitu apa yang ingin engkau banggakan. Engkau bukan apa-apa bila dibanding Raden Ramawijaya. Suamiku adalah seorang kesatria sejati jelmaan Dewa Wisnu. Dia adalah pelindung jagad. Suatu saat nanti engkau tentu akan mati olehnya. Engkau akan sembunyi di tengah samudera atau di dasar bumi atau di puncak gunung yang sangat sulit akhirnya akan dapat ditemukan oleh Raden Ramawijaya. Seandainya engkau ingin berlindung pada raja yang sakti pun tentu dapat dihancurkan oleh Raden Ramawijaya karena tiada raja yang sanggup melawan Batara Wisnu". Kata-kata Dewi Sinta lembut tetapi jelas dan tegas.

Jawaban Dewi Sinta ini tentu saja membuat Rahwana menjadi marah. Sambil menghunus **"candrasa"** (nama keris pusaka Rahwana), raja raksasa ini berkata mengguntur, *"Heh putri yang tak tahu diuntung. Hidup atau matimu ada di tanganku. Bila engkau tetap tidak mau menuruti kemauanku, keris ini yang akan mengakhiri hidupmu".* Sambil berkata begitu, Rahwana langsung melangkah pergi karena malu dan kecewa. Walaupun demikian, raja angkara ini masih sempat memerintahkan sebanyak 300 raksasa kembar untuk menakut-nakuti Dewi Sinta.

Selama ini Dewi Sinta selalu ditemani oleh Dewi Trijata putri Raden Gunawan Wibisana. Ibu Trijata adalah seorang bidadari cantik, yaitu Dewi Triwati. Tidak mengherankan bila Dewi Trijata adalah putri cantik yang halus budi bahasa serta lengkap tatakramanya. Trijata juga putri yang cerdas seperti ayahnya dan disegani oleh Rahwana sebagai uwanya.

Melihat banyak raksasa kembar yang menakuti Dewi Sinta ini, Trijata menjadi sangat marah. Dengan bertolak pinggang, Dewi Trijata berdiri dengan muka berapi-api. Tangannya menuding-nuding para raksasa sambil berteriak nyaring. *"Hee raksasa-raksasa bodoh dan tiada guna. Mengapa kalian menuruti perintah uwa Prabu Rahwana*

yang tidak benar ini. Kalian memang bodoh!!! Bila kalian disuruh masuk api kalian langsung saja masuk api. Kalau kalian disuruh masuk samudera, langsung saja kalian masuk samudera, tanpa tahu maksud dan akibat dari semua perbuatan kalian itu. Uwa Prabu Dasamuka tadi kan baru linglung karena tidak berhasil memaksakan kehendaknya. Kalian menyetujui kehendak yang tidak benar itu ... heh?!!".

Mendengar suara Dewi Trijata semua raksasa yang mengganggu dan menakuti Dewi Sinta menunduk ketakutan. Betapa tidak, Rahwana atau uwaknya sendiri pun segan terhadap Trijata, apalagi para raksasa tersebut. Karena itu, mereka kemudian bubar menjauhi Dewi Sinta.

Hanoman yang berada di atas pohon itu memperhatikan dengan seksama semua peristiwa yang terjadi di bawahnya. Kini diyakin bahwa wanita itulah Dewi Sinta yang dicari-cari. Hanoman kemudian berniat turun untuk menemui putri yang menderita itu. Kebetulan, Dewi Sinta dan Dewi Trijata tampaknya ingin kembali ke bangunan. Hanoman dengan hati-hati dan diam-diam mengikuti kedua putri cantik tersebut. Agar tidak mengejutkan, Hanoman kemudian "nembang" (berlagu) dengan suara pelan tetapi jelas didengar oleh Dewi Sinta dan Dewi Trijata. Isi dari lagu itu intinya mengisahkan keadaan dan tindakan yang dilakukan oleh Rama Wijaya sejak pisah dengan Sang Putri hingga saat ini. Hanoman melagukan sambil perlahan-lahan mendekat dan memperlihatkan dirinya pada sang Puteri.

Dewi Sinta yang mendengar dan melihat kera putih yang melagukan tembang ini menjadi curiga. Dengan hati-hati dan lembut, ia berkata: *"Heh kera putih yang pandai berbicara. Engkau mendekati kami sambil berkidung (berlagu) seolah-olah mengerti tentang kisah yang dialami Raden Rama Wijaya. Paling-paling engkau ini juga anak buah Rahwana yang disuruh untuk membuat tipuan baru. Memang saya mendengar dari beberapa raksasa bahwa Sri Rama Wijaya mengutus seorang satria kera untuk mencari dan menemui saya. Dulu sewaktu saya dicuri oleh Rahwana, saya dibawa terbang melalui samudera sangat luas. Di dunia ini hanya ada dua yang dapat melewati samudera itu, yaitu dewa angin dan garuda. Selain keduanya,*

tidak ada satu orang manusia pun yang dapat melewati samudera tersebut. Karena itu, adalah tidak mungkin bila ada kera putih yang benar-benar menjadi duta Raden Rama ke Alengka ini. Lebih baik engkau jangan mengganggu aku dan adikku Trijata di sini".

Hanoman yang melihat keraguan Dewi Sinta kemudian melangkah maju dan bersimpuh di depan Sang Dewi. *"Duh ... Gusti Putri ... Gusti jangan memiliki rasa khawatir tentang diri hamba ini. Hamba benar-benar duta dari Gusti Rama Wijaya untuk mencari dan mengetahui di mana Sang Putri berada. Kini Raden Rama tinggal menanti di Gunung Maliawan, di sebelah selatan Gunung Reksamuka atau di utara Gunung Windya. Sang Rama Wijaya memerintahkan bila dapat ketemu dengan Sang Putri, hamba disuruh menyerahkan sebuah cincin kepada paduka Gusti Putri. Cincin ini adalah bukti bahwa hamba adalah benar-benar duta atau suruhannya Prabu Rama Wijaya".* Berkata begitu Hanoman sambil mengeluarkan sebuah cincin dan langsung diserahkan kepada Dewi Sinta.

Dewi Sinta menerima cincin yang dibawa oleh Hanoman. Sekejap mata Dewi Sinta tahu bahwa cincin itu benar-benar milik suaminya, Sri Rama Wijaya. Cincin itu dicoba di kelingking namun ternyata terlalu longgar. Dicoba di jari manis pun cincin itu masih longgar. Dewi Sinta baru sadar bahwa badannya, termasuk jari-jari tangannya, kini tambah kecil karena makin kurus badannya. Hanoman yang menyaksikan itu merasa kasihan sekali kepada Sang Dewi. Untuk membesarkan hati Dewi Sinta, Hanoman berkata:

"Gusti Putri ... sejak tadi malam hamba telah memasuki hampir seluruh bangunan di Kota Alengka ini untuk mencari Gusti Putri. Di suatu bangunan hamba menemukan ribuan putri-putri cantik namun tidak ada yang memiliki ciri-ciri seperti Gusti Putri. Prajurit-prajurit raksasa yang umumnya sakti meronda hampir di setiap tempat. Hamba putus asa karena lama sekalit tidak menemukan Gusti Putri". Hanoman berhenti sejenak, kemudian lanjutnya:

"Ketika sudah merasa lelah hamba mendekati gedung ini. Ham-ba yang sudah terlalu mengantuk dan lelah ingin sembunyi sekaligus beristirahat di salah satu pohon rindang yang banyak berjejer

di sekeliling gedung ini. Ternyata tidak disangka justru di sini hamba melihat Gusti Putri yang sedang dirayu oleh Rahwana.

Gusti ... ketika hamba melihat dan mendengar Paduka menolak dengan tegas dan memilih mati dari pada melayani rayuan Rahwana, hamba sungguh sangat bangga dan kagum. Sungguh tidak keliru, Gusti Prabu Rama Wijaya berusaha dengan segenap kemampuannya untuk merebut Paduka Gusti Putri.

Tadi ketika Rahwana ingin memaksakan kehendaknya, hamba hampir saja meloncat untuk menghancurkan kepalanya. Untung hamba cepat ingat bahwa sekarang ini adalah seorang utusan yang khusus untuk menyelidiki keberadaan Gusti Putri Dewi Sinta.

Gusti ... Raden Rama Wijaya ketika hamba berangkat dulu setiap kali tentu gandrung-gandrung terhadap Gusti putri. Nama Gusti Putri selalu disebut-sebut bila dalam keadaan demikian itu. Kalau ingat hal itu, sebenarnya, hamba ingin sekali mengamuk dan menghancurkan Rahwanan itu karena si angkara itulah biangkeladi dari penderitaan ini.

Rayi Paduka, Raden Laksamana sekarang ini juga mengharap agar peperangan besar melawan Alengka segeera dimulai. Tampaknya, Raden Laksmana ikut merasa bersalah karena Gusti Putri diculik oleh Rahwana dulu. Sementara itu seluruh laskar atau tentara kera pimpinan Paman Prabu Sugriwa siap bertempur membela kebenaran dan keadilan di belakang Raden Rama Wijaya. Atas dasar itu semua Gusti, hamba mohon tolong Gusti Putri agak bersabar sedikit, menahan diri untuk tidak bunuh diri. Percayalah Gusti, Raden Rama Wijaya beserta bala tentara kera tentu akan datang dan menghancurkan si angkara murka Rahwana beserta bala raksasanya". Hanoman mengakhiri kata-katanya karena Dewi Sinta terlihat terisak-isak sambil menutupi matanya.

Sejenak suasana menjadi sunyi tiada suara selain isak tangis Sang Putri. Dewi Sinta tidak dapat menahan tangis kesedihannya mendengar ceritra Hanoman. Hatinya merasa hancur berkeping-keping. Sunguh dia benar-benar hancur mendengar segala penderitaan

yang harus dialami oleh suami dan adik iparnya. Setelah agak tenang hatinya, putri Mantili ini berkata dengan lembut.

"Heeh ... Hanoman. Engkau adalah utusan yang telah melaksanakan tugasmu dengan sebaik-baiknya. Engkau majulah ke sini saya sangat senang karena engkau datang dan dapat menemui aku disini. Aku ingin menitipkan cunduk rambutku ini untuk engkau serahkan kepada raka Prabu Rama. Benda ini adalah wakil kehadiranku di sisinya. Benda ini adalah tanda akupun sangat merindukan suamiku Raden Rama Wijaya. Pesanku, tolong agar Raka Prabu mau menjaga kesehatannya. Jangan sampai beliau lupa makan dan tidur yang nantinya akan membuat terganggu kesehatannya. Sampaikan janjiku bahwa aku menjaga diri dengan taruhan nyawa. Hanya itu pesanku Hanoman, engkau cepat-cepatlah pulang kembali untuk segera memberi kabar kepada Gusti Raden Rama Wijaya".

Habis berkata demikian, Sang Putri langsung melepas cunduk rambutnya. Hanoman yang tanggap akan tugasnya cepat-cepat mendekat, menyembah dan menerima cunduk tersebut. Segera setelah itu, Hanoman mohon pamit dan meninggalkan tempat tersebut. Hatinya sangat senang karena telah dapat melaksanakan tugas dengan baik, bertemu dan mengetahui keberadaan Dewi Sinta.

4) Kraton Alengka Di bakar Hanoman

Raden Hanoman meninggalkan Dewi Sinta dengan hati bangga. Timbul niat dalam hati Hanoman untuk membuat onar di istana Alengka ini. Dalam hati dia berkata, tidak ada salahnya kalau perang besar yang akan terjadi itu saya awali dengan merusak istana, terutama taman Argasoka yang sangat indah ini. Atas pertimbangan ini, Hanoman segera menyisingkan baju dan kemudian meloncat ke san kemari sambil merusak dan menghancurkan pepohonan ataupun bangunan yang ada di taman tersebut. Sambil bergerak ke sana ke mari itu. Hanoman berteriak-teriak: *"mana raksasa yang sombong dan merasa menang sendiri, ayo kemari kalau berani. Lawanlah Hanoman".* Tentu saja hal membuat gempar dan kaget para raksasa dan seluruh istana Alengka.

Akibat amukan Hanoman , hanya sekejap taman Asoka yang terkenal indah menjadi berantakan. Batang-batang pohon yang rubuh malang-melintang tidak beraturan. Bangunan bangunan yang ada pun rata dengan tanah. Hewan-hewan piaran yang selama ini dipelihara di taman ini berlarian entah ke mana. Para raksasa penjaga taman banyak yang tewas, sedang yang lain kabur mencari bantuan dan atau perlindungan. Sebagian di antaranya ada yang melaporkan kepada Prabu Rahwana.

"Gusti ... taman Argasoka hancur berantakan. Ada seekor kera sakti yang mengamuk di sana. Semua pepohonan dan bunga-bungaan serta berbagai bangunan di taman itu kini rata dengan tanah. Gusti ... taman itu tentu akan lenyap bila kera yang mengamuk itu tidak segera dihentikan. Kami yang beramai-ramai mengeroyok kera itu ternyata tidak mampu menghentikannnya. Kami mohon ampun karena ketidak mampuan kami itu Gusti." Mendengar laporan itu, Rahwana sangat marah sekali. Mukanya yang sudah marah berubah bagaikan nyala api. Dengan suara yang gemuruh, raja raksasa ini langsung mengerahkan ribuan raksasa untuk menangkap kera yang mengamuk.

Sesampai di sekitar taman, ribuan raksasa dengan berbagai jenis senjata itu hampir bersamaan berteriak marah. Suaranya bagaikan guntur menggelegar di langit, menakutkan bagi yang mendengar. Hanoman yang melihat kedatangan ribuan raksasa dengan suara gemuruh itu sama sekali tidak menunjukkan rasa takut. Bahkan dengan sigap dan cekatan, Hanoman mencabut sebatang pohon yang kemudian diputar sebagai senjata. Setiap raksasa yang berani mendekat tentu terpelanting atau hancur dan tewas seketika. Taman Asoka yang semula sangat indah dan menarik itu, kini berubah menjadi tumpukkan bangkai-bangkai raksasa yang berserakah. Tumpukkan bangkai raksasa itu bagaikan gunung. Darahnya bagaikan kolam yang baunya tidak sedap. Melihat itu semua, sisa raksasa yang masih ada semuanya berlarian menyelamatkan diri dan melaporkan kepada Prabu Rahwana.

Sambil ketakutan beberapa raksasa mencoba melapor pada Rahwana. *"Gusti .. mohon ampun Gusti ... Ternyata kera yang mengamuk itu sangat sakti. Kami bala tentara raksasa sama sekali tidak mampu menandingnya. Banyak di antara kami yang tewas kena*

amukan tersebut. . Hanya sampai di situ kata-kata raksasa tersebut karena secepat kilat kaki Rahwana telah terayun menendang raksasa-raksasa di depannnya. Tubuh raksasa itu terpelanting jauh tidak bernyawa lagi. Setelah itu, Rahwana memerintahkan pasukan pilihan untuk menggantikan pasukan yang telah dihancurkan oleh Hanoman. Pasukan pilihan yang memiliki banyak kelebihan ini dipimpin oleh Raden Saksadewa. Sakadewa sering pula disebut Raden Syaksa yaitu seorang senapati putra Prabu Rahwana.

Sesampainya di sekitar taman, Saksadewa berteriak kepada Hanoman. *"Heeh ... monyet putih, bersiaplah karena kini tibalah saat kematianmu"*. Sambil berkata demikian, Sakasadewa telah menghujani Hanoman dengan berbagai anak panah sakti. Hanoman cukup waspada melihat hal itu. dengan tangkas dia melompat ke sana ke mari sambil menangkis dan menangkap anak panah yang menyambarnya. Anak panah yang tertangkap itu kemudian dilemparkan kembali dengan kekuatan dan secepat kilat ke arah pemilik atau kumpulan raksasa yang mengerubutinya. Akibatnya pasukan raksasa itu berjatuhan tewas. Ada yang tertembus jantungnya, ada yang mulut atau mata tembus .

Saksadewa tidak tinggal diam. Ia meranggsek ke depan putera Rahwana ini berusaha untuk menghancurkan Hanoman. tetapi, tampaknya , keinginannya itu tidak semudah apa yang dibayangkan. Bahkan sebaliknya, satu saat ketika Saksadewa lengah ia dapat ditangkap oleh Hanoman dan kemudian dipukul kepalanya hingga pecah. Putra Rahwana ini akhirnya tewas di tangan Hanoman. Para raksasa yang kehilangan pimpinan ini menjadi kebingungan dan takut sehingga mereka memilih lari menyelamatkan diri dari pada harus melawan musuh yang sakti .

Rahwana yang mendengar laporan tentang matinya Saksadewa dan hancurnya pasukan pilihan itu semakin marah. Bagikan guntur raja raksasa itu memerintahkan kepada puteranya yang lain , yaitu Raden Indrajit atau Raden Megananda. *"Heeh Indarajit. Adikmu Saksadewa mati, sedang perajurit pilihan yang dibawa pun hancur melawan seekor monyet putih yang mengamuk di Taman Argasoka. Hayoo ... engkau lekas berangkat. Tangkap atau bunuh saja monyet putih*

tersebut." Tanpa diulang perintahnya, Indrajit segera mempersiapkan diri untuk melaksanakan perintah ayahandanya.

Sesampainya di taman, barisan raksasa pilihan yang menyertai Indrajit segera menghujani Hanoman dengan berbagai sejata yang dibawa. Ada yang melemparkan tombak ada yang memanah, dan ada yang melemparkan pisau-pisau kecil ke tubuh Hanoman. Akan tetapi, semua upaya itu tidak berhasil, bahkan hanya menambah marah musuhnya. Hanoman membalas dengan menggunakan sebatang kayu yang digunakan sebagai gada. Ketika Hanoman maju meloncat sambil memutar batang pohon itu beberapa raksasa terpelanting mati terkena oleh sabetan "gadanya".

Indrajit yang melihat kenyataan itu menjadi sangat marah. Segera putra kesayangan Rahwana ini melepaskan panah saktinya. dari satu mata anak panahnya keluar beribu-ibu anak panah yang semuaya mengarah ke tubuh Hanoman. Hampir semua anak pananh itu menancap di tubuh Hanoman. Akan tetapi, seollah-olah tidak dirasakan oleh Hanoman. Ia ingin menunjukkan bahwa utusan Raden Rama Wijaya adalah bukan sembarangan. Melihat kesombongan kera putih ini, tenatu saja Indajit tidak mau kalah.Hanoman segera dilepasi dengan panah pusakanya yang bernama ***"Nagapasa"***.

Panah **Nagapasa** adalah panah pusaka yang sangat ampuh. Panah ini bila dilepas akan berwujud ular yang sangat besar, panjang dan sakti serta sangat berbisa. Hanoman yang terkena panah sakti tersebut, ternyata juga tidak mampu berkutik. Tubuh Hanoman dari bahu, dada, kaki dan tangan dibelit oleh ular Nagapasa. Hanoman tidak dapat bergerak dan dia segera menjatuhkan badanya. Dalam hati berkata bahwa dia akan segera dapat beradu muka dengan Rahwana. Duganya ternyata benar adanya.

Tubuh Hanoman yang berguling di tanah dikerubuti oleh semua prajurit raksasa yang masih ada. Semuanya melampiaskan kemarahan dan kebenciannya. Ada yang menghantam, menendang, menarik bagian tubuhnya, dan ada pula yang menusuk dengan berbagai jenis senjata yang dibawanya. Akan tetapi, Raden Indrajit tidak menginginkan kera itu mati disitu. Dia memerintahkan Hanoman

dibawa ke istana untuk diserahkan kepada ayahandanya, Prabu Rahwana.

Sesampainya dihadapan Rahwana, Indrajit maju untuk menyampaikan hasil kerjanya. *Ramanda Prabu ... inilah kera putih yang telah membuat keributan di Taman Argasoka itu. Dia memang telah menghancurkan segala yang ada di taman, baik batang-batang pohon dan bunga-bunga maupun beberapa bangunan yang ada di taman itu. Semua itu, hamba serahkan kepada Gusti Prabu.*" Rahwana yang melihat dan mendengar apa saja yang telah diperbuat oleh kera putih itu tidak dapat lagi menahan kemarahanya. Karena itu, dengan suara keras, raja raksasa itu langsung memerintahkan untuk membunuh saja kera jalanan itu.

Raden Wibisana yang juga ada di tempat itu merasa kasihan meilhat kera yang terikat oleh panah Nagapasa itu. Hanoman benar-benar tampak tidak dapat bergerak. Matanya berkedipan seperti putus asa. Mendengar perintah kakandanya, Raden Wibisana segera berbicara. *"Aduh kakanda yang kami hormati ... Mohon kakanda mau mempertimbangkan "Dharma Sastra" (kitab suci). Di situ ditentukan bahwa utusan tidak boleh dibunuh walaupun bertindak jahat."*

"Wibisana ... ", Kera ini apakah juga tidak boleh dibunuh? Dia harus dibunuh karena telah menewaskan puluhan, bahkan ratusan prajurit raksasa Alengka. Selain itu, monyet ini juga telah menghina saya karena berani masuk dan merusak taman kebanggaan Alengka. Kalau seseorang mau atau diam saja dihina oleh orang tentu akan menderita terus dan tidak memiliki harga diri. Wibisana, ..mengapa engkau kasihan terhadap seekor monyet yang jelas-jelas memusuhi kita? Kera ini kan sejenis hewan. Hewan yang jelas telah berbuat jahat dan membunuh prajurit atau bertindak sewenang-wenang mengapa harus diberi hidup."

Hanoman yang mendengar pembicaraan antara adik dan kakak itu berkata dengan tenang dan jelas. "Heehh Rahwana. Engkau memang tidak pantas tindakanmu yang ingin membunuh utusan hanya seorang dan dalam keadaan terikat . Kalau engkau seorang raja yang berwatak kesatria yang gagah berani dan merasa tiada terkalahkan

seharusnya malu kalau didengar oleh orang lain karena melakukan tindakan yang tidak pantas."

"Heeh Rahwana ...., " lanjutnya. "Engkau telah melakukan tindakan yang sangat tidak terpuji dan rendah dengan menculik istri Raden Rama. Seharusnya engkau tantang dan engkau kalahkan Raden Rama secara kesatria baru diambil istrinya. Apakah dengan tindakanmu ini engkau masih dapat menyatakan sebagai raja yang bijaksana dan berani. berbeda sekali engkau dengan Prabu Rama Wijaya yang mengutus saya mencari istrinya."

"Heeh Rahwana raja angkara murka. Prabu Rama adalah raja yang sangat bijaksana, halus budi pekerti dan titisan sejati dari Dewa Wisnu. Beliau sangat murah hati dan senang menolong. Aku menawarkan kepadamu Rahwana ... demi keselamatanmu beserta semua rakyat dan negaramu ..., bersahabatlah dengan Prabu Rama. Akan tetapi, bila engkau justru memusuhinya maka engkau pasti akan hancur lebur menjadi abu. Banyak contoh, misalnya Resi Subali, Karadusana, Marica, adalah sebagaian dari orang-orang yang berusaha mnemusuhi Prabu Rama. Semuanya musnah, padahal mereka adalah orang-orang sakti yang tiada tandingannya!!", Hanoman mengakhiri kata-katanya.

Mendengar kata-kata Hanoman yang seolah-olah menyalahkan dan meremehkan kemampuannya ini, kemarahan Rahwana bagaikan minyak yang tersulut api. Mukanya yang sudah menakutkan makin tampak garang, matanya bagaikan menyala dan tangannya gemetar. *"Heeh monyet jelek yang kurang ajar. Berani benar engkau berkata begitu padaku. Engkau tahu apa tentang Prabu Rahwana raja yang kaya raya? Raksasa yang engkau sebut mati di tangan Rama tadi adalah raksasa urakan yang tiada guna. Alengka tidak merasa rugi dengan kematian mereka. Sementara itu, Sugriwa adalah sangat salah memilih Rama menjadi temannya. Jelas Rama adalah orang yang senang membunuh."*

Heeh ... Rahwana engkau jelas salah bila berpendapat seperti". Hanoman memotong kata-kata Rahwana. *"Engkau belum terlambat bila mau memperbaikinya ... "*, Rahwana memotong kata-kata Hanoman. Rahwana benar-benar tidak dapat menahan

kemarahannya. *"Monyet jelek tutup mulutmu. Dengar ... aku tidak akan mengembalikan Dewi Sinta kepada Rama yang telah terlalu banyak membuat kesalahan dengan memasuki wilayah negara Alengka dan membunuhi beberapa warga Alengka. Rama telah berani mencampuri urusan dalam negeri Alengka ... ".*

Hanoman memotong lagi kata-kata Rahwana : "... Heh Raja durhaka!. Engkau jangan memutarbalikkan fakta Hanoman memotong lagi kata-kata Rahwana.Gusti Rama berani berbuat karena ada sebabnya, yaitu akibat perbuatanmu yang angkara murka dan mau menang sendiri ...". Rahwana kembali memotong, " .. . *Monyet busuk! Tutup mulutmu...!!!, "Kurang ajar ....!! Dasar monyet jelek. Heeeh .. ikat dia lebih erat. Bungkus dia dengan kayu-kayu dan lapisi dengan ilalang kering dan bakar segera di alun-alun.* Cepat .....!!! Kemarahan Rahwana benar-benar telah sampai puncaknya.

Mendengar teriakan rajanya itu, para bupati yang hadir saling berlarian untuk melaksanakan perintah. Tubuh Hanoman yang masih terikat itu dibungkus dengan daun ilalang dan kayu-kayu kering kemudian dibawa ke alun-alun.Selanjutnya tubuh yang masih terikat itu disulut dengan beberapa obor yang sudah disiapkan oleh beberapa raksasa. Dalam wkatu singkat tubuh Hanoman yang terbungkus kayu kering dan daun ilalang itu telah terbakar. Api cepat membesar. Para raksasa bersorak gembira karena telah membalas dendam terhadap kera yang telah membunuh teman-temannya dan merusakkan taman Argasoka yang sangat indah.

Hanoman memang menunggu saat demikian. Sesaat setelah api berkobar Hanoman *"tiwikrama"* (berubah ujud). Tubuh yang semula kecil menjadi besar hingga sebesar bukit. Selain itu, Hanoman juga menjadi kebal sehingga tidak terbakar api. Panah sakti yang melihat tubuhnya seolah-olah tidak ada kekuatanya. Semuanya terputus oleh kekuatan dan kesaktiannya. Hanoman yang telah menunjukkan kesaktiannya kemudian berlompatan ke sana ke mari sambil melemparkan api ke berbagai tempat khususnya bangunan-bangunan istana. Setelah api berkobar di berbagai tempat, Hanoman mengeluarkan ajiannya untuk mendatangkan angin besar sehingga api itu cepat menjalar dan meluas ke bangunan dan tempat-tempat lain.

Korban mulai berjatuhan di istana Alengka ini. Selain barang dan bangunan, nyawa ratusan raksasa pun tidak dapat tertolong karena terkurung api yang telah berkobar di mana-mana. Teriakan para raksasa yang terkepung dan yang melarikan diri untuk mencari selamat sangat memilukan. Angin besar yang keluar dari tubuh Hanoman membuat kebakaran itu sulit untuk ditanggulangi.

Rahwana menjadi tertegun melihat kejadian tersebut. Dia tidak mengira bahwa monyet putih yang terikat di depannya tadi mampu membuat kegaduhan dan kerusakan yang demikian parah di istananya. Raja angkara murka ini benar-benar dibuat kebingungan. Sementara itu secara diam-diam Hanoman telah kembali menghadap Dewi Sinta. Di hadapan Sang Dewi Sinta ia menyembah dan berkata : *"Gusti putri ... hamba mohon ampun karena telah membuat kegaduhan di Alengka ini. Hamba hanya sekedar mengingatkan Rahwana bahwa utusan Prabu Rama Wijaya saja mampu membuat Alengka menjadi berantakan dan korban yang tidak sedikit. Hamba mengharap agar Rahwana mau mengubah sikapnya sehingga Gusti Putri dapat kembali tanpa perang yang akan membawa lebih banyak korban nyawa. Gusti hanya ini yang dapat hamba sampaikan ... dan hamba mohon pamit".* Tanpa menunggu jawaban Dewi Sinta, Hanoman terbang bagaikan kilat kembali ke pasukan yang ditinggalkan di Gunung Mahendra.

Hanya sekejap mata, Hanoman telah sampai di Gunung Mahendra tempat Jembawa, Anggada, dan Anila serta teman-temannya yang lain menunggu. Kedatangan Hanoman ini tentu saja membuat sangat gembira semua yang menunggu. Apalagi, begitu turun di tanah, Hanoman telah berteriak: *"Saya dapat bertemu dengan Gusti Dewi Sinta di Alengka. Beliau masih hidup dan sehat-sehat saja."*

Mendengar teriakan ini, teman-temannya makin bersemangat ingin untuk mendengar cerita lain yang lebih lengkap dan rinci. Semua yang men-dengar cerita seolah-olah terbawa dalam pengalaman itu. Kadang-kadang mereka ikut tegang, kadang-kadang ikut geram, dan bergembira karena keberhasilan yang telah dicapai. Hanoman sekali-sekali menunjukkan pada sebatang anak panah yang masih menangkap di kakinya untuk meyakinkan kebenaran dari ceritera yang dialami. Setelah semua mereka segera kembali ke tempat Raden Rama Wijaya,

Raden Laksmana dan Prabu Sugriwa di Gunung Malyawan untuk melaporkan hasilnya. Tidak seperti waktu berangkat yang penuh tanda tanya dan kepribadian, waktu kembali ini dilaksanakan dengan gembira dan bersemangat sehingga cepat sampai tujuan.

Di pesanggrahan atau perkemahan Gunung Malyawan, waktu itu Raden Rama sedang "bercengkerama" (berdialog) dengan Raden Laksmana dan Prabu Sugriwa. Ketiga pucuk pimpinan ini merasa sedih sekali karena tiga kelompok yang diutus mencari kabar Dewi Sinta telah pulang dengan tangan kosong. Kelompok Satabali yang menuju ke utara, kelompok Susena yang ke arah barat, dan kelompok Winata yang ke arah timur semuanya tidak berhasil menemukan tempat Dewi Sinta berada.

"Dimas Laksmana dan dimas Sugriwa .... ", katanya lirih "Saya tidak tahu lagi nantinya. Tiga utusan kita telah kembali dengan kegagalan. Kini harapan kita tinggal Hanoman. Sudah tiga bulan setengah Hanoman belum juga ada kabarnya. Kalau Hanoman juga tidak berhasil maka saya tidak tahu lagi apa yang harus kita lakukan..... "

Di tengah suasna kebingungan ini, Hanoman beserta teman-temannya sampai di pesanggrahan. Semuanya yang hadir menegakkan kepala. Hatinya berdebar-debar tumbuh kembali harapannnya. Beberapa senapati yang semula sangat sedih dan putus asa kembali terbangun semangatnya dengan harapan semoga Hanoman berhasil. Secara tidak sadar, mereka bergeser mendekat agar dapat mendengar kabar penting yang di bawa oleh Hanoman dan kelompoknya.

Hanoman yang baru datang langsung menghadap raden Rama Wijaya di perkemahan utama. Sambil menghaturkan sembah, Hanoman sebagai puncuk pimpinan melaporkan hasil pelaksanaan tugasnya. *"Gusti Prabu Rama ...., hamba Hanoman beserta teman semua menghaturkan sembah ... dan berkat restu Gusti Rama serta seluruh pimpinan dan prajurit kera semua hamba berhasil melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya. Hamba dapat mengetahui dan bahkan dapat bertemu langsung dengan Gusti Putri Dewi Sinta... Gusti Dewi selamat dan dalam keadaan sehat."*

Semua yang mendengar laporan tersebut bagaikan tersiram air embun di tengah terik matahari. Semuanya menjadi terharu dan gembira. Di antaranya ada yang meneteskan air mata karena Selanjutnya Hanoman meenceritakan pengalamannya dari awal keberangkatan hingga tiba kembali di pesanggarahan ini. Semuanya diceritakan secara jelas dan rinci tanpa ada yang tertinggal. Pada akhir laporan itu, Hanoman menyampaikan surat Dewi Sinta untuk Raden Rama. Surat itu disertai "kancing gelung" (penghias rambut) milik Dewi Sinta sebagai bukti bahwa Hanoman memang bertemu dengannya.

Raden Rama Wijaya menerima surat dan kancing gelung Hanoman. Kancing gelung itu memang diyakini milik istrinya. Selanjutnya, tanpa berbicara sepatah kata pun Raden Rama membaca surat Dewi Sinta. Semua yang hadir tanpa bersuara sambil menundukkan kepala. Surat itu dibaca berulang-ulang, seolah-olah Raden tidak ada puasnya membaca tulisan dan kata-kata Dewi Sinta. Akhirnya Raden Rama memanggil Hanoman untuk mendekat. *"Hanoman ... untuk melengkapi surat yang kuterima ini, coba engkau ceritrakan apa saja yang dikatakan oleh yayi Dewi Sinta ketika tahu engkau adalah utusanku"*, Hanoman mau tidak mau harus mengulangi pembicaraannya yang pernah dilakukan dengan Dewi Sinta di Alengka dulu. Setiap kata dan setiap perilaku waktu itu ditirukan dengan sebaik-baiknya. Hanoman berkata, ;" *Setelah memberikan surat dan kancing gelung itu kepada hamba, Gusti Dewi Sinta berpesan agar Paduka Raden Rama Wijaya tentang karena Gusti Putri sehat dan tidak kurang suatu apa. Beliau masih suci sebagaimana sewaktu berpisah dahulu. Selanjutnya, Gusti Dewi Sinta juga memohon paduka Raden meneruskan dan memusatkan pikiran untuk menyerbu Alengka, Gusti Dewi Sinta ingin sekali sakit hatinya dibalaskan, terutama terhadap Rahwana yang telah sangat menyakiti hatinya. Itulah terakhir dari Gusti Putri, Dewi Sinta".* Hanoman menyudahi ceritanya

Mendengar penjelasan itu, Raden Rama Wijaya terdiam sejenak. Hatinya sangat sedih membayangkan keadaan istrinya tercinta. Sejenak kemudian, katanya: *"Baik Hanoman saya sudah cukup jelas mendengar keterangan tentang pelaksanaan tugasmu sebagai*

utusanku. Kini marilah kita bicarakan rencana untuk mengambil kembali Dewi Sinta dari Alengka. Dimas Laksmana dan Dimas Sugriwa saya minta lebih mendekat dan marilah kita membicarakan hal yang penting ini." Demikianlah, tanpa menunggu waktu lagi, pembicaraan penting untuk merebut kembali Dewi Sinta pun segera dimulai.

Hanoman memberikan laporan yang lebih rinci tentang perkiraan pasukan Alengka, pertahanan serta keadaan negara Alengka. Dengan demikian perencanaan itu dapat dibicarakan secara luas dan dapat dibuat rencana yang teliti serta akhirnya disepakati bahwa mereka akan segera berangkat menuju ke Alengka untuk merebut kembali Dewi Sinta.

5) Menjadi Senapati Andalan

Sejak keberhasilannya menjalankan tugas mencari keberadaan Dewi Sinta, Raden Rama Wijaya, Raden Laksmana, dan Prabu Sugriwa sangat percaya terhadap kemampuan Hanoman. Berbagai tugas yang dianggap berat dan penting selalu dipercayakan kepada Raden Hanoman. Di peperangan melawan Alengka, Hanoman menjadi senapati terpercaya dan andalan untuk menghadapi senapati-senapati dari Alengka.

Diceritakan bahwa pasukan kera yang jumlahnya jutaan berangkat dari Gunung Malyawan terpaksa harus berhenti di Gunung Mahendra karena terhalang laut. Untuk sampai di Alengka pasukan itu harus membuat jembatan. Pembuatan tambak atau semacam tanggul yang membelah laut merupakan pekerjaan berat dan besar. Selain membutuhkan waktu dan tenaga yang tidak sedikit, korban pun tidak kecil. Dalam "proyek" pembuatan tambak ini korban nyawa tidak sedikit akibat gangguan dari raksasa Alengka yang memang sengaja menghalangi pembuatan tambak tersebut. Dalam hal ini, Hanoman berhasil menumpas pasukan raksasa yang dipimpin oleh Ditya Wilkataksini putra prabu Rahwana. Sebagai seorang putra Prabu Rahwana, Wilkataksini merupakan senapati yang sangat handal dan terpercaya. Banyak sudah tugas-tugas penting yang telah dilaksanakan. Walaupun begitu, Hanoman mampu untuk menghancurkannya.

Setelah berhasil menyeberang di negara Alengka, para prajurit kera membuat pesanggrahan di kaki Gunung Suwela yang dalam pedalangan disebut *"Suwelagiri"*. Kini pasukan kera dan para raksasa Alengka praktis sudah berhadapan langsung. Peperangan antara bala tentara kera di bawah pimpinan Rama, Laksmana, dan Sugriwa melawan prajurit raksasa Alengka pun tidak dapat dihindari. Peperangan ini pada dasarnya adalah pertempuran antara baik dan buruk. Rama, Laksmana, Sugriwa, dan bala tentara kera mewakili pihak yang baik, sedang Rahwana beserta prajurit raksasanya sebagai wakil pihak yang buruk. Sebagaimana diceritakan, Rahwana beserta raksasa yang membantunya, semuanya dapat dihancurkan oleh pasukan kera bersama-sama Rama dan Laksmana.

Dalam perang besar ini, Hanoman merupakan senapati yang cukup besar jasanya. Beberapa senapati andalan negara Alengka dapat ditewaskan . Di antaranya adalah para putra Rahwana, seperti Trisirah, Trikaya, Trinetra, dan Dewantaka. Selain itu, senapati-senapati lain yang juga tewas oleh Hanoman, antara lain adalah Jambumangli, Dumraksa, Akampana, dan juga patih negara Alengka, Prahasta. Semua itu menunjukkan bahwa Hanoman adalah senapati andalan yang berperan besar dalam peperangan antara pasukan Rama Wijaya melawan pasukan Rahwana.

Ketika Rahwana tewas di akhir peperangan yang hebat ini, Hanoman masih juga menunjukkan peranannya. Dalam cerita pedalangan, Rahwana yang memiliki aji ***"Pancasona"*** tidak akan mati selama masih terkena atau menempel tanah. Karena itu, ketika kepala Rahwana yang jumlahnya sepuluh itu beberapa kali terputus semua dan mati, ternyata tidak lama kemudian dapat berdiri dan hidup kembali. Untuk mengakhiri kejadian begitu yang terus berulang itu, Hanoman kemudian membuat keputusan untuk menimbun tubuh Rahwana dengan sebuah gunung. Karena itu, ketika suatu saat Rahwana terkena panah lagi dan kepalanya terpisah, Hanoman yang telah siap-siap langsung menimbun tubuh itu dengan sebuah gunung yang cukup besar. Hal itu dapat dilakukan karena Hanoman mampu mengangkat gunung dengan mengerahkan kesaktiannya. Dengan cara itu, ternyata, perlawanan Rahwana dapat diakhiri. Rahwana memang masih tetap

dapat hidup kembali, tetapi tidak mampu untuk berhubungan dengan dunia luar karena
tubuhnya tertimbun gunung besar. Kalaupun raja raksasa itu mampu untuk berontak maka Hanoman siap untuk menghentikannya.

Pengabdian Hanoman kepada Sri Rama yang juga titisan Dewa Wisnu tidak berhenti setelah perang selesai. Hanoman tetap mengabdi pada Rama hingga satria ini kembali dan menjadi raja di Ayodya. Bahkan dalam cerita pedalangan, Hanoman tetap mengabdi dan menjaga kebenaran hingga Rama sudah tidak ada. Hanoman tetap menjadi pengawal setia penjaga ketenteraman dunia, yaitu titisan Batara Wisnu.

6). Resi Mayangkara

Sebagaimana diuraikan di bagian depan, Hanoman tetap setia menjaga dunia dari keangkaramurkaan, khususnya dari gangguan ruhnya Rahwana. Setiap kali ruhnya Rahwana menjelma atau merasuk pada seseorang untuk mengganggu ketenteraman dunia maka Hanoman akan muncul sebagai penumpasnya. Menurut pedalangan, hal ini sering terjadi pada berbagai kesempatan.

Sebagai masyarakat memiliki keyakinan bahwa tokoh Hanoman adalah tokoh wayang yang tidak pernah mati. Selama ruhnya Rahwana masih berkeliaran dan mengganggu ketenteraman dunia, selama itu pula Hanoman ada. Dalam beberapa ceritera dalam Mahabharata, Hanoman pun muncul dengan ciri untuk menyelamatkan dunia dari gangguan keangkaramurkaan roh Rahwana.

Dalam cerita Mahabharata ini, Hanoman bergelar Resi Mayangkara yang tinggal di pertapaan Kendalisada. Di tahapan ini Hanoman sudah berdiri sebagai pendeta, bukan lagi sebagai senapati atau kesatria yang setiap kali berperang untuk menghancurkan kebatilan dan atau kejahatan. Sebagai penegak dan pembela kebenaran, Hanoman selalu berada di pihak Pandawa bersama dengan Kresna sebagai titisan Wisnu.

Dalam berbagai kesempatan Hanoman sering bertemu dengan keluarga Pandawa, utamanya dengan Bima yang juga merupakan saudara sesama "murid" Dewa Bayu (dewa angin). Selain itu juga Prabu Kresna dan putra-putra Pandawa, seperti Gatotkaca, Antasena, dan Wisageni. Pertemuan itu biasanya berkaitan dengan" pemedaran ilmu atau mengatasi kesulitan yang menimpa Pandawa karena ulah pihak yang angkara murka.

Akhir dari kisah Hanoman ini, menurut pedalangan tidak diakhiri dengan kematian tetapi dengan "muksa" atau hilang jiwa raganya. Ini terjadi setelah Parikesit (cucu Arjuna) berdiri menjadi raja Astina. Dengan kata lain, umur Hanoman mencapai beberapa keturunan atau zaman.

BAB III
KAJIAN NILAI

3.1 Raden Laksmana

Riwayat hidup Raden Laksmana dalam kisah Ramayana, sebenarnya kurang begitu menonjol. Sebagai adik Rama Wijaya, Raden Laksmana hanya menjadi *"peran pembantu"* dan atau pendamping yang selalu berkaitan dengan peran utama, yaitu Raden Rama Wijaya, kakaknya.

Dalam cerita pedalangan, bagian kisah yang menceritakan Raden Laksmana sebagai pemeran utama cerita hampir tidak ada. Umumnya, Laksmana hadir sebagai pendamping yang membantu kelancaran pelaksanaan rencana Raden Rama Wijaya. Dengan perkataan lain, Laksmana adalah tokoh pewayangan yang dibutuhkan untuk melengkapi jalannya cerita agar kisah itu selesai. Walaupun demikian, tidak sedikit nilai-nilai luhur yang dapat diteladani dari kisah hidup Raden Laksmana.

Beberapa peristiwa penting dari kehadiran Raden Laksmana itu, antara lain adalah ketika menumpas atau memberantas raksasa dari negara Tatsaka yang mengganggu pertapaan Begawan Wismamitra. Selanjutnya, Raden Laksmana juga ikut membantu Raden Rama Wijaya dalam "pasanggiri" yang diselenggarakan Dewi Sinta di negara

Mantilireja. Kemudian dalam kisah mengikuti Rama dan Sinta di hutan Dandaka, serta dalam perang besar melawan Rahwana beserta pasukan raksasanya di Alengka. Dari berbagai kisah tersebut, ada beberapa sikap dan perilaku atau tindakan Raden Laksmana yang masih cukup relevan untuk diteladani dalam kehidupan nyata ini, baik untuk masa kini maupun masa mendatang.

3.1.1 Pengabdian dan Kesetiaan

Pengabdian pada hakekatnya adalah tindakan, sikap dan perilaku seseorang atau kelompok untuk kepentingan atau keperluan pihak lain tanpa mengharapkan imbalan apalagi keuntungan yang akan diterima. Di dalam pengabdian tentu disertai ketaatan, kepatuhan dan kesetiaan. Pengabdian tidak terpisahkan dari kesetiaan *(Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1989).

Raden Laksmana sejak kecil hingga dewasa dapat dikatakan selalu bersama dan mengikuti kakaknya, Raden Rama Wijaya. Dimulai dari kehidupan di istana Ayodyapura, berguru untuk memperoleh berbagai ilmu pengetahuan dan "jaya kawijayaan" hingga perang melawan Rahwana di Alengka, Laksmana selalu di samping Raden Rama Wijaya. Dalam suasana senang dan gembira ataupun sedih dan sengsara, Laksmana tidak pernah ketinggalan. Keikutsertaannya ini bukan karena dipaksa atau terpaksa, tetapi karena kehendaknya sendiri.

Ketika Rama dan Sinta harus menjalani hidup di hutan Dandaka maka sejak itu pula pengabdian Laksmana tampak makin jelas. Dia (Laksmana) minta ikut bersama kakaknya walaupun harus menjalani penderitaan. Sejak saat itu hidup Laksmana seolah-olah hanya untuk Rama dan Sinta. Dia siap untuk menerima perintah apapun dari kedua kakaknya dan juga siap mengorbankan diri demi kakaknya Rama dan Sinta. Semua itu dilakukan oleh Laksmana dengan sepenuh hati hingga Rama dan Sinta kembali di Ayodyapura.

Selama ikut Rama ini berbagai peran telah dilakukan oleh Laksmana. Sewaktu Sinta hilang dicuri Rahwana di hutan Dandaka, Laksmana adalah orang yang ikut bertanggung jawab. Laksmana di perintah oleh Rama untuk menjaga keselamatan Sinta selagi Rama

menangkap kijang emas. Akan tetapi, Laksmana juga tidak dapat menolak ketika diperintah Sinta untuk pergi membantu Rama. Apalagi perintah Sinta itu disertai kata-kata pedas yang cukup menyakitkan hati. Walaupun begitu Laksmana tetap melaksanakan dengan senang hati perintah-perintah yang diterimanya. Semua disadari bahwa itu adalah wujud dari suatu pengabdian yang harus disertai kesetiaan dan pengorbanan.

Sungguh luar biasa nilai kesetiaan yang terdapat pada diri Laksmana sebagai adik Rama. Ibaratnya sama dengan Dewi Kausalya dan Dewi Sumitra tidak pernah mengeluarkan pendapat apalagi protes ketika Rama dan Sinta "diusir" dari istana atas upaya Dewi Kaikayi. Kedua putri tersebut menyerahkan semua permasalahannya kepada suaminya yang terkenal sebagai raja bersifat pendeta, berbudi luhur, adil dan bijaksana. Sikap Dewi Kausalya dan Dewi Sumitra ini sedikit banyak adalah wujud suatu kesetiaan seorang istri terhadap suaminya. Mereka berdua berdiri di belakang suami tanpa syarat apa pun yang akan terjadi.

Begitu juga Laksmana, memilih ikut Rama kakaknya untuk hidup di pengembaraan hutan Dandaka selama 14 tahun ketimbang ikut kedua orang tuanya di istana. Bagi Laksmana, Rama merupakan bagian hidupnya yang tidak terpisahkan. Sakitnya Rama adalah sakitnya juga. Sebaliknya, kebahagiaan kakaknya menjadi kebahagiaannya pula. Atas dasar pertimbangan itu Laksmana tetap memilih untuk mengikuti Rama hidup mengembara ketimbang hidup di istana. Laksmana tidak pernah mengeluh tentang keadaan atau kesulitan yang harus dialami dan dihadapi. Bahkan, dia (Laksmana) akan selalu siap membela kakaknya sampai titik darah penghabisan bila memang diperlukan. Inilah wujud dari pengabdian yang utuh.

3.1.2 Keharmonisan dan Kasih-sayang

Keharmonisan dan atau kerukunan merupakan suatu keadaan yang selalu didambakan dan ditumbuhkembangkan dalam kehidupan keluarga. Keselarasan, cinta kasih, keakraban, dan rasa aman seharusnya diperoleh di dalam kehidupan keluarga (*Magnis Suseno*,

1984: 168). Kondisi seperti tersebut di atas diupayakan dalam kehidupan keluarga Rama-Sinta beserta adiknya Laksmana.

Hubungan antara Raden Laksmana dengan kakaknya, Raden Rama Wijaya, dan Dewi Sinta dapat dikatakan sangat harmonis. Di antara kakak beradik ini hampir tidak pernah terjadi ketidakcocokan. Sikap dan perilaku mereka tampak selalu seiring dan selaras. Mereka selalu berbicara bersama bila ada permasalahan yang harus dipecahkan. Semua itu dilakukan dengan tulus dan penuh kasih sayang. Kasih karena di antara mereka selalu ingin memberi, membantu dan atau menolong. Sayang karena mereka selalu saling menjaga, baik perasaan maupun keselamatannya. Atas dasar dorongan sikap dan perilaku demikian hubungan Laksmana, Rama dan Sinta selalu harmonis dan selaras. Selama dalam pengembaraan di hutan Dandaka sampai selesai perang besar Langkapura, mereka tetap saja tidak pernah retak/renggang hubungannya. Hal yang tampak adalah justru keselarasan, cinta kasih, keakraban dan rasa aman di antara mereka.

3.1.3 Kesatria

Menurut cerita pendalangan, kesatria merupakan golongan prajurit bangsawan (bangsawan militer) yang antara lain memiliki sifat-sifat baik hati, suka menolong, jujur dan gagah berani. Kesatria selalu berani menghadapi tantangan yang bagaimanapun beratnya selama hal itu untuk mempertahankan kebenaran. Selain itu, kesatria juga tidak pernah main belakang atau bertindak curang.

Raden Laksmana sebagai putra raja hidup dalam lingkungan terpelajar dan serba berkecukupan. Segala sesuatunya diusahakan serba teratur, terencana dan rapih. Raden Laksmana adalah kesatria "produk" lingkungan yang mapan. Dia memiliki sifat-sifat kesatria yang lengkap. Raden Laksmana adalah orang yang baik hati, suka menolong, jujur, gagah berani, dan tidak mau berbuat curang.

Dalam kehidupan nyata seperti sekarang ini, tidak sedikit warga Indonesia yang memiliki kondisi kehidupan dan kesempatan sama atau hampir sama seperti yang dimiliki oleh Raden Laksmana. Akan tetapi, dalam perkembangannya, seseorang belum tentu memiliki

karakter seperti Raden Laksmana, walaupun hidup dalam lingkungan yang hampir sama. Tidak sedikit dari lingkungan keluarga yang serba ada itu muncul orang-orang yang memiliki sifat-sifat yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku secara umum.

Kembali kepada cerita Raden Laksmana, nilai-nilai kesatria itu tercermin dalam beberapa peristiwa. Ketika ada pendeta yang minta bantuan karena pertapaannya diganggu raksasa maka Laksmana dengan senang hati, bersama kakaknya (Rama) membasmi para raksasa yang mengganggu itu. Kemudian, ketika dituduh memiliki pikiran jelek oleh Sinta di hutan Dandaka, Laksmana dengan jujur dan sabar menjelaskan permasalahannya. Walaupun begitu, untuk menghindari tuduhan yang lebih jelek, dia dengan rendah hati memenuhi permintaan Dewi Sinta. Selanjutnya, sifat kegagahan Laksmana banyak tercermin dalam perang besar melawan Rahwana di Alengka. Dalam perang itu, Laksmana merupakan salah satu senopati tangguh untuk melawan pasukan raksasa di Alengka.

3.2 Sarapakenaka

Kisah kehidupan Sarpakenaka sebenarnya kurang menonjol. Walaupun sebagai adik Rahwana, Sarpakenaka tidak memiliki peran secara resmi dalam pemerintahan. Hal yang menguntungkan dari tokoh ini adalah bahwa Sarpakenaka merupakan adik kesayangan Rahwana. Sifat dan tingkah laku raseksi ini tidak jauh berbeda dengan kakaknya sehingga apa yang dikatakan biasanya selalu seiasekata. Begitu pula sebaliknya, apa yang dikehendaki Rahwana (kakaknya) biasanya selalu didukung oleh Sarpakenaka. Dengan kata lain, apa yang dikatakan Rahwana sejalan dengan apa yang diucapkan Sarpakenaka.

Secara normatif, kisah kehidupan Sarpakenaka dianggap menyimpang dari norma-norma kehidupan pada umumnya. Dalam cerita pedalangan, Sarpakenaka memiliki suami lebih dari satu (Poliandri). Suatu hal yang dianggap tidak umum oleh masyarakat luas. Selain itu, Sarpakenaka adalah gambaran manusia yang sangat manja dan serakah. Segala sesuatu yang dikehendaki inginnya selalu ada dan terpenuhi. Banyak perilaku dan sikap Sarpakenaka yang secara umum

tidak disukai masyarakat normal. Walaupun demikian, tidak tertutup kemungkinan di balik segala tindakan dan perilaku itu ada nilai-nilai lain yang perlu dicermati dan direnungkan.

3.2.1 Kegagahan dan Bela Negara

Kegagahan dapat diartikan sebagai sikap dan perilaku yang penuh keberanian, sedangkan bela negara artinya kewajiban bagi setiap orang atau warga negara untuk mempertahankan negara dan ancaman dari pihak luar. Nilai-nilai yang terkandung dari perilaku kedua sikap, dan perilaku itu merupakan cerminan dari karakter seorang kesatria.

Dalam hal ini kehidupan Sarpakenaka belum dapat dikatakan memiliki nilai kesatria karena tidak disertai kejujuran, baik hati, suka menolong dan tidak curang. Akan tetapi, nilai kegagahan dan keberanian bela negara cukup menonjol dimiliki oleh Sarpakenaka.

Sewaktu perang besar berlangsung, Sarpakenaka merupakan salah satu lawan yang berbahaya bagi pasukan kera yang membantu Raden Rama Wijaya. Sarpakenaka adalah raseksi yang sangat sakti. Ketika masih remaja dulu, bersama saudara-saudaranya (Rahwana, Kumbakarna, dan Wibisana), Sarpakenaka berguru ke berbagai tempat. Dia juga bertapa sampai puluhan tahun seperti saudara-saudaranya. Hasilnya dia menjadi raseksi yang sangat sakti. Salah satu senjata andalannya adalah kuku ibu jarinya yang sangat beracun dan sulit ditandingi lawan. Banyak musuh yang mati terkena kuku saktinya itu.

Ketika Rama beserta pasukan keranya menyerbu Alengka, Sarpakenaka ikut berperang dengan gigihnya. Beberapa jagoan prajurit kera terbunuh oleh Sarpakenaka. Hal ini tentu saja membuat Rama dan teman-temannya berupaya untuk menghentikan amukan Sarpakenaka. Akhirnya, raseksi ini tewas oleh Laksmana yang dibantu oleh Hanoman.

Terlepas dari tujuan dan latar belakang mengapa maju perang, suatu kenyataan bahwa Sarpakenaka telah berjuang melawan musuh yang datang menggempur negaranya. Tindakan inilah yang dapat dianggap memiliki nilai tambah pada diri raseksi ini. Dia telah

melaksanakan kewajiban bela negara. Dia rela mati untuk menghadapi musuh yang datang menyerbu. Dilihat dari tindakan bertempur melawan musuh ini, Sarpakenaka perlu ditiru dan diteladani. Akan tetapi, bila dilihat latar belakang tindakannya itu, maka tindakan Sarpakenaka itu tidak relevan dengan sifat kegagahan.

3.2.2 Etika

Kisah kehidupan Sarpakenaka pada hakekatnya menampilkan nilai etika sekalipun hal ini belum tentu cocok bagi kita. Nilai etika diartikan sebagai sesuatu yang berkaitan baik buruk dan berkaitan dengan hak kewajiban moral atau akhlak. Dengan demikian nilai etika sangat abstrak dan subyektif sesuai sisi melihatnya.

Sebagai makhluk yang berakal dan memiliki keinginan atau cita-cita, Sarpakenaka berjuang keras untuk sampai pada cita-citanya. Dengan berbagai cara, Sarpakenaka berusaha untuk sampai pada tujuan yang diinginkan. Untuk mendapatkan kepuasan batin Sarpakenaka kawin dengan dua orang laki-laki. Untuk memperoleh kesaktian, dia bertapa bertahun-tahun bersama saudara-saudaranya. Selanjutnya, dia juga sering minta tolong dan membujuk kakaknya (Rahwana) untuk dapat memperoleh sesuatu yang dibutuhkan. Dalam hal ini, Sarpakenaka memanfaatkan Rahwana sebagai raja tentu memiliki kekuasaan yang tanpa batas. Dilihat dari perjuangan kerasnya ini, sikap dan perilaku Sarpakenaka adalah sangat baik. Akan tetapi bila dilihat dari caranya, maka orang berkata lain.

Dalam hal hidup berumah tangga, Sarpakenaka sudah dianggap tidak dapat diteladani. Bagi masyarakat Indonesia pada umumnya, seorang wanita memiliki dua orang suami dianggap tidak wajar dan tidak dapat ditiru.

Selanjutnya, upaya untuk mendapatkan kesaktian Sarpakenaka berjuang keras dengan berguru dan bertapa. Dalam hal ini, tindakan dan atau upaya keras Sarpakenaka dapat diteladani. Orang yang ingin berhasil seyogyanya dimulai dengan bekerja keras, tekun dan pantang menyerah. Semua itu dilakukan oleh Sarpakenaka dalam upaya mencari kesaktian.

Dalam pada itu, tindakan Sarpakenaka minta tolong dan atau membujuk kakaknya untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan adalah sangat subyektif sekali. Di zaman sekarang ini, minta tolong kepada saudara atau bahkan teman untuk memperoleh suatu cita-cita banyak dilakukan oleh orang. Pada hakekatnya tolong menolong antara manusia adalah wajib bagi setiap makhluk Tuhan. Akan tetapi, bila tolong menolong itu karena didorong oleh persaingan yang dapat merugikan orang lain, maka tolong menolong itu sangat tidak baik. Karena itu, dalam batas-batas tertentu ("subyektif") upaya minta tolong ini masih dapat diterima. Akan tetapi, bila sudah merupakan tindakan kelompok yang merugikan pihak lain, maka tolong menolong itu tidak dapat dibenarkan.

3.3 Raden Hanoman

Raden Hanoman merupakan salah satu tokoh penting dalam kisah ceritera Ramayana. Dalam cerita ini, secara fisik, Hanoman adalah senopati yang secara langsung menangani dan memenangkan perang besar antara Ramawijaya beserta pasukan keranya melawan Prabu Rahwana dengan pasukan raksasanya.

Sebagai salah satu tokoh penting, tentunya banyak yang dapat dikaji dari kisah kehidupan Raden Hanoman ini. Kegagahan dan keberadaan Hanoman merupakan nilai utama seorang senopati atau kesatria pembela kebenaran dan keadailan. Kemudian nilai-nilai kesetiaan, kepatuhan dan pengendallian diri merupakan penunjang yang tidah pentingnya.

3.3.1 Kegagahan dan Keberanian

Kegagahan dan keberanian adalah dua unsur yang hampir tidak dapat dipisahkan. Nilai kegagahan tidak terlepas dari nilai keberanian, begitu pula sebaliknya keberanian tidak terpisahkan dari kegagahan. Keduanya adalah unsur penting bagi seorang kesatria utama.

Kegagahan adalah sikap dan tindakan yang berani atau pemberani karena didorong oleh kebenaran yang diyakininya. Seorang kesatria harus memiliki sikap berani, tidak takut karena benar, suka

menolong, jujur dan tidak curang. Semua sifat atau unsur itu ternyata dimiliki oleh Raden Hanoman.

Sejak dalam pertumbuhannya, Raden Hanoman memang sudah disiapkan oleh orang tua dan gurunya untuk menjadi kesatria yang gagah berani. Batara Guru yang menjadi ayahnya dan Batara Bayu yang menjadi gurunya membimbing dan membina Hanoman untuk menjadi seorang kesatria utama. Hanoman disiapkan untuk menjadi senopati yang pilih tanding. Semua itu akhirnya menjadi kenyataan ketika Hanoman mulai mengamalkan ilmu yang telah diperoleh dari gurunya, yaitu Dewa Bayu.

Dimulai ketika menjadi duta untuk mencari keberadaan Dewi Sinta. Berbagai tantangan dan hambatan dalam tugas itu dapat dilalui dengan sebaik-baiknya. Bahkan, untuk menjajagi kekuatan negara Alengka, Hanoman membakar kota Alengka dan mencoba kekuatan dari sebagian senopati Alengka. Tindakannya itu, secara tidak langsung, juga ingin menunjukkan bahwa walaupun hanya seorang utusan dia berani dan mampu membuat kehancuran negara Alengka. Dia ingin menunjukkan bahwa senopati yang membantu Raden Rama Wijaya memiliki kesaktian yang tidak dapat dibuat main-main. Dengan cara ini, Hanoman ingin membuat Rahwana berpikir untuk tidak mempertahankan pendapatnya. Hanoman ingin agar Rahwana mau mengembalikan Dewi Sinta dengan tidak usah berperang yang tentu memakan korban yang tidak sedikit, baik nyawa maupun materi.

Selanjutnya, ketika perang besar antara Rahwana bersama prajurit raksasanya melawan Raden Rama yang dibantu Sugriwa beserta pasukan kera, Hanoman kembali menunjukkan keberanian dan kegagahannya. Banyak senopati-senopati sakti dari Alengka, termasuk beberapa putra Rahwana yang tewas karena perang tanding melawan Hanoman. Tewasnya para senopati raksasa ini bukan karena Hanoman orang yang kejam, tetapi karena keyakinannya untuk melawan dan menumpas keangkaramurkaan. Suatu sikap yang hanya pada insan yang memiliki jiwa kegagahan dan sifat kesatria.

3.3.2 Kesetiaan

Nilai kesetiaan dalam tulisan ini diartikan sebagai suatu sikap dan perilaku yang tetap teguh pada janji atau kuat memegang prinsip yang diyakini dan disepakati. Raden Hanoman mencontohkan hal itu dalam berbagai kesempatan. Salah satu di antaranya adalah ketika mengabdi pada pamannya Prabu Sugriwa di Gua Kiskenda.

Ketika pertama kali turun ke dunia, Hanoman oleh ibunya juga para dewa yang mengasuhnya disuruh mengabdi pada pamannya Sugriwa di Gua Kiskenda. Atas petunjuk ibu dan para dewa inilah Hanoman kemudian datang menghadap dan mengabdi di Gua Kiskenda. Pengabdiannya ini dilakukan dengan senang hati dan tetap setia sampai akhir zaman.

Dalam pengabdiannya ini, Hanoman ikut menyaksikan dan mengalami berbagai tindakan kesewenang-wenangan. Ketika di Gua Kiskenda Hanoman menyaksikan tindakan kesewenang-wenang yang dilakukan oleh pamannya Subali terhadap pamannya Sugriwa yang merupakan adik kandungnya Subali sendiri. Hanoman memang tidak dapat berbuat banyak karena keduanya adalah orang-orang yang harus dihormati. Walaupun demikian, Hanoman tetap memilih mengabdi atau ikut Sugriwa yang terusir dan hidup sengsara di hutan daripada ikut Subali yang tetap di istana Gua Kiskenda.

Keikutsertaan Hanoman pada Sugriwa ini adalah suatu bentuk kesetiaan yang nyata dari seorang kesatria. Pada zaman sekarang, biasanya orang cenderung mengikuti pihak yang dianggap menguntungkan (dari kebutuhan duniawi) walaupun menyimpang dari norma-norma yang berlaku. Orang segan atau enggan ikut orang yang secara normatif benar tetapi tidak menguntungkan dalam hal materi.

Banyak orang yang perilaku dan tindakannya hanya mencari keuntungan pribadi daripada mencari kebenaran yang hakiki. Orang yang demikian ini biasanya mudah mengabaikan kesetiaan dan tidak teguh terhadap janji yang diucapkan. Hanoman bukan tipe orang yang demikian. Dia (Hanoman) tetap teguh membela kebenaran dan teguh memegang janjinya. Hanoman tidak pernah bertindak atas dasar

mencari keuntungan pribadi. Dia tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kesetiaan.

3.3.3 Pengendalian Diri

Pada kenyataannya, Hanoman tidak pernah menyimpang dari prinsip yang telah diyakini. Hanoman pandai mengendalikan diri dan tahu pasti sebatas mana hak kewajiban yang harus dilakukan. Hal ini tercermin sewaktu Dewi Sinta di Taman Asoka, di Alengka.

Waktu itu, bila Hanoman mau, sebenarnya dengan kesaktian dan kemampuannya, Hanoman mampu untuk membawa serta Dewi Sinta kembali kepada Raden Rama Wijaya. Akan tetapi, hal itu tidak dilakukan karena hak yang diberikan kepadanya tidak sampai di situ. Hanoman hanya diutus untuk mencari di mana Dewi Sinta berada dan mengetahui keadaan putri itu. Tidak kurang dan tidak lebih dari hal tersebut. Karena itu, walaupun mampu dan memiliki kesempatan, Hanoman tidak pernah menggunakannya. Dia tidak mau menyimpang dari paugeran atau kewajiban yang telah diberikan. Hanoman adalah tipe orang yang dapat memegang janji atau orang yang dapat mengendalikan diri. Dia bukan orang yang suka menyombongkan diri.

3.3.4 Kepatuhan

Kepatuhan dapat diartikan menerima perintah tanpa reserve. Kepatuhan memiliki nilai tinggi (dihargai dan dihormati) buat orang yang menjalankannya. Itulah sebabnya, kepatuhan menjadi salah satu tolok ukur tentang kehormatan, harga diri dan kepahlawanan seseorang. Dalam kisah kehidupan Hanoman, sifat dan atau nilai itu ditunjukkan dalam kesediaannya untuk menjaga roh jahatnya Rahwana agar tidak mengganggu ketentraman dunia ini.

Raden Hanoman menunjukkan kepatuhan itu dengan rela tidak mati hingga beberapa keturunan. Tugas itu dilakukan oleh Hanoman hingga kisah Ramayana berakhir, bahkan diteruskan hingga dalam ceritera Mahabharata.

Dalam kisah Mahabharata ini. Raden Rama Wijaya yang menjadi Dewa Wisnu "ngeja wantah" (berujud manusia) sudah tidak lagi. Rama Wijaya telah menitis kepada Kresna raja dari negara Dwarawati yang menjadi pelindung pihak Pandawa. Sementara itu Hanoman tidak lagi menjadi senopati perang, tetapi dia menjadi pendeta sakti penghuni pertapaan Kendalisada. Dari sinilah Hanoman selalu memonitor gerakan rohnya Rahwana yang jahat. Tugas ini diakhiri ketika Raden Parikesit (cucu Arjuna) diangkat menjadi raja di Astina pura.

Suatu perjalanan yang sangat panjang dari Hanoman telah dialaminya dengan tingkat kepatuhan yang sangat tinggi. Hanoman tetap setia memegang janji untuk menjaga ketentraman dunia dari gangguan Rahwana. Suatu hal yang jarang dapat dilakukan oleh manusia wajar.

BAB IV
PENUTUP

Sebagaimana diuraikan di bagian depan, wayang merupakan karya seni yang penuh simbol-simbol dan nilai-nilai filosofi tentang kehidupan manusia. Karya seni ini menampilkan aspek-aspek dan problema-problema kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat luas.

Bagi masyarakat pendukung wayang, pertunjukan wayang dianggap mengandung konsepsi yang dapat digunakan sebagai pedoman sikap dan perilaku atau perbuatan. Pewayangan memiliki "roso" (penghayatan), "watak" (temperamen) dan "isi" atau "karep" (kehendak atau tujuan) (Soetarno dalam Gatra No. 25, 1990). Jalan cerita atau kisah-kisah dalam cerita pewayangan itu akan merangsang penonton untuk memperhatikan keseluruhan masalah yang ada di dalam cerita tersebut. Penonton diajak berpikir dan kalau perlu mendiskusikan tentang watak (temperamen) para tokoh dalam cerita. Dengan kata lain, wayang menjadi lebih bernilai etnis dan merupakan ajaran moral yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat luas.

Sampai dewasa ini wayang masih tetap merupakan sasaran yang sangat menarik untuk dikaji dan atau diteliti, baik oleh para pakar di dalam negeri maupun dari luar negeri. Salah satu daya tarik dari

kecenderungan itu adalah banyak-banyak diamalkan. Padahal nilai-nilai itu merupakan sebagian faktor penting bagi manusia Indonesia yang sedang membangun. Pembangunan sulit atau bahkan tidak terlaksana dan berhasil dengan sebaik-baiknya bila manusia-manusia pelakunya tidak dibekali nilai moral yang baik. Beberapa tokoh pewayangan telah memberikan contoh bahwa moral baik akan memenangkan dan mendapatkan hasil yang baik dari setiap pekerjaan yang dilakukan.

Wayang, dengan beberapa tokoh pemerannya, dapat menjadi sumber inspirasi, sumber pencarian nilai luhur yang ideal, terutama berkaitan dengan sifat-sifat baik dan buruk. Ceritera atau kisah yang digambarkan dalam pewayangan merupakan salah satu tuntunan untuk belajar, apa dan bagaimana sikap dan tindakan yang baik dan atau sebaliknya (apa dan bagaimana kelakuan dan atau tindakan yang tidak terpuji).

Daftar Pustaka

Abas Ratmoyo, *Ramayana,* Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Ditjenbud, Depdikbud.

Hadisutjipto, *Ramawijaya*, Warta Wayang, 1979, Senawangi No. 1, Jakarta.

Hazim Amir, Nilai-nilai Etis Dalam Wayang, 1991.

Herman Pratikto, Ramayana, 1962. PT. Widya, Jakarta.

Ikram Achdiati, *Hikayat Sri Rama*, 1980, Suntingan Naskah Disertasi Telaah Amanat dan Struktur, Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.

Mulyono, Sri, *Wayang dan Karakter Manusia,* Harjunasasrabahu dan Ramayana, 1993, CV. Haji Masagung, Jakarta, MCMXCIII.

Padmosoekotjo, Silsilah *Wayang Purwa Mawa Carita*, 1992, PT. Citra Jaya Murti, Surabaya.

Poedjosoebroto, *Wayang Lambang Ajaran Islam*, 1978, Pradnya Paramita, Jakarta.

Purbacaraka, *Ramayana Kakawin No. 15, 16, dan 17. 1987 dan 1988,* Genta Senawangi. Jakarta.

Suratman, Darsiti, *Naskah Kuno sebagai Nilai Budaya*, 1990, Makalah Ceramah Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan yang diselenggarakan oleh Dirjen Kebudayaan, Depdikbud RI di Semarang 27 Agustus - 1 September.

----------, *Wayang, Asal-Usul, Filsafat dan Masa Depannya*, 1975, B.P. Alda, Jakarta.